JEJAK LANGKAH
GUNUNG ABSURD

OTOBIOGRAFI DAN WEJANGAN

憨山 德清

MASTER CH'AN HAN-SHAN
(1546-1623)

DAFTAR ISI

Prakata

Merupakan kebahagiaan besar untuk menyatakan terima kasihku pada Tuan dan Nyonya Wing Kam Chang dari Phoenix, Arizona, yang kedermawanan dan dedikasinya pada Buddhadharma telah memungkinkan kita dapat menerjemahkan, memublikasikan serta membagikan secara cuma-cuma otobiografi Han Shan di Wihara Hsu Yun, Honolulu, Hawai. Melalui kebaikan mereka, Bagian Internet sekarang dapat mempersembahkan karya penting ini pada pembaca di seluruh dunia. Kita semua berhutang budi pada Tuan dan Nyonya Chang.

Tuan Chang dilahirkan dalam keluarga Buddhis yang sangat terhormat: orang tuanya, Upasaka Ming Ming, merupakan pengikut Yang Mulia Master Hsu Yun di China. Seluruh keluarga Tuan Chang memiliki relasi dengan Buddhisme yang telah terjalin lama dan terhormat di kalangan Buddhisme; dan merupakan kehormatan besar bagi kita semua untuk bisa menikmati dukungan yang tak habis-habisnya dari mereka.

Berkat usaha dari Tuan Chang dan leluhurnya, telah banyak Sutra Buddhis yang diterjemahkan dan didistribusikan ke berbagai negara di seluruh dunia. Aku terkenang dengan kegembiraan yang aku rasakan ketika membaca sejilid salinan tulisan tangan Sutra Lotus yang dibuat oleh ayahnya untuk dibaca dan dipelajari oleh umat. Keluarga Chang juga berperan penting dalam penerjemahan dan penerbitan Sutra Altar Sesepuh Hui Neng ke dalam edisi bahasa Inggris, dan masih banyak lagi karya sastra kuno China lainnya.

Jantung Buddhisme bergantung pada karakter mulia para umat Buddha. Di dunia ini tidak banyak umat Buddha yang pengabdiannya bisa dikatakan setara dengan Keluarga Chang. Tak diragukan lagi pengabdian mereka jauh di atas kita semua.

Kita semua berhutang budi pada Tuan dan Nyonya Wing Kam Chang beserta keluarga yang tidak akan pernah terbalaskan secara tuntas.

Jy Din Sakya,
Kepala wihara Vihara Hsu Yun
42 Kawananakoa Place
Honolulu, Hawaii.

Prakata Penerjemah [ke Bahasa Inggris]

Seluruh umat manusia, terpelajar atau tidak terpelajar, kaya atau miskin, bangsawan atau rakyat biasa, dan bahkan kaisar atau keluarganya, dalam perjalanan sejarah selama ini, tak terlepas dari pengaruh Dharma. Karya tulis para Maha Guru dan Sesepuh Buddhisme, yang mengabdikan hidup mereka dalam penyebaran Dharma, merupakan petunjuk yang berharga bagi kita semua. Dari riwayat hidup mereka, yang kita pelajari tidak hanya seluk beluk mengenai pencarian mereka akan kebenaran dan penerapan Buddhisme, tetapi juga karakter dan keteguhan mereka dalam menggapai tujuan dan mewujudkan ikrar.

Master Han Shan merupakan satu dari empat biksu besar Dinasti Ming (1368-1643) di China. Beliau adalah sesepuh agung Buddhisme Zen[2]. Selama mempraktikkan Zen dalam hidupnya, beliau mencapai pencerahan dan berbagai penampakan mulia. Beliau membantu dan menuntun para murid untuk memahami berbagai Sutra dengan berceramah dan menulis penjelasan tentang Sutra-Sutra itu, sebagai contoh, ceramah tentang Hua Yan Xuan Tan; Penjelasan Langsung tentang Sutra Hati; Penjelasan tentang Sutra Avatamsaka; Sutra Lankavatara; Penjelasan Menyeluruh tentang Sutra Surangama; dan banyak lainnya. Beliau juga adalah seorang cendekiawan dalam bidang Sastra Klasik Tionghoa, hasil karya beliau adalah penjelasan tentang Doktrin Pikiran Chun Qiu Zuo; Zhao Lun dan lain-lain.

Seandainya buku ini dapat membagikan rasa kebahagiaan mulia yang didapatkan dari penerapan agama kita dan memberikan sedikit banyak pengetahuan mengenai sejarah keemasan agama kita bagi pembaca, entah umat Buddha ataupun bukan, buku ini telah mencapai tujuannya.

Terakhir, izinkan aku menyampaikan rasa terima kasih yang tulus

kepada Rev. Chuan Yuan (Ming Zhen) Shakya yang telah menghabiskan banyak waktu dan usaha dalam mengolah kembali terjemahanku dari versi asli bahasa Mandarin ke dalam bahasa Inggris. Aku juga mengucapkan terima kasih kepada Ven. Jy-Din Sakya yang memberikan aku petunjuk dan penjelasan kapan pun aku butuhkan selama penulisan buku ini. Dan yang paling terakhir, aku sampaikan rasa hormat yang setinggi-tingginya atas karma baik yang telah dilakukan oleh Tuan dan Nyonya Wing K. Chang yang telah berperan penting dalam penyebaran buku ini pada dunia.

Richard Cheung

Honolulu, Desember 1993

Richard Cheung
Honolulu, Desember 1993

PENDAHULUAN

Bagi seorang pengelana di Jalan Chan, seperti halnya pengelana yang melakukan pengembaraan yang berat, penginapan, papan petunjuk, dan uluran tangan pada momen yang tepat, adalah hal-hal yang tidak boleh tidak ada. Terutama ketika menempuh jalan yang sulit, seorang pengelana membutuhkan tempat beristirahat yang aman, seperti halnya ia juga membutuhkan informasi yang jelas tentang lokasi tersebut. Ketika tersandung, ia membutuhkan uluran tangan. Ketika mengetahui dirinya tersesat, ia membutuhkan petunjuk dari seseorang yang mengenal baik kondisi jalan itu.

Dalam Chan, setiap pengelana tahu bahwa ia bisa bersandar pada Buddha Dharma. Selalu tersedia kamar baginya di dalam penginapan yang paling nyaman itu. Dan itu akan terefleksi pada meningkatnya perasaan bahagia - kedamaian, kegembiraan, dan kebebasan yang dirasakannya semakin meningkat - akan memantapkan posisinya pada jalan pendakian yang curam.

Akan tetapi bagaimana dengan saat-saat kritis ketika ia jatuh atau tersesat? Siapa yang datang untuk mengulurkan tangan dan menjadi teman seperjalanannya hingga ia sembuh dan dapat melanjutkan perjalanan kembali? Ketika ia bingung tak tahu arah, siapa yang akan menunjukkan padanya arah yang benar? Ketika ia tersesat, jejak kaki siapa yang akan menuntunnya kembali ke Jalan Kebenaran?

Bagi seorang pengelana di Jalan Chan, uluran tangan, saran yang baik dan penyertaan telah diberikan oleh Master Han Shan. Jejak-jejak kaki yang dapat dipercaya itu juga adalah milik beliau.

Bagaimana bisa, pengelana era modern mungkin bertanya, otobiografi Master China pengembara dari abad ke-16 masih relevan dengan masyarakat abad mesin jet masa kini? Ia akan tertawa berpikir bahwa

pada zaman Han Shan, kereta api yang sekarang kuno dan ketinggalan zaman, belum ditemukan hingga beberapa abad kemudian.

Dan ia yang terbiasa bergantung pada rekaman jernih dan akurat dari teknologi Silicon Valley akan tidak yakin bisa menemukan sesuatu yang berguna dalam guratan kuas kabur berisi riwayat hidup seorang kawan yang menyebut dirinya Han Shan . . . “Gunung Absurd.”

Namun jiwa manusia tidak sepenuhnya tunduk pada kajian ilmiah. Perjalanan ke Nirwana tidak dilakukan dengan pesawat ulang-alik atau Union Pacific. Hari ini, seperti pada masa Siddhartha, kemajuan dalam Jalan diraih dengan pencapaian cinta, pemahaman dan kerendah-hatian. Han Shan membantu kita untuk mendapatkan harta ini.

Siapa di antara kita yang tidak pernah kesal dengan perintah orang tuanya, dalam program pembelajaran yang menjadi wewenang orang tua, di balik nama “melakukan yang terbaik untuk jangka panjang” yang memaksanya mengikuti pelajaran yang tidak diinginkan? Sebelum “jangka panjang” itu terjadi, bertahun-tahun kekesalan ditanggungnya. Siapa pun yang sedang menanggung kekesalan itu, atau bahkan hanya sisa-sisanya saja, pasti akan mendapat manfaat dari pengalaman Han Shan. Dengan sedih beliau bercerita bahwa sebagai bocah yang sedang tumbuh dewasa dalam kebahagiaaan, beliau diberitahu harus meninggalkan kampung halaman menuntut ilmu di sekolah yang jauh “untuk mendapatkan pendidikan terbaik.”

Berpisah dari semua yang beliau kenal dan cintai, terutama ibunda tercinta, hal ini tak pernah terpikirkan oleh beliau, maka itu beliau protes dengan keras, menolak untuk naik ke kapal yang akan membawa beliau pergi. Coba bayangkan kepedihan dan kesedihan yang beliau rasakan saat sang ibu memerintahkan untuk melemparkan beliau ke sungai, berbalik dan meninggalkan beliau yang hanya bisa menangis mengharapkan bantuan dari orang lain. Cinta beliau pada ibunda beralih menjadi kebencian dan kepahitan yang hanya bisa diobati dengan ketidakacuhan.

Bayangkan rasa sakit yang beliau rasakan saat setelah tumbuh dewasa dan mengetahui bahwa selama hari-hari dan tahun-tahun kepergian beliau, sang ibunda secara rutin pergi ke tepi sungai, duduk dan menangis karena cinta dan kerinduan pada beliau.

Han Shan dihormati sebagai salah satu pujangga terbesar China. Ke mana pun beliau pergi, orang-orang menginginkan tulisan beliau. Bagi yang berhasil meminta beliau menulis sebait puisi, mereka memperlakukan bait-bait tersebut laksana sebuah trofi penghargaan. Namun, Han Shan tahu dengan jelas bahwa keahlian dan pencerahan yang membuatnya memperoleh penghargaan yang demikian besar merupakan hasil dari "pendidikan terbaik" yang telah dibayar sang ibunda dengan mahal; kemarahan, kebencian, dan kebenciannya luntur menjadi rasa malu. Demi cinta pada beliau, sang ibunda mengorbankan kebahagiaan diri sendiri, dan beliau membalas cinta yang besar tersebut dengan kebisuan seonggok batu diam yang sedih. Tidakkah kita bisa belajar banyak dari pengalaman ini?

Siapa yang tidak pernah dituduh melakukan suatu kesalahan yang tidak pernah ia lakukan? Dan jika ia kemudian melarikan diri karenanya, siapa yang tidak takut akan kemungkinan munculnya dakwaan di esok harinya? Jika ia tidak bisa membuktikan ketidakbersalahannya, dengan cara bagaimana ia akan bertahan menjalani hukumannya? Akankah ia menjadi pembohong yang menjijikkan atau akankah ia mempertahankan martabatnya dan terus mengejar tujuannya tanpa menghiraukan rintangan fitnah yang dihadapinya? Han Shan secara tidak benar dituduh sebagai penjahat, sebab itu catatan perilaku pribadi beliau dapat dijadikan sebagai teladan bagi siapa pun yang mengalami kesialan yang serupa.

Siapa di antara kita yang tidak pernah menyombongkan diri sendiri sehingga menyebabkan hilangnya kemampuan untuk melihat kebenaran? Begitu kemampuan intelektual Han Shan meningkat, ego menjadi membesar menyetarakan diri sebagai yang terbaik. Beliau menjadi sangat arogan hingga hampir memutuskan hubungan dengan teman baik beliau

karena teman tersebut tidak memberi penghormatan yang layak. Kita akan mengenang “hardikan” yang diberikan pada beliau oleh seorang pembimbing spiritual senior, sebuah peringatan yang menyadarkan beliau.

Setiap halaman buku ini penuh dengan pelajaran-pelajaran berharga. Wejangan-wejangan beliau juga luar biasa bermanfaat karena sangat tajam dan menembus, dengan cepat memasuki inti kebingungan kita. Cahaya kecerdasan Han Shan kemudian bersinar di dalamnya dan menuntun kita maju mencari pemurnian batin.

Dalam wejangan[1] ke sebelas Han Shan:

“Taruh ikan di daratan dan ia akan teringat dengan samudera hingga ajal merengut. Taruh burung dalam sangkar, ia juga tak akan melupakan langit. Masing-masing tetap merindukan rumah sejatinya, tempat di mana sifat-alamiahnya menetapkan di mana ia seharusnya berada.”

“Manusia dilahirkan dalam keadaan tanpa noda. Sifat aslinya adalah cinta kasih, welas asih dan murni. Namun ia bertumimbal lahir dengan tak acuh bahkan tanpa memikirkan rumah lamanya. Bukankah ini lebih menyedihkan daripada ikan dan burung?”

Setelah membaca Han Shan, kita tidak bisa bersikap tak acuh dengan tumimbal lahir kita.

Biksu Chuan Yuan (Ming Zhen) Shakya
25 Nopember 1994
Wihara Hsu Yun
Honolulu, Hawaii

PERJALANAN HIDUP MASTER HAN SHAN
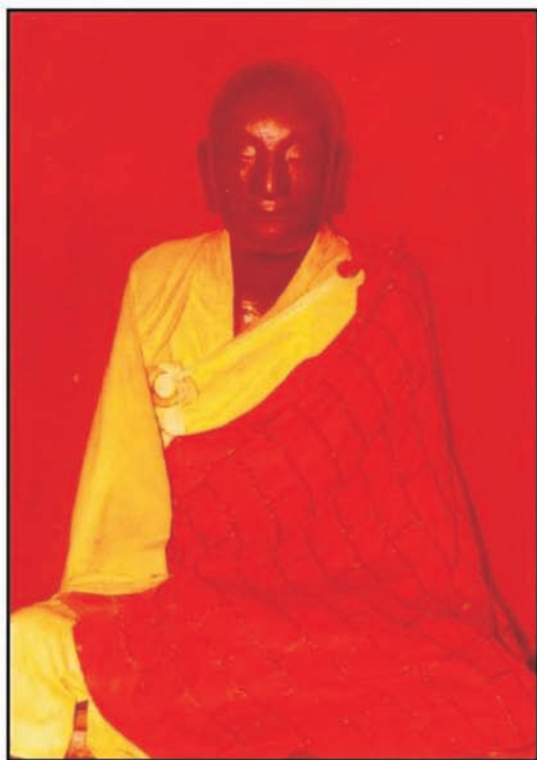
Tubuh Master Ch'an Han Shan di Cao Xi

BAB SATU
PENDIDIKAN AWAL:
TAHUN-TAHUN PERTAMAKU

Tahun Pertama (1546-1547)

Aku lahir dalam keluarga bermarga Cai, ayahku adalah Yang Terhormat Cai Yan Gao.

Akan aku ceritakan pada anda tentang kelahiranku. Ibuku, bermarga Hong, selama hidup memuja Guan Yin. Suatu malam di awal tahun 1546, Ibuku bermimpi Guan Yin berjubah putih datang ke rumah kami dengan menggandeng bocah laki-laki. Ibuku menjadi sangat bahagia dan mengundang mereka masuk sambil berlutut dan memeluk bocah kecil itu. Tepat setelah bermimpi ini, ia hamil! Kemudian, pada hari ke dua belas bulan ke sepuluh pada tahun yang sama, 5 November, aku datang ke dunia ini. Tubuhku terbungkus dengan selaput putih tipis, yang berarti bukan hanya penanda keberuntungan, tetapi juga mengingatkan pada - atau demikian menurut ibu - jubah putih Guan Yin.

Tahun ke Dua (1547-1548)

Ketika aku berumur setahun, aku diserang flu berat yang hampir mengakhiri hidupku. Ibu berdoa pada Guan Yin, berjanji jika aku sembuh ia akan mengijinkanku menjadi biksu. Tentu saja aku sembuh. Lalu ibu mendaftarkan namaku di Wihara Chang Shou (Panjang Usia). Setelah itu, ia memberikanku nama panggilan “Heshang” yang berarti biksu.

Tahun ke Tiga (1548-1549)

Aku tidak bisa disebut sebagai anak yang lincah. Aku sering duduk menyendiri, tak pernah tertarik untuk bermain dengan anak-anak lain. Nenekku sering berkata, “Anak ini seperti tongkat kayu.”

Tahun ke Tujuh (1552-1553)

Ketika memasuki usia sekolah, orang tuaku mengirimku ke sekolah terdekat. Pada masa itu, belum ada pertanyaan mendalam dalam diriku hingga suatu hari salah seorang pamanku meninggal. Meskipun sangat menyayanginya, aku tidak tahu jika ia sedang sakit. Sepulang dari sekolah dan mendapatkan ia berbaring dengan tenang di atas ranjang, aku tidak paham apa yang terjadi. Ibuku berusaha menutupi hal ini dariku:

"Pamanmu sedang tidur," katanya. "Coba kamu bangunkan."

Aku memanggil dan berteriak mencoba membangunkannya, tetapi ia tidak menjawab.

Bibiku tidak sabar menyaksikan hal ini. "Ada apa denganmu?" sindirnya. "Kamu tidak lihat ia sudah pergi!"

Aku tidak bisa memahami bagaimana ia bisa pergi padahal masih ada di sini. Ibu menjelaskan, "pamanmu meninggal. Tubuhnya ada di sini, tapi jiwanya telah tiada."

Segera aku bertanya-tanya ke mana jiwa pergi ketika tubuh mati. Tidak lama setelah itu, bibiku yang lain melahirkan seorang bayi laki-laki. Bersama ibuku, aku mengunjungi mereka. Ketika melihat bayi tersebut, aku bertanya, "Dari mana bayi ini berasal?"

"Ia keluar dari perut bibimu," jawabnya.

Hal ini sangat misterius. Aku bertanya lagi, "bagaimana caranya ia masuk ke perut Bibi?"

Sambil menepuk kepalaku, ibu berkata, "bocah bodoh! Dari mana kamu berasal? Dari perutku! Tidakkah kamu tahu bagaimana cara masuk ke sana?"

Aku tidak tahu bagaimana melakukannya, sehingga aku menjadi semakin bingung. Peristiwa-perisiwa ini yang menyebabkan aku mulai

mempertanyakan tentang kelahiran dan kematian. Jujur saja, aku tidak pernah benar-benar memahaminya.

Tahun ke Delapan (1553-1554)

Ketika berumur delapan tahun, aku dikirim ke sekolah lanjutan, yang terletak di sisi sungai yang berseberangan dengan tempat tinggal kami. Untuk itu aku harus menumpang di rumah salah satu kerabat. Ini merupakan masa menyakitkan dalam hidupku. Ibu paham betul betapa pentingnya pendidikan; dan alangkah suramnya masa depanku tanpa pendidikan layak. Tapi, aku masih kecil. Aku belum paham. Aku hanya tahu bahwa aku merindukan ibuku. Betapa rindunya aku dengan rumah, sehingga tidak bisa berkonsentrasi pada pelajaran. Ibu mencoba mengakhiri kemelekatanku padanya dengan tidak mengizinkan aku pulang ke rumah lebih dari sekali dalam sebulan. Suatu ketika, aku menolak untuk kembali ke sekolah. Aku menolak ke dermaga, di mana aku harus naik perahu untuk menyeberang sungai. Ibu sangat marah. Ia lalu memukulku dengan sebatang tongkat, sambil mengusirku hingga ke dermaga. Tetapi, aku tetap bersikukuh menolak naik ke perahu. Hal ini menyebabkannya marah besar, sehingga ia menjambak rambutku dan melemparku ke sungai. Kemudian ia langsung berbalik memunggungiku, berjalan pulang ke rumah tanpa melihat ke arahku. Untungnya, nenekku menyaksikan keseluruhan kejadian ini, lalu meminta seseorang mengangkatku dari sungai. Diselamatkan, dengan bahagia aku diantar pulang.

Ibuku tidak senang saat melihatku. Ia meneriaki nenekku, “kau ingin ia jadi orang gagal? Jika ia tidak mampu bersekolah dengan baik, ia tak ada gunanya. Aku lebih suka lihat ia mati tenggelam sekarang daripada membiarkannya tinggal di sini bersamaku dan akhirnya menjadi orang gagal!” Nenek menyebut ibu berhati keras. Namun, ibuku tidak peduli lalu mengambil tongkat lain. Dengan tongkat itu, ia memaksaku kembali ke dermaga.

Ketika aku berada di atas perahu, hatiku mulai berubah. Aku merasa

ibu kejam dan tidak mencintaiku lagi. Aku berhenti merindukannya dan membuang sepenuhnya kerinduan akan rumah. Hal ini tidak berlangsung lama, ketika aku menyadari betapa seringnya ibu pergi ke dermaga dan duduk di sana menangisi diriku.

Tahun ke Sembilan (1554-1555)

Aku dipindahkan ke sekolah wihara. Setiap hari aku mendengar para biksu melafalkan *Sutra Guan Yin Avalokitesvara*[2], Bodhisattva yang mengentaskan dunia dari penderitaan. Mendengarnya membuatku sangat bahagia sehingga aku meminta salinannya agar dapat belajar untuk melafalkannya juga. Seorang Biksu memberikanku selembar salinan dan segera kupelajari dengan sungguh-sungguh. Aku tahu betapa besarnya bakti ibuku terhadap Guan Yin, bagaimana ia membakar dupa dan berdoa pada Guan Yin setiap hari, tetapi aku tidak pernah mendengar ia membaca Sutra Guan Yin. Oleh karena itu, suatu hari aku bertanya padanya, “tahukah ibu, kalau Bodhisattva kita memiliki *sutra*[3] khusus?”

Ibuku terperanjat antusias. “Aku tidak tahu,” ujarnya. Kemudian aku melafalkan sutra itu untuknya. Ibu sangat bahagia. “Kamu belajar dari mana?” ujarnya sambil menambahkan, “kamu melafal seperti biksu tua!”

Tahun ke Sepuluh (1555-1556)

Minatku pada sekolah tidaklah sebesar dibandingkan kelincahan beraktivitas dan pergaulan sosial. Aku bosan dengan tugas sekolah dan tidak melihat sedikit pun manfaat dari belajar. Ibu harus memaksa aku mengerjakan pekerjaan-rumah. Ia berusaha keras memotivasiku. Setiap aku mengeluh, ia menyemangatiku, meyakinkanku bahwa jika aku sekolah, kelak akan bisa menjadi pejabat pemerintah. Aku merenungkan ucapan ini.

“Pejabat dengan pangkat apa?” Tanyaku.

“Pangkat apa pun,” jawabnya, “dari yang terendah hingga tertinggi.

Mengapa? Jika seseorang memiliki kemampuan ia akan menjadi Perdana Menteri.”

“Dan setelah menjadi Perdana Menteri, kemudian?” Tanyaku lagi.

Ibu menjawab, “Kemudian ia bisa pensiun!”

Aku pikir bisa mengalahkan argumentasi ini, “Baik,” jawabku, “Apa gunanya bekerja keras sepanjang hidup untuk meraih posisi tertinggi jika kemudian akhirnya harus berhenti ketika sampai tujuan?”

“Seandainya menjadi dirimu, aku tidak akan khawatir mencapai posisi tinggi,” balasnya. “Kamu tidak memiliki kemampuan sebesar itu.”

Setelah menenggelamkan egoku, ia mencoba mengarahkanku pada kehidupan religius. Ia berkata, “kamu mungkin mampu menjadi biksu pengembara.” Aku menjadi penasaran. “Apa itu biksu pengembara? Apakah itu pekerjaan yang baik?” Ia menjelaskan kepadaku bahwa biksu pengembara adalah murid Sang Buddha yang berkeliling ke seluruh negeri dengan menerima persembahan dari orang lain. Ia juga berkata biksu ini benar-benar bebas. Aku membayangkannya, Hmmm... Bebas dan menerima persembahan.

“Cocok untukku,” celetukku.

“Jika demikian yang kamu pikir,” katanya, “kamu belum memiliki semangat yang benar”

“Apa itu semangat yang benar?”

“Manusia yang berusaha menjadi Buddha atau Sesepuh lebih dari sekadar cendekiawan yang mengembara. Mereka adalah orang suci yang mendedikasikan dirinya untuk Dharma.”

Aku merenungkan hal ini. “Aku akan menjadi orang suci,” kataku, “tapi apakah hal ini cukup bagimu merelakan aku meninggalkan rumah sebagai biksu?” “Akan kukatakan padamu bahwa,” balasnya. “Jika kamu menjadi

orang suci, akan kurelakan kamu menjadi biksu."

Sejak hari itu, dalam benakku tersimpan angan-angan kuat untuk menjadi biksu.

BAB DUA
MENJADI BIKSU

Tahun ke Sebelas (1556-1557)

Suatu hari beberapa biksu datang ke rumah kami. Mereka membawa labu dan topi bambu yang terlihat aneh bagiku.

Aku bertanya pada ibuku, “siapakah orang-orang ini?”

“Mereka adalah biksu pengembara,” jawabnya.

Kemudian aku melihat ke arah biksu-biksu pengembara itu, mereka meletakkan barang bawaan mereka di bawah sebuah pohon dan datang untuk menerima persembahan makanan.

Ibuku memperlakukan mereka dengan rasa hormat mendalam. “Yang Mulia, silahkan duduk,” sambil berkata demikian ia segera berdiri dan menyibukkan diri menyiapkan teh dan makanan untuk mereka.

Usai makan, mereka mengambil barang bawaan mereka dan bersiap-siap untuk pergi. Bersamaan dengan mereka mengangkat tangan menyatakan terimakasih, ibu segera menghentikan mereka dengan berkata, “Tuan-tuan Yang Mulia, mohon jangan memberikanku satu pun ucapan terimakasih.” Segera biksu-biksu itu berbalik dan berjalan pergi.

Aku menganggap biksu-biksu itu tidak sopan. “Bagaimanapun mereka seharusnya mengucapkan ‘terimakasih’,” ujarku.

“Tidak,” sahut ibu. “Jika mereka bersikeras berterimakasih padaku, maka aku harus menerima rasa terimakasih mereka, sehingga aku tidak akan mendapatkan berkah. Persembahanku akan hanya berarti mengharapkan balas jasa yang bertentangan dengan berdana secara

sukarela, yaitu demi kecintaan pada Dharma." Segera aku sadari bahwa apa yang aku kira sebagai perilaku tidak sopan sebenarnya adalah kebajikan tertinggi. Aku mulai memahami mengapa biksu sangat dihormati. Sejak itu, aku sungguh-sungguh ingin menjadi biksu dan menyesali bahwa aku belum memiliki kesucian yang memadai untuk menjadi biksu.

Tahun ke Dua Belas (1557-1558)

Segala sesuatu di dunia ini tidak menarik lagi bagiku. Ketika mengetahui ayah sedang mencarikan isteri untukku, aku segera menghentikannya. Aku tidak ingin menikah.

Suatu hari aku mengetahui dari seorang biksu dari Nanjing tentang Xi Lin, seorang biksu agung, yang menjadi kepala Wihara Bao En. Aku ingin belajar Dharma dan berguru padanya. Namun, seperti yang telah aku duga, ketika aku menyampaikan hal ini pada ayah bahwa aku akan meninggalkan rumah dan pergi ke Nanjing untuk mendalami Buddhisme, ayah tidak mengizinkan. Karena itu aku membicarakan hal ini dengan ibu dan ia berbicara dengan ayahku.

Kata ibu, "kita membesarkannya dengan harapan ia akan mewujudkan tujuan hidupnya sendiri. Ini adalah tujuannya, jadi biarkan ia mengejarnya." Ia berhasil menyakinkan ayah dan pada bulan ke sepuluh tahun itu aku pergi ke Wihara Bao En untuk belajar.

Ketika Kepala Wihara Xi Lin melihatku, ia terlihat senang. "Anak ini beda! Menurutku akan sia-sia jika ia menjadi umat awam biasa." Kepala Wihara Xi Lin membawaku untuk menemui Master Wu Ji yang sedang mengajar Dharma di Aula Tripitaka Wihara. Di sana aku berjumpa dengan Zhao Da Zhou, seorang cendekiawan termashyur. Zhao menyentuh kepalaku dan berkata, "anak ini akan menjadi guru manusia dan dewa." Kemudian ia bertanya padaku, "Yang mana yang kamu pilih, menjadi pejabat atau Buddha?"

Kujawab dengan mantap, “Buddha.”

“Anak ini spesial,” kata Zhao. “Kita harus mengajarnya dengan baik. Aku rasa ia akan menjadi orang besar kelak,” tambahnya dengan ramah.

Ketika aku mengikuti kelas Dharma, aku tidak selalu memahami makna yang diajarkan, tetapi secara intuitif aku memahaminya. Setiap aku mendengarkannya muncul perasaan yang luar biasa di dalam diriku. Seakan-akan Dharma adalah nyanyian akrab bagiku, namun sempat terlupakan. Sekarang, mendengarkan kembali melodi tersebut, aku mengenalinya, meskipun belum mampu merangkainya kembali dalam untaian lagu.

Aku juga mengenal saudara sejati pertama dalam Dharma: Xue Lang. Usianya tiga belas tahun, ia setahun lebih tua dariku. Ia baru saja meninggalkan rumah untuk menjadi biksu mengikuti Master Wu Ji dan merupakan anggota pertama yang memulai kehidupan religius dalam usia sangat muda. Ia datang bersama Master Wu Ji yang merupakan Master yang pertama kali memberikan ceramah Dharma di tempat kami.

Tahun ke Tiga Belas (1558-1559)

Pertama, Master-Kepala Wihara memilih seorang biksu bernama Jun sebagai guruku. Jun adalah pria terpelajar yang memiliki karakter baik. Ia memulai pelajaranku dengan *Sutra Teratai*[4], dan kurang dari empat bulan aku mampu menghafalnya di luar kepala.

Tahun ke Empat Belas (1559-1560)

Aku melanjutkan pelajaranku di bawah bimbingan Jun, mempelajari beberapa sutra-sutra umum lainnya. Hal ini, tentu saja, menyenangkan hati Master-Kepala Wihara. “Barang siapa yang belajar sebaik ini seharusnya mendapatkan bimbingan intensif,” katanya. Selanjutnya, guru kompeten lain diminta mengajariku.

Tahun ke Lima Belas (1560-1561)

Atas permintaan Master, guruku mulai menambah pelajaranku dengan karya sastra klasik yang merupakan syarat untuk ujian negara bagi para pelajar. Dengan cepat aku menguasainya, sehingga *Empat Kitab*[5] mulai dimasukkan dalam pelajaranku. Aku sakit sepanjang tahun.

Tahun ke Enam Belas (1561-1562)

Pada tahun ini, aku menyelesaikan pelajaran *Empat Kitab* dan mampu menghafalnya di luar kepala tanpa melewatkan satu kata pun.

Tahun ke Tujuh Belas (1562-1563)

Sementara aku menunjukkan kefasihanku dalam *Empat Kitab*, aku mulai mempelajari *Kitab Lima Klasik*[6]*, Kitab-kitab Para Bijak*, puisi dan sastra sejarah kuno. Aku mulai menulis puisi dan artikel yang sangat dipuji oleh teman sekelasku.

Tahun ke Delapan Belas (1563-1564)

Usia ke delapan belas tidak terlalu menyenangkan untukku. Pertama-tama, asisten ketua penguji hanya mengajarkan Daoisme. Bukan sungguh-sungguh Daois itu sendiri, ia meminta murid-muridnya mengipas-kipas di sekitarnya, membeo kalimat-kalimat bijak Daois yang didiktekan olehnya. Jika tidak mengikutinya, mereka tidak akan diluluskan. Aku merasa semua kegiatan ini memalukan dan berniat untuk membatalkan saja pelajaranku. Untungnya, aku sakit pada tahun ini dan tidak diwajibkan datang ke kelas.

Tahun ke Sembilan Belas (1564-1565)

Mencari jalan pintas menuju kesuksesan merupakan satu-satunya hal yang selalu dipikirkan diriku dan teman-teman sekelasku. Bagiku, jalan pintas itu berarti akan pergi ke ibukota untuk mengikuti ujian negara;

aku kemudian mulai membuat surat lamaran yang dibutuhkan. Peristiwa ini terjadi ketika aku sedang melakukan hal tersebut, Master Yun Gu, yang disebut Mata Dharma Kebenaran, datang ke Wihara Gunung Qi Xia sebagai bagian dari kunjungan rutinnya. Merupakan kesempatan berharga bagi aku dapat melayani beliau selama kunjungan beberapa bulan yang dilakukan beliau.

Saat Master Yun Gu mengetahui bahwa aku akan mengikuti ujian negara, ia khawatir bahwa aku akan melepaskan kehidupan monastik[7], maka ia mengajakku duduk dan berbicara secara pribadi. Ia menjelaskan dengan cerdas manfaat yang aku dapatkan jika menjadi biksu dan mengikuti Jalan Chan. Menggambarkan pikiran dan semua keajaibannya, ia meyakinkanku bahwa dengan meninggalkan keinginan duniawi dan mempraktikkan Chan, aku juga bisa menyadari kondisi pikiran yang menakjubkan ini. Ia menceritakan padaku satu per satu kehidupan master-master masa lampau dan pencapaian agung mereka.

Secara kebetulan aku mendapatkan salinan kitab *Kata-kata Zhong Feng* dan mulai membacanya. Segera aku mengetahui bahwa aku telah menemukan jalan yang sesuai untukku. Kitab tersebut sangat luar biasa! Aku sependapat dengan semua kesimpulan di dalamnya. Tanpa keraguan aku memutuskan untuk menjadi biksu dan bergabung dalam Sangha. Aku memohon pada Master-Kepala Wihara agar mencukur rambutku, membakar semua buku dan karya tulisku, serta mendedikasikan diriku demi mempraktikkan Chan yang sedikit saja kuketahui.

Tanpa petunjuk dan guru, aku tidak tahu banyak mengenai ragam teknik Chan, jadi aku hanya melakukan praktik dasar memfokuskan pikiran pada Buddha Amitabha dengan terus mengulang menyebut nama-Nya. Pagi dan malam tanpa henti aku terus melafalkan nama suci-Nya. Hingga, suatu malam aku bermimpi melihat Buddha Amitabha. Beliau berdiri melayang di atas tanah di mana aku dapat melihat langsung kaki-

Nya ketika aku berlutut di hadapan Beliau. Perlahan aku melihat ke atas dan ketika menatap wajah-Nya yang bercahaya, aku dipenuhi rasa cinta kepada-Nya. Kemudian, aku berdoa pada Guan Yin Avalokitesvara dan Mahasthamaprapta, dua Bodhisattva pengiring Buddha Amitabha, dan segera mereka hadir dalam ukuran setengah dari besar Buddha Amitabha. Setelah itu, kapan pun aku berdoa, ketiga sosok dari “Surga Barat”, yakni Buddha Amitabha, Guan Yin Avalokitesvara, dan Mahasthamaprapta, akan menampakkan diri dihadapanku. Demikianlah aku tahu jika praktik aku akan membuahkan hasil.

Musim dingin itu aku menerima penahbisan penuh di bawah bimbingan Master Wu Ji.

Saat itu adalah masa yang sangat berkesan. Aula di mana aku ditahbiskan, yang sebenarnya adalah Aula Meditasi Chan, juga digunakan untuk mengajarkan Dharma, dan sejak Master Wu Ji menerima undangan untuk hadir dan mengajarkan *Hua Yan Xuan Tan*, yang merupakan komentar *Avatamsaka Sutra*[8] karya Master Qing Liang, aku hadir mengikuti ceramahnya.

Ketika Master Wu Ji mencapai bagian, “Sepuluh Gerbang Menakjubkan Simbol Samudera Samadhi,” aku segera memahami bahwa segala sesuatu saling terkait dalam Dharmadhatu, Tanah Spiritual Realitas. Pemahaman ini sedemikian jernihnya sehingga aku memutuskan untuk menyebut diriku sendiri “Cheng Yin” yang berarti “kesan jernih” karena aku sangat terkesan dengan karakter Master Qing Liang.

Walaupun aku sadar akan pemahaman mendalam ini, aku mendatangi Master Wu Ji dan bertanya padanya untuk menguji pemahamanku. Inilah jawaban beliau. “Tahukah kau,” tanya Master Wu Ji, “mengapa gunung ini dinamai ‘Qing Liang’?”

Aku tidak tahu sehingga beliau menjelaskan bahwa puncak gunung ini

diselimuti oleh salju di musim dingin dan meski musim panas, salju tetap turun di sana. Ini adalah tempat di mana panas matahari tak terasa.

"Jadilah seperti Gunung Qing Liang," pesannya, "dan selalu bawalah gambaran itu dalam pikiranmu."

Sejak hari itu, di mana pun aku berada atau apa pun yang aku lakukan, pemandangan salju putih Gunung Qing Liang memenuhi pandanganku. Dalam arti sebenarnya, aku terus "hidup" di atas gunung itu. Sedikit hal saja yang membuatku tertarik. Aku melepaskan diriku dari dunia sekitar.

Tahun ke Dua Puluh (1565-1566)

Pada hari ke enam belas di bulan pertama tahun ini, Master-Kepala Wihara Xi Lin wafat. Sembilan hari sebelumnya, beliau mengenakan pakaiannya sendiri dan mengunjungi setiap biksu dalam Wihara untuk mengucapkan salam perpisahan. Semua orang terperanjat. Kemudian, tiga hari setelah salam perpisahan ini, beliau memberikan petunjuk pada setiap orang mengenai apa yang harus dilakukan setelah kematiannya. Beliau sedang sakit saat itu namun ia menolak menjalani pengobatan apa pun, katanya, "jika sudah waktunya untuk pergi apa gunanya minum obat?" Beliau mengumpulkan murid-muridnya dan semuanya melafalkan nama Buddha Amitabha selama lima hari dan lima malam. Kemudian, sambil menggenggam tasbih di dadanya, Kepala Wihara meninggal dunia. Beliau menjadi Kepala Wihara Bao En selama tiga puluh tahun. Sutra kesukaannya adalah *Sutra Intan*[9] dan beliau melafalkannya setiap hari sepanjang hidupnya.

Tentu saja, terjadi persoalan mengenai penerus. Dua tahun sebelumnya, pada saat perayaan tahun baru, Master-Kepala Wihara mengumpulkan semua murid-muridnya dan berkata, "aku berusia delapan puluh tiga tahun dan tidak lama lagi meninggalkan dunia ini. Kendati aku memiliki delapan puluh siswa, tak satu pun dari mereka yang sanggup

menggantikanku." Kami semua kebingungan karenanya. Master-Kepala Wihara kemudian menepuk punggungku dan berkata, "Aku berharap bisa melihatnya tumbuh dewasa, tapi sekarang tidak mungkin lagi. Ya, meskipun ia muda, kemampuannya sama dengan orang dewasa. Setelah kematianku, meskipun ia masih muda, segala urusan yang berkaitan dengan wihara harus minta petunjuknya."

Semua orang terpana, ketika dua bulan sepeninggalannya, pada hari ke delapan belas di bulan ke tiga, kamar kepala wihara terbakar habis. Sekarang kami memahami maknanya. Tak seorang pun dapat menggantikan beliau.

Pada bulan ke sepuluh tahun ini, Master Yun Gu menyelenggarakan Retreat Meditasi Chan yang diadakan di Wihara Tian Jie. Lima puluh tiga orang master menghadirinya dan meskipun aku bukan seorang master, Master Yun Gu mendesakku untuk ikut. Beliau juga mendorong agar Kepala Wihara Bao En mengijinkanku untuk berpartisipasi. Untungnya, Kepala Wihara menyetujuinya dan aku bisa bergabung dalam kelompok retreat ini.

Bagaimanapun juga aku hanyalah seorang pemula. Sebagai seorang pemula, aku kesulitan dalam mengendalikan pikiran. Sambil membawa sebatang dupa dalam posisi tubuh menghormat, aku memohon pada Master Yun Gu untuk memberikan petunjuk padaku. Beliau berkata bahwa untuk tiga bulan aku harus berlatih secara khusus merenungkan *Gong An*[10], "Siapa yang sedang melafalkan nama Buddha?"

Aku berusaha keras dalam menjalankan praktik ini. Awalnya, tak diragukan karena terlalu dipaksakan, di punggungku muncul bengkak merah besar. Hal ini sangat mencemaskan Master, sehingga aku takut ia akan mencegahku melanjutkan meditasi-baru ini. Aku melepas jubah dan berdoa di depan altar Sang Pelindung Dharma Wei Tuo. "Oh, Bodhisattva

Pelindung Dharma," mohonku, "tidak ragu lagi aku memiliki karma buruk berat dan harus menderita karena penyakit ini demi menuntaskannya. Aku tidak memohon untuk membebaskanku dari menebus hutangku, namun hanya menunda pembayaran hingga aku menyelesaikan tiga bulan meditasi ini. Untuk menunjukkan niat tulus, aku akan melafalkan *Sutra Avatamsaka* sebanyak sepuluh kali."

Menjelang tengah malam, karena kelelahan, aku akhirnya tertidur di atas bantal meditasi. Ketika aku bangun, aku lupa bengkakku sama sekali. Namun, Master tidak lupa. Pada pagi hari ia menanyakan tentang penyakitku dan aku meyakinkannya bahwa aku baik-baik saja. Ia memaksa untuk memeriksanya. Beliau dan semua orang kaget, karena bengkak di punggungku telah hilang. Dengan demikian aku bisa kembali melanjutkan meditasi Gong An dengan konsentrasi penuh dan selama tiga bulan ke depan aku seolah-olah hidup dalam mimpi. Aku tidak menyadari kehadiran para peserta lain. Aku bahkan tidak tahu apa yang sedang terjadi. Ketika aku berada dalam keramaian, aku tidak menyadari keberadaan orang lain. Aku yakin bahwa biksu lain berpikir bahwa apa yang kucapai hanyalah hilangnya kejernihan pikiran, namun aku tahu bahwa aku telah mencapai kondisi konsentrasi penuh.

Keberhasilan perkembangan aliran Chan di propinsi timur yang terletak di selatan Sungai Yangtse (Sungai Kuning) sebagian besar dikarenakan usaha dari Master Yun Gu. Sebelum ia melaksanakan Retreat Chan, sudah menjadi kebiasaan para biksu mengenakan jubah sehari-hari yang berwarna cerah. Sejak mengikuti Retreat Chan, sebaliknya, aku memutuskan untuk mengubah kebiasaan tersebut. Aku tidak lagi menggunakan pakaian umat awam dan sebagai gantinya mengenakan jubah Sangha. Semua orang-orang menatapku dengan pandangan aneh.

BAB TIGA
BERTEMU MIAO FENG

Tahun ke Dua Puluh Satu (1566-1567)

Setahun setelah Retret Chan, pada tanggal dua puluh delapan di bulan ke dua, bencana melanda Wihara Bao En. Dalam serangan hujan badai pada suatu sore, pukul lima. Pagoda tersambar petir dan gedung utama wihara terbakar. Pada pukul tujuh seluruh bangunan wihara habis terbakar. Hanya dalam dua jam, seratus empat puluh bangunan terdiri dari kamar, aula pertemuan, lorong lukisan, berubah menjadi abu.

Kaisar menganggap pengurus wihara sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas kerugian, lalu titah diturunkan pada pihak keamanan untuk menahan kepala wihara muda yang baru dan delapan belas biksu senior. Mereka dikirim ke penjara yang jaraknya kurang lebih dua puluh li[11]. biksu lain tidak ingin bergabung dengan mereka dan karena tidak memiliki tempat tinggal, segera pergi. Sekumpulan kecil biksu yang memilih untuk tetap tinggal di reruntuhan sangat tertekan; mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mereka kehilangan rumah dan pemimpin.

Mengingat penilaian yang baik dari mendiang kepala wihara mengenaiku dan bagaimana almarhum telah menginstruksikan agar aku dimintai pendapat untuk urusan wihara, tanpa bermaksud mengecewakan beliau, aku segera membenahi segala sesuatu. Para tahanan bergantung pada keluarga dan teman-teman yang memberikan makan, oleh karena itu, aku mengutamakan pengiriman makanan kepada kepala wihara dan para biksu senior. Setiap hari, selama tiga bulan berturut-turut, kami membuat sekeranjang acar sayuran yang kemudian kuantarkan ke penjara. Biksu

dan teman lainnya juga ikut membantu; dan dengan hasil usaha bersama kami, kepala wihara dan para biksu mampu tetap bertahan di dalam kurungan mereka. Tiga bulan kemudian, mereka dibebaskan.

Namun kepala wihara muda, karena didera cidera pada masa penahanan, meninggal dunia tak lama kemudian, tanpa sempat menunjuk penerus untuk mengurus wihara dan komunitas Sangha.

Ketika kepala wihara sepuh wafat, beliau tak mewariskan uang. Bahkan biaya pemakaman beliau harus dibayar dengan uang pinjaman. Oleh karena itu aku memberikan prioritas ke dua pada pelunasan hutang lama wihara yang jumlahnya besar sekali. Dalam hal ini, jika aku tidak mampu membayar pada kreditur, mereka akan menyita tanah wihara dan menahan barang-barangnya. Dampaknya komunitas sangha ini akan berakhir. Dengan kerja keras kami dan kedermawanan umat, aku mampu mengumpulkan dana hingga cukup membayar hutang dan menyokong, setidaknya untuk sementara, biksu-biksu yang tetap bertahan tinggal di wihara.

Xue Lang, saudara se-Dharma serta sahabat karibku, dan aku memutuskan untuk membangun kembali Wihara Bao En. Karena kami tidak memiliki uang, hal ini bukanlah tugas mudah. Kami juga memaklumi bahwa tidak hanya uang, rencana kami membutuhkan kesabaran, upaya, kebijaksanaan, dan integritas; karena itu, kami berikrar untuk tetap menyakini Dharma sambil menunggu kesempatan yang tepat untuk memulainya.

Aku kemudian memutuskan untuk mengembara. Dimulai pada musim dingin itu, dengan mengunjungi Wihara Tian Jie dan mendengarkan Master Wu Ji berkhotbah *Sutra Teratai.*

Aku berpikir bahwa untuk langkah selanjutnya dalam perjalanan, aku seharusnya memiliki teman, maka aku mencari pendamping yang sesuai di Wihara Tian Jie. Tetapi aku tidak menemukannya.

Suatu hari aku menemukan bahwa toilet-toilt selalu bersih. Dibutuhkan orang yang luar biasa untuk mengerjakan tugas tidak menyenangkan ini dengan konsisten. Aku mencari tahu identitas biksu yang mengurus sanitasi dan mencoba menghubunginya, tetapi dengan alasan sakit, ia menolak untuk menemuiku. Merupakan misteri untukku sejak menemukan toilet-toilet sudah dibersihkan dengan baik setiap pagi. Kapan ia kerjanya?

Suatu malam, aku sengaja tidak tidur dan pergi ke toilet untuk mengamati cara kerja pembersihannya. Aku memata-matainya. toilet-toilet itu ternyata sudah dibersihkan. Karena semua dalam keadaan kering, aku menduga ia membersihkannya lebih awal, mungkin waktu sesi meditasi sore hari.

Sebelum aku dapat memecahkan misteri ini, biksu pembersih toilet tersebut berhenti membersihkan toilet. Toilet-toilet menjadi kotor. Aku bertanya kepada pengurus tentang keberadaan biksu tersebut, dan ia memberitahu bahwa biksu itu sedang sakit keras dan diistirahatkan di dalam kamar tamu. Aku segera menjenguknya dan melihat ia dalam kondisi menyedihkan, murung dan mengalami gangguan pencernaan. Aku menanyakan kondisinya dan ia menjawab, “kesehatanku tidak terlalu baik meski dalam kondisi terbaiknya. Ketika kondisinya memburuk sungguh mengerikan.”

“Bagaimana bisa?” Tanyaku.

“Baik,” ia menceritakan rahasianya, “Dalam kondisi sehat ataupun sakit, selera makanku tetap ada sehingga ketika aku melihat dan mencium bau makanan, aku sangat ingin memakannya. Namun, saat kesehatanku memburuk, tubuhku tidak mampu mencerna, seperti yang kamu lihat.”

Aku pikir kue-kue manis akan lebih mudah dicerna olehnya, jadi aku membelikannya beberapa. Aku menanyakan namanya dan ia menjawab, “Miao Feng. Aku berasal dari Puzhou.”

Aku mengajaknya untuk menemaniku dalam perjalanan dan memberinya waktu untuk mempertimbangkan tawaranku, namun beberapa hari kemudian ia pergi tanpa meninggalkan pesan. Mungkin ia tidak suka diganggu olehku. Aku menyesalkan kepergiannya.

Tahun ke Dua Puluh Dua (1567-1568)

Perjalananku tertunda beberapa saat, aku kembali ke Wihara Bao En untuk suatu urusan. Atas rekomendasiku, Master Yun Gu menjadi Kepala Wihara Bao En. Kami mengharapkan ia dapat meningkatkan kondisi komunitas Sangha yang sedang merosot.

Masalah hutang tidak mudah untuk diatasi. Aku meminjam seribu koin emas untuk membayar pengeluaran perbaikan sebagian dari wihara dan tentu saja juga untuk mempertahankan keberadaan Sangha. Sangha tidak akan sanggup membayar hutang dan aku mengatur pembayarannya dengan angsuran hingga tiga tahun.

Pihak penguasa memerintahkan wihara agar membuka sekolah gratis. Karena aku diminta untuk mengajar, aku memelajari kembali sastra klasik dan kembali menjadi intelektual. Kami memiliki lebih dari seratus lima puluh orang murid.

Tahun ke Dua Puluh Tiga, Dua Puluh Empat, dan Dua Puluh Lima (1568-1571)

Dengan semakin terorganisirnya sekolah dan pengajar di Bao En, aku mendapatkan honor mengajar dari sekolah wihara lainnya. Aku mengajar di Wihara Gao Zuo selama setahun dan Wihara Jin Shan selama dua tahun.

Tahun ke Dua Puluh Enam (1571-1572)

Aku kembali ke Wihara Bao En dan melunasi semua sisa hutang, sehingga akhirnya bisa melanjutkan pengembaraanku yang sempat tertunda. Xue Lang dan aku memulainya dari Gunung Lu Shan.

Ketika sampai di Nan Kang, kami mendengar banyak harimau berkeliaran dan tidak aman untuk mendaki gunung. Sepertinya merupakan pertimbangan yang tepat untuk turun kembali ke Ji An.

Di Ji An, kami mengunjungi Qing Yuan, di mana kami menemukan reruntuhan sebuah wihara. Biksu yang menetap di sini membiarkan rambut mereka tumbuh. Sekali lagi di dalam diri aku muncul keinginan untuk membangun kembali sebuah wihara. Merasa seperti pakar sekarang, aku segera menghubungi penguasa setempat, mendapatkan persetujuan mereka, memilih empat puluh orang biksu muda dan kuat, mencukur rambut mereka, dan mengarahkan mereka untuk bekerja keras memperbaiki wihara. Memasuki musim panas, aku dapat meninggalkan Qing Yuan ke dalam tangan-tangan handal.

Musim dingin itu, pada bulan ke sebelas, aku melanjutkan perjalanan. Aku menyiapkan mangkuk makanan dan mengumumkan aku pergi ke utara. Xue Lang tidak sependapat. Menurutnya tidak masuk akal ke utara saat musim dingin. Tetapi, jawabku, itulah maksud utamanya. Jika aku ke tenggara menuju ke wilayah yang indah sebagaimana sarannya, aku hanya akan bertamasya, bukan mengembara. Kataku padanya, “lihat, hidup yang nyaman dengan segera menjadi kebiasaan buruk. Tanpa berjuang menghadapi tantangan, kita menjadi malas.” Ia tetap tak melihat manfaat menempuh ‘jalan yang sulit,’ namun aku tahu bahwa aku membutuhkan tantangan sulit untuk diatasi jika aku ingin memegang kendali sebenarnya atas pikiranku. Jadi, aku mengambil mangkukku dan pergi.

Tahun ke Dua Puluh Tujuh (1572-1573)

Perjalananku hanya sampai di Yang Zhou. Hujan salju berat menghalangiku berjalan lebih jauh. Sakit dan kelelahan, aku pergi ke pasar untuk meminta dana, tetapi biar bagaimanapun aku meminta dana, tak seorang pun memberikan sesuatu. Biksu peminta dana lainnya

yang juga berada di sini tidak lebih baik kondisinya. Ada masalah apa dengan penduduk Yang Zhou? Pertanyaan ini kurenungkan cukup lama. Kemudian jawabannya kuperoleh. Aku mengambil semua sisa uangku dan mengumpulkan semua biksu bersama, aku traktir semuanya santap malam di sebuah restoran. Ini merupakan cara 'memberi lebih dulu.' Jika kami ingin menoreh kemakmuran kota tersebut, kita harus sedikit berinvestasi untuknya. Sekarang, 'berbicara dalam bahasa mereka,' kami diperlakukan lebih ramah ketika memohon dana. Aku bangga dengan diriku karena berhasil menyusun strategi ini. Ini merupakan solusi sederhana namun lebih dahsyat jika dibandingkan dengan seribu lonceng wihara.

Jubah dan mangkuk patta-ku! Hanya mereka yang kubutuhkan. Menyelesaikan persoalan makan, aku berhutang kemandirianku pada jubah hangatku. Untuk menghormati sepotong kain ini, aku menulis puisi berikut:

Kau membungkus membentuk dirimu sebagai pakaianku,
Memenjarakan hatiku.
Ku tak akan lari.
Dalam dirimu, kudapat apa pun yang kubutuhkan.
Tahukah betapa moleknya dikau?
Kemegahanmu mengibar bersama angin sepoi
Laksana sayap angsa liar.
Dan saatku biarkan kau tergantung bebas
Angin datang serta memenuhimu, engkau adalah arakan awan
Yang membawaku terbang bermain dengan naga.
Dalam balutanmu, aku bebas.
Aku pun mampu mendaki gunung dingin dan menggantung di puncaknya.
Kain sutra akan menurunkanku. Bukan kau.
Dikau berkata, "tinggal dan nyamankan dirimu!"

Sebuah gubuk hangat di antara salju yang jatuh.

Di pertengahan tahun, bulan ke tujuh, aku memasuki Beijing di mana aku tidak dapat menemukan makanan maupun tempat menginap. Sepanjang hari aku mencari dengan putus asa, dan akhirnya, di malam hari, aku diberi sedikit makanan di kedai teh di Tai Ping dan izin untuk menginap di Wihara Yi Jiao di He Cao. Keesokan paginya seorang pejabat, Wang Bo Yu, mengetahui kedatanganku. Ia mengirimiku surat dan, sebagai rasa hormat pada saudaranya, Wang Zhong Yan, yang merupakan anggota Yi Jiao, mengizinkanku untuk tinggal di wihara selama sepuluh hari lagi.

Setelah kunjungan ini, aku mengunjungi Master Dharma Maha Zhong dan mengikutinya ke Wihara Xi Shan untuk mendengarkan ceramahnya tentang *Miao Zong Chao*, komentar tentang *Sutra Meditasi Buddha Amitabha*.[12] Setelah ceramah tersebut, Master Dharma Maha Zhong mengundangku untuk tinggal selama musim dingin dan mengikuti ceramahnya tentang *Sutra Teratai dan Vijnana-Matra*[13]. Aku menerimanya dengan senang hati. Aku juga memohon pada Master agar ia berkenan mengajarkanku tentang penalaran (logika).

Aku merasa kesepian, pikirku, serta rindu sahabat lama. Ke mana pun aku pergi, aku selalu berharap-harap bertemu dengan Miao Feng atau teringat pada Xue Lang yang kutinggalkan. Aku bahkan menulis sebuah puisi tentang Xue Lang.

Kemudian, pada bulan ke sebelas, Miao Feng tiba-tiba datang menemuiku. Rambut dan janggutnya tumbuh panjang dan ia mengenakan pakaian compang-camping. Sungguh misterius tingkah lakunya, ia mengaku menjadi pedagang garam ketika ia minta bertemu dengan aku. Saat ia masuk ke ruanganku, ia bertanya, “kamu mengenaliku?”

Butuh waktu sesaat hingga aku mengenali kembali tatapan biksu

pengurus sanitasi Wihara Tian Jie itu.“Iya, tentu saja,” jawabku.

“Penampilanku sangat berubah kan!” katanya.

Aku membalas, “Ya, namun Wajah Asli-mu tidak berubah.” Kami berdua tertawa karena percakapan ini dan duduk sebentar di sana, terasa tenang dan bahagia.

Miao Feng tinggal di Wihara Long Hua. Ketika mengunjungiku lagi pada keesokan harinya, kami duduk dan bercakap-cakap sepanjang malam. Ia menjelaskan bahwa ia membiarkan rambut dan janggutnya tumbuh bebas dikarenakan ia tinggal lama di gunung. Di kaki gunung terdapat runtuhan wihara. Seorang donatur, Pangeran Shan Yin, memutuskan untuk memperbaikinya. Sang Pangeran meminta Miao Feng pergi ke Wihara Xi Shan untuk mengumpulkan Kitab Suci *Tripitaka* untuk wihara tersebut. Ia bertanya padaku mengapa aku ada di sini dan jawabku, “mengapa? Mencari kamu, tentunya ... Dan melihat-lihat ibu kota.” Aku juga menceritakan padanya bahwa aku sedang mencari petunjuk dari berbagai master tentang bagaimana cara terbaik bagi aku agar dapat mengendalikan pikiran yang mengembara.

Setelah percakapan panjang semalaman kami berakhir, Miao Feng bercerita, “setelah kita berpisah, aku selalu teringat padamu. Aku khawatir kita tak akan bertemu kembali. Sekarang, kita kembali bersama, aku akan dengan senang pergi meminta dana bersama-sama.” Kemudian ia menambahkan, “aku bahkan akan melindungimu dari anjing-anjing.”

“Tentu,” kataku sambil tersenyum. Fajar mulai menyingsing.

Kunjunganku ke beberapa master tidak banyak membuahkan hasil. Aku bersujud di hadapan Master Bian Rong dan memohon petunjuknya tentang metode praktik Chan. Ia menjawab dengan menatap kosong padaku.

Aku menjawab, “dari Selatan.”

“Kamu ingat jalan yang membawamu ke sini?”

“Setelah melaluinya aku tidak memedulikannya lagi,” jawabku.

“Jadi kamu hanya terus berjalan. . . Terus lalui saja.” katanya.

Aku bersembah sujud dan berdiri di sana menunggu petunjuk darinya namun ia hanya mengucapkan beberapa ucapan Dharma. Setelah mendengarkan petunjuknya, aku lalu pergi. Dibutuhkan beberapa tahun sebelum aku memahami bahwa dengan kata ‘selalu melewati’ ia bermaksud mengatakan bahwa aku tidak seharusnya melekat pada suatu tempat . . . atau seorang pun.

Tahun ke Dua Puluh Delapan (1573-1574)

Di bulan pertama, aku mengunjungi Gunung Wu Tai (Gunung Lima Puncak). Aku membeli sejilid salinan *Kisah Hidup Qing Liang* dan berziarah ke tempat-tempat yang disebutkan dalam naskah tersebut. Aku merasakan Gunung Han Shan begitu damai dan begitu indahnya dan aku memutuskan untuk mengganti namaku dengan nama gunung tersebut. Gunung itu menginspirasiku untuk merangkai puisi berikut ini:

Gunung Absurd[14] tidak pergi berkeliling meniru orang,
Membadut, si dungu masyarakat.
Sendirian ia duduk di sini, nyaman dalam pengasingan,
Sempurna dalam kedamaian.
Aku seharusnya menjadi se-absurd ini.

Karena tak tahan dengan dinginnya musim salju yang mengigit, aku kembali ke ibukota. Dari sana aku melanjutkan perjalanan ke arah timur, sepanjang perjalanan aku mengumpulkan dana makan. Di Qian Xiang Gu (Puncak Seribu Arca) aku menemukan seorang biksu yang duduk diam dalam meditasi. Aku tidak mengganggunya dengan pertanyaan-

pertanyaan. Aku hanya tinggal dengannya, mengumpulkan kayu bakar, meminta dana, dan mengambil air untuk kebutuhan kami berdua. Kebiasaan ini berlanjut hingga musim panas berlalu.

Pejabat Wang berhasil menelusuriku. Ia mengirimiku surat dan berkata bahwa ia khawatir jika aku kelaparan di pinggiran timur kota. Ia ingin aku kembali. Pada musim gugur, aku pergi, karena Ou Zhen Bo dari Ling Nan (Guangdong), yang merupakan salah satu sarjana negara ternama, ingin bertemu denganku sesegera mungkin. Aku tidak pernah bertemu langsung dengan Ou Zhen Bo, namun aku surat menyurat dengannya selama beberapa tahun terakhir.

Tahun ke Dua Puluh Sembilan (1574-1575)

Pada musim semi, saat usiaku dua puluh sembilan, aku mengunjungi Bukit Barat di ibu kota, di mana intelektual-intelektual terkenal, seperti dua bersaudara Wang Feng Zhou dan Wang Lin Zhou; Ou Zhen Bo dan Ling Nan; dan dua bersaudara, Wang Bo Yu dan Wang Zhong Yan, berkumpul.

Merasa terlalu percaya diri, angkuh, dan haus akan debat intelektual, aku mengunjungi Wang Feng Zhou. Aku berasumsi bahwa karena aku masih muda, ia akan berpikir mudah baginya menaklukkanku. Aku duduk di sana dengan arogan membiarkan ia menungguku seakan-akan aku adalah tamu terhormat dan merupakan penghargaan tersendiri baginya menjadi tuan rumah. Kemudian, ketika ia dengan gegabah berusaha mengajariku sedikit mengenai puisi, aku mendelik padanya kemudian berdiri dan pergi tanpa sepatah kata pun.

Tidak heran jika ia tak senang dengan perilakuku dan berkata pada adiknya, Wang Lin Zhou, tentang kejadian ini. Keesokan harinya, Wang Lin Zhou mengunjungiku.

“Kemarin malam,” katanya, “Kakakku kehilangan satu biji matanya.”

“Apakah kamu memiliki Mata itu?” tanyaku.

“Kupikir aku punya,” katanya dengan sangat ramah, “karena itu sekarang aku menemuimu.” Kami berdua tertawa dengan lepas dan bercakap-cakap hingga malam.

Ketika ia kembali bertemu dengan kakaknya, ia berkata, “Kakak, kamu dikalahkan oleh Vimalakirti masa kini.” Ia bahkan mengirimku sebuah puisi mengenai aku yang ia tulis.

Pujiannya menyuapi arogansiku dan bahkan membuatku melambung lebih tinggi lagi. Suatu hari, Wang Zhong Yan, di mana aku tinggal dengannya, melihatku sedang membaca *Zuo Chuan*. Ia berkata padaku, “kamu berbakat, dan karena kamu berminat pada sastra, seharusnya kamu menjadikan menulis sebagai karirmu. Kamu akan menjadi termashyur. Kakakku adalah sastrawan kontemporer. Ia bisa membantumu.”

Angkuh seperti biasanya, aku menyeringai dan mencemooh, berkata, “aku sedang menantikan waktu ketika kakakmu mendatangiku dan berlutut memohon padaku untuk memberitahu padanya mengapa Bodhidharma datang dari Barat.”

Wang muda tidak terlalu senang dengan sikapku. Ia menceritakan perbincangan kami pada kakaknya yang kurang lebih berkata, “jika bakat laki-laki ini sebesar mulutnya, ia pasti akan menjadi penerus Master Chan Da Wei dan Zhong Feng.” Kemudian ia menambahkan, “sastra mungkin tak cukup untuknya, tapi jika ia tidak dapat mengendalikan pikirannya, ia tidak akan menemukan sesuatu yang lebih baik.”

Suatu hari Wang tua mengambil kipas yang kutulis beberapa baris sajak,

Waktu adalah sebelah sayap seekor nyamuk.
Ruang adalah belahan sayap satunya.

Alam semesta adalah rambut seekor kuda.

Ia menunjukkan kipas itu pada adiknya. “ini,” katanya, “bukanlah barisan puisi yang ditulis oleh biksu sastrawan dungu.”

Pada satu kesempatan, seorang pejabat kota mengundang Miao Feng dan aku ke perjamuan makanan vegetarian. Ia khawatir dengan kemerosotan aliran Chan. “Pengetahuan dan tindak tandukmu seharusnya bisa memberimu kesuksesan besar, namun hal tersebut tentu tidak akan terjadi jika kamu terus mengembara.”

Kukatakan padanya bahwa aku ingin belajar dari berbagai master tercerahkan. Tidak hanya mencari pencerahan, namun aku membutuhkan bantuan untuk menghentikan pikiranku yang mengganggu. “Aku bukan hanya seorang pengembara, meskipun demikian,” aku mengakui, “aku sedang bersiap-siap untuk segera pergi”

“Itu baik,” katanya, “namun aku berharap, aku bisa mencarikan seseorang untuk menuntunmu, seseorang untuk mengajarimu. Aku juga tidak senang jika membayangkan kamu berkelana sendirian, dan tanpa Miao Feng kamu tidak akan memiliki teman seperjalanan.”

Aku mengoreksinya, “Miao Feng dan aku akan berkelana bersama-sama. Ya, di masa lalu, ketika aku pertama kali bertemu dengannya, kami setuju untuk berteman dalam menjalankan praktik Chan kami. Kemudian, kami berpisah dan setelah mencari satu sama lain akhirnya kami tanpa sengaja bertemu di sini.”

“Bagus,” kata sang pejabat dengan senang, “ini kabar yang sangat baik. Jika kalian berdua melaksanakan perjalanan bersama-sama, aku akan dengan senang hati mendanainya.”

Gembira mendengar hal ini, aku dapat mengandalkan dukungannya dalam mewujudkan perjalanan yang aku angankan terlaksana bersama Miao Feng.

Namun, suatu hari pejabat tersebut datang memintaku segera berangkat dan mengucapkan salam perpisahan dengan Miao Feng. Perpisahan? Miao Feng tak mengatakan padaku kalau ia akan pergi! Tapi nyatanya, ia telah mendapatkan *Tripitaka* yang merupakan tujuan sebenarnya datang ke tempat ini, dan jadi ia dengan mudah memutuskan untuk pergi. Aku merasa terluka dan merasa dikhianati, serta berpikir bahwa aku layak diperlakukan dengan lebih baik daripada ini.

Pejabat tersebut memintaku untuk bergegas, tapi aku menolak, menunjukkan kejengkelanku. "Aku tidak memiliki alasan untuk tergesa-gesa," Ucapku dingin. Kemudian pejabat itu menatap ke mataku. "Lihat," katanya, "aku tahu kalau kamu ingin menjadi dirimu sendiri, tetapi keangkuhanmu sudah berlebihan. Apakah para leluhur malu dengan hal remeh seperti ini? Tidak. Hanya popularitas mereka yang selalu menyebabkan mereka jengah! Tapi kau! Kamu memandang dirimu sedemikian tingginya meski kamu dengan mudah dikalahkan oleh hal sepele seperti ini! Aku mengharapkan dirimu mendapat kemajuan besar dalam Dharma, tapi aku ragu kamu bisa. Sungguh disayangkan!"

Untuk pertama kali aku melihat arogansiku dengan jelas. Merasa malu, aku berterimakasih padanya karena menunjukkan hal ini padaku. Kemudian aku berlari ke tempat Miao Feng pergi. Ia telah berada di atas kereta. "Kau datang?" tanyanya. "Tentu!" Jawabku, melompat ke kereta tanpa melihat ke belakang.

Kami mengantarkan *Tripitaka* dan melanjutkan pengembaraan. Kemudian di musim gugur, pada bulan ke delapan, kami berpisah sementara sehingga Miao Feng dapat menyelesaikan beberapa urusan sementara aku mengambil jalan pintas menyeberangi Sungai Meng Jin untuk mencapai tempat di mana Wu Wang (Raja Wu) memeriksa pasukannya sesaat sebelum menyerang Kerajaan Shang. Ini adalah peristiwa yang khidmat dan aku menggubah sajak ini untuk menenangkan

jiwa mereka yang telah gugur:

Di mana kerajaan berperang serta manusia dan kuda berguguran.
Sebuah prasasti batu bersandara di tepi sungai.
Ikrar kaisar bertahta selama sepuluh ribu tahun.
Tercatat dalam air sungai Huang He.

Aku juga melalui situs di mana dua bersaudara, Bo yi dan Shu Qi, menghalangi perjalanan pasukan kuda Raja Wu dan mengingatkan Sang Raja dengan sia-sia agar tidak menyerang Negeri Shang. Di sini aku menciptakan baris-baris ini:

Demi kedamaian mereka meninggalkan
Keberuntungan mereka.
Di sini berdiri sebuah kuil dan kesunyian pohon cemara.
Kemolekan Gunung Shou Yang memantul
Yang berjuang menghalangi jalan ke medan perang.

Selanjutnya aku mengunjungi Wihara Shao Lin di mana Sesepuh Pertama Bodhidharma pernah menetap. Aku mendengar bahwa Master Da Qian Run Zong sedang berada di Wihara Shao Lin. Aku bermaksud menghaturkan rasa hormatku tapi ia tidak ada di rumah saat kukunjungi. Aku melanjutkan perjalanan dan mengunjungi benteng kuno Luoyang, Teras Membakar Sutra, dan Kuil Kuda Putih. Akhirnya, aku bersama dengan Miao Feng berhenti di He Dong. saat itu bulan ke sembilan dan kami tinggal bersama di sini selama musim dingin sebagai tamu Pangeran Shan Yin.

Kami melanjutkan. Miao Feng dan aku, bersama dengan seorang pejabat bernama Chen, bertanggung jawab atas tugas memahat balok kayu untuk mencetak *Kitab Zhao Lun*[15] beserta komentarnya. Naskah tersebut menyangkut topik seperti Paham Keabadian dan Angin Puyuh Penghancur-dunia. Aku, sialnya, tidak dapat memahami konsep-konsep ini

kendatipun berusaha. Kemudian aku sampai pada bagian yang berisi cerita mengenai seorang brahmana tercerahkan yang kembali ke rumah yang ia tinggalkan sejak kecil. Kendati rambut sang brahmana menjadi putih dan usianya bertambah banyak, seorang tetangga tetap mengenalinya."Kamu anak yang dulu tinggal di sini," katanya. Namun, brahmana itu tersenyum dan menjelaskan bahwa orang yang ia maksudkan telah mati dan apa yang dilihatnya hanyalah bayangan saja. Inilah maksudnya! Saat ilusi, diri-ego yang terus berubah, lenyap kamu akan menyadari diri sejati dan sifat permanen, Diri-Buddha yang tak berubah! Hanya penampakan yang berubah. Realitas yang mendasarinya tidak pernah berubah! Aku ingin egoku mati-kembali seperti brahmana tersebut. Aku ingin mencari pelindungan dalam Diri-Buddhaku. Aku berdiri dan pergi ke kuil tersebut dan bernamaskara di depan altar. Segala sesuatu seketika terlihat dengan jelas.

Kemudian, saat aku berdiri dan bersiap untuk pergi, aku terhenti di tangga wihara dan melihat dengan penuh takjub ke arah halaman gedung. Angin kencang mulai bertiup, merontokkan daun-daun semua pohon. Udara dipenuhi dedaunan! Kendati demikian, daun-daun tidak bergerak. Mereka hanya di situ, menggantung di udara. Dan segala sesuatu begitu damai! Akhirnya, aku menangkap sesuatu dengan Mata-Buddha! Jadi inilah angin ribut yang merusak tapi tidak bergerak. Dan lagi aku memahami bahwa pikiran-ego terus menerus bergerak seperti aliran air, tetapi apa yang dilihat sebenarnya tetap, sebuah kondisi di mana segala sesuatu berdenyut masuk dan keluar. Sekarang aku paham! Pikiran-egoku memutuskan bahwa pola yang tetap itu adalah daun, dan kemudian pikiran-ego memutuskan untuk menguntai sebagai kesatuan semua deretan gambar-gambar dan menyebut rangkaian gerakan sebagai: daun yang berterbangan. Pada kenyataannya, tidak ada aku yang berdiri di sini di atas tangga. Tidak ada tangga. Bahkan juga tidak ada daun yang berterbangan. Pikiran-egoku membatasi mengenai wujud dan waktu, dan

memberikannya nama dan wujud. Tetapi kenyataannya, memersepsikan langsung tanpa keterlibatan pikiran-ego, segala sesuatu tak-bernama dan tak-berwujud serta tak-berwaktu!

Bagus! Ini bukan terobosan kecil! Aku mendadak terdesak untuk buang air kecil. Dan lagi, melihat air seniku mengalir keluar, segala sesuatu terhenti. Mengalami "saat-saat tanpa-batas," aku melihat dengan Mata-Buddha. Sekarang aku tahu. Tidak ada lahir dan tidak ada yang mati. Segala sesuatu hanya "ada."

Aku menulis baris-baris ini untuk mengenang peristiwa tersebut:

Kelahiran dan Kematian.
Siang dan Malam.
Air yang mengalir, kolam yang tersendat.
Bunga yang bertunas dan layu.
Bisakah aku menemukan titik di mana mereka berubah
dari satu hal menjadi yang lain?
Bisakah lubang hidungku mengarah naik ke atas?

Keesokan harinya Miao Feng melihat diriku tampak beda. "Ada apa ini?" katanya bahagia.

Aku menjawab, "Kemarin malam arca pikiran dan arca tubuhku mencoba pergi berenang. Jika mereka masuk ke air, aku yakin mereka tenggelam."

Miao Feng tertawa keras. "Keberuntungan mendatangimu" katanya. "Akhirnya kamu dapat mencapai kehidupan gunung."

Tidak lama setelah ini, Pangeran Shan Yin mengundang Master Chan Fa Guang untuk berkunjung. Telah lama aku mengagumi beliau dan berharap bisa mendengarkan ajarannya. Ketika kami sedang berdiskusi aku menemukan pendapat kami cenderung sama. Aku meminta

petunjuknya mengenai praktikku dan ia berkata padaku bahwa aku seharusnya melampaui dualitas antara suci dan awam, atau kesucian dan keduniawian, dan aku seharusnya mengalami tahap kesadaran yang lebih tinggi, bukan hanya memelajarinya. Aku tahu apa maksudnya dan berpikir bahwa suaranya seperti genderang surgawi. Betapa bedanya suara yang berasal dari seorang yang telah tercerahkan! Betapa berbeda dibandingkan dengungan manusia biasa! Aku sangat menghormati beliau dan menunjukkan hal ini padanya.

Mungkin dengan tujuan ingin membawaku kembali pada realitas sejati, suatu hari, beliau mengambil salah satu puisiku dan membacanya. “Bagaimana kamu bisa menulis bait-bait yang memukau ini?” katanya. Kemudian beliau tertawa dan berkata, “Ya . . . mereka memang indah, namun kamu belum melihat melalui pintu yang benar . . . pintu ‘yang lain’.” Kemudian beliau menantangku, “tak diragukan lagi, pintu ‘yang lain’-mu belum terbuka.”

Kuterima tantangannya. “Apakah pintu ‘yang lain’-mu telah terbuka?” “AKu menghabiskan tiga puluh tahun untuk memburu naga dan menangkap harimau dan Ohhh,” beliau menguap, kemudian seolah-olah terperanjat, “seekor kelinci berlari keluar dari rerumputan!”

“Yang Mulia,” kataku, “kamu tidak mirip orang yang pernah menawan naga atau menangkap harimau. Akankah engkau mengenalinya jika bertemu dengan mereka?”

Bersamaan dengan ini beliau mengangkat tongkatnya, bermaksud memukulku, tetapi kupegang satu tanganku dan tangan yang lain menarik janggutnya. “Kau bicara tentang kelinci!” Kataku, “Mengapa, ini hanya kodok yang melompat!”

Merasa puas, ia tertawa dan kemudian pergi.

Pada kesempatan lain, beliau berkata padaku, “kamu tidak perlu pergi

ke tempat lain. Mari tinggal bersama di sini dan menjalani sisa hidup kita dengan mempraktikkan Chan." Ini benar-benar sebuah kehormatan.

Master Chan Fa Guang memiliki kebiasaan aneh, semacam kejang urat-urat syaraf. Di mana pun saat beliau sendirian, beliau bersenandung, berbicara dan menggerak-gerakan tangan seperti sedang berbicara dengan seseorang. Aku menanyakan masalah ini padanya. "aku memandangmu setara dengan master di masa kuno baik dalam pengetahuan Dharma dan kemampuan berdebat, namun kenapa kamu bertingkah aneh seolah-olah pikiranmu terganggu?"

"Ini adalah penyakit Chan-ku," terangnya. "Ketika aku mencapai pencerahan pertamaku, kata-kata mengalir keluar dari diriku tak henti-hentinya. Aku tak dapat menghentikannya. Ya, ini adalah penyakit Chan-ku."

"Bisakah penyakit ini diatasi?

"Ya. Jika penyakit ini mulai muncul, seorang master terlatih memukulku hingga tak sadar, kemudian, saat aku bangun pikiranku menjadi jernih. Sayangnya, aku tidak memiliki seorang master terlatih yang terampil ketika penyakit tersebut menyerang."

Aku tidak tahu apakah beliau serius atau bercanda.

Mengetahui aku akan pergi ke Gunung Lima Puncak (Wu Tai Shan) pada bulan pertama tahun depan, beliau menulis sebait puisi untukku.

Singa belajar melihat dengan mengendarai awan
naga yang terikat dalam gua hanya butuh istirahat.

"Pahamkah kamu maksudnya?" tanyanya.

"Sebelum aku mencapai puncak kebijaksanaan transendental jernih, aku harus membiarkan naga dalam pikiranku beristirahat." Ini masalah lamaku.

“Tetapi waspada,” katanya. “Aku tak ingin kamu mencoba menjinakkan ular mati.”

Aku keliru mengira aliran Chan tidak memiliki sosok master yang mumpuni. Fa Guang adalah yang terbaik.

Pangeran Shan Yin, ketika mengetahui bahwa orangtuaku masih hidup, menawarkan padaku dua ratus koin emas untuk mendanai mereka. Aku tahu mereka tak membutuhkan uang tersebut, jadi kemudian aku meminta agar ia mendanakannya pada Master Fa Guang karena aku tak ingin berhutang sebanyak itu.

Tahun ke Tiga Puluh (1575-1576)

Pada bulan pertama tahun ini, Miao Feng dan aku meninggalkan He Dong untuk mendaki Gunung Lima Puncak, mengambil rute melalui Ping Yang, kampung halaman Miao Feng. Ia memiliki tugas suci yang harus dituntaskan. Beberapa tahun sebelumnya, ketika Miao Feng masih anak-anak, kedua orangtuanya meninggal didera masa paceklik berat, dan dikarenakan dalam masa sulit, belum dimakamkan dengan layak.

Dengan bantuan dari beberapa pejabat, Miao Feng memilih tempat yang tinggi, tanah kuburan yang kering, kemudian mengebumikan ulang orang tuanya serta menandainya dengan batu nisan bertulis. Nama keluarganya adalah Xu dan ia adalah keturunan dari Xu Ju yang terkenal semasa dinasti Chun Qiu.

Ketika Kepala daerah Hu Shun An mengetahui bahwa aku tinggal di luar Ping Yang, ia mengirim pesan ingin menemuiku, namun aku sedang sibuk bersiap-siap untuk menuju Gunung Lima Puncak dan mengirimkan pesan yang berisi penyesalanku. Ia menjawab dengan mengirimkan kami surat jalan yang bisa digunakan untuk menyewa tandu dalam perjalanan. Yang ini juga harus aku tolak. Aku tahu ia akan paham jika kujelaskan bahwa sandal jeramiku yang setia akan tetap menjalankan tugasnya.

Ketika kami sampai di Ling Shi, Kepala Daerah Hu Shun An menyusul kami dan akhirnya kami bisa meluangkan waktu beberapa hari bersama-sama. Kemudian ia menugaskan beberapa orang untuk menemani kami di sepanjang jalan menuju Gunung Lima Puncak.

Pada hari ke lima bulan ke dua, kami berteduh di Wihara Ta Yuan, dan pada hari ke tiga, bulan ke tiga, kami berhasil mencapai Wihara Pintu Naga di Puncak Utara. Kepala Wihara Master Da Fang mengizinkan kami untuk menetap di sebuah gubuk tua yang terletak di puncak ketinggian diselimuti salju. Dan di sini, dikelilingi oleh keindahan panorama salju berwarna putih, aku mengalami penglihatan spiritual. Tubuh dan pikiranku dipenuhi oleh rasa bahagia saat aku memasuki Surga Kebahagiaan.

Beberapa hari kemudian, ketika Miao Feng pergi mengunjungi Ye Tai, aku mampu duduk menyendiri dalam meditasi yang sunyi dan mendalam. Aku segera tenggelam dalam kondisi meditasi dimana jika seseorang membangunkanku dan menunjukkan suatu karakter Hanzi (Mandarin), aku tidak bisa mengenalinya.

Saat pertama kali kami tiba di gubuk tersebut, suara bising angin dan air yang mengalir mengganggku. Namun, karena aku melihat Miao Feng tidak terganggu olehnya, aku meminta penjelasan darinya. Katanya, "gangguan yang kamu rasakan dibentuk oleh pikiranmu sendiri. Kamu menangkap suara dan menafsirkannya sebagai kebisingan. Kamu seharusnya mendengar tanpa menyimpulkan, berkonsentrasi pada tindakan semata-mata mendengar sehingga tidak ada pemikiran apa pun yang timbul dalam pikiranmu. Para pendahulu berkata bahwa barang siapa yang mendengar tanpa melekat padanya, hal ini berarti, barang siapa yang bisa selalu mendengar tanpa berpikir akan segera mencapai Kebijaksanaan Sempurna Bodhisattva Avalokitesvara."

Berharap menguasai teknik ini, setiap hari aku pergi ke sebuah

jembatan kayu dan mencoba mendengar air yang mengalir tanpa berpikir tentangnya atau apa pun. Pertama-tama, semuanya yang kudengar hanyalah bising. Pikiranku tetap berpikir. Setelah beberapa kali latihan, pikiranku mulai lebih tenang. Kemudian, suatu hari ketika pikiranku berhenti mengalir seperti air, aku menjadi tenggelam dalam suara dan melupakan diriku sendiri. Suara dan keberadaan diriku hilang. Ketenangan meliputi diriku. Setelah itu, kapan pun aku mendengarkan suara yang sebelumnya mengganggu, aku hanya cukup mengarahkan konsentrasi pada suara itu tanpa melekat padanya, dan aku akan diteduhkan dalam ketenangan yang sama.

Setiap hari aku menanak nasi dan memakannya dengan lauk sayuran liar dan bubur. Kemudian, setelah makan, aku berjalan-jalan santai. Tapi suatu hari, ketika aku sedang berjalan-jalan, aku tiba-tiba terhenti dan berdiri terpaku, dan dalam momen yang sunyi ini, aku memasuki keadaan samadhi. Segera aku berhenti menyadari segala sesuatu kecuali sebuah terang yang luar biasa, bulat dan penuh, jernih dan menetap layaknya sebuah cermin bulat yang lebar. Gunung-gunung, sungai-sungai, dan bumi yang megah, dengan sendirinya, muncul di dalam cermin tersebut. Ketika kembali sadar, aku kembali ke gubuk dan mengetahui bahwa alat penanak nasi diselimuti debu. Berapa lama aku dalam kondisi samadhi? Aku tidak bisa menebaknya. Aku tinggal sendirian ketika itu, dan tidak ada seorang pun yang membantuku dalam menghitung lamanya durasi pengalaman pencerahan ini.

Pemahaman Chan-ku semakin mendalam. Semua keraguanku telah lenyap dan pikiranku luar biasa jernih. Kemudian, dalam perasaan senang yang masih menetap setelah cahaya terang tersebut berlalu, aku menulis baris-baris ini:

> Ketika pikiran masih bergerak bagaimana bisa melihat apa pun
> kecuali bayangan samar-samar?

Hentikan pikiran bahkan hanya untuk sesaat dan segalanya
menjadi benar-benar jernih!
Pikiran yang bergerak menggosok tembok lumpur.
Dalam keheningan cari cermin itu! [16]

Musim panas ini, Xue Lang mengunjungiku. Ia hanya menginap dua malam di dalam gubuk. Ia pergi sambil menunjukkan rasa simpati padaku atas tempat tinggalku yang menyedihkan. Aku sedang sibuk membangun untuk diriku sebuah kamar yang kokoh untuk musim dingin.

BAB EMPAT
SAMADHI

Tahun ke Tiga Puluh Satu (1576-1577)

Karena tak seorang pun yang dapat kuajak berkonsultasi mengenai pengalaman pencerahanku, aku membaca *Surangama Sutra*, berharap memperoleh wawasan dan penjelasan. Sebelumnya, aku pernah membaca sutra tersebut, namun aku belum memahami makna intinya. Sekarang, sebaliknya, aku menyerap maknanya tanpa usaha. Beberapa bulan berlalu, pemahamanku semakin mendalam dan meluas hingga aku bisa menangkap maknanya yang mendalam tanpa satu pun keraguan.

Ketika musim semi tiba, Master Lian Chi mengunjungi Gunung Lima Puncak serta menghabiskan beberapa hari denganku. Kami berbicara dan terus berbicara, gembira mengetahui bahwa kami memiliki pemahaman yang sama.

Musim gugur ini, pada bulan ke tujuh, Kepala daerah Hu mengunjungiku. Ia dipindahkan dari Ping Yang ke Yan Ping. Meskipun suhu udara meningkat, keadaan di gunung masih menyenangkan, turun ke lembah dan sepanjang jalur yang dilaluinya, cuacanya menjadi panas menyiksa. Kepala daerah Hu sangat puas menikmati udara dingin dan pemandangan spektakuler. Ketika kami menikmati makanan lezat gandum yang dicampur dengan sayuran liar dan bawang perai, kami menyaksikan beberapa bawahannya pergi ke sungai yang membeku dan membelah sepotong es untuk dikunyah. Kemudian Kepala daerah Hu menoleh kepadaku dan berkata, “Betapa indahnya pemandangan yang kamu miliki di sini. Kamu tahu, saat aku tiba pikiranku berlari liar seperti selokan yang mengalir, namun di tempat yang damai ini, pikiranku menjadi terhenti, membeku

seperti es dalam kesunyian yang tenang." Musim dingin ini, pada bulan ke sepuluh, satu tuduhan menyerang Kepala Wihara Master Da Fang, dan ia dipaksa untuk menghadiri sidang pengadilan keagamaan. Meskipun tuduhan tersebut jelas-jelas salah, ia dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman untuk meninggalkan Sangha dan kembali pada kehidupan awam. Kegemparan akibat semua kejadian ini hampir menghancurkan wiharanya. Master Che Kong dari Lu Shan marah dengan keputusan pengadilan. Ia menembus hujan salju lebat demi menyampaikan berita sedih tersebut padaku secara pribadi. Aku menawarkan mencoba apa yang bisa kulakukan dan segera mengunjungi rumah Kepala daerah Hu.

Kepala daerah bahagia melihatku. "Aku bermaksud mengirim utusanku untuk mengundangmu melewati musim dingin bersamaku di sini," katanya. "Sekarang, kamu datang tanpa membutuhkan undangan." Segera setelah mendengarkan kesaksianku tentang Kepala Wihara Da Fang, ia segera membatalkan perintah pengadilan. Wihara berhasil diselamatkan.

Aku menerima undangannya untuk melewati musim dingin di rumahnya. Ia memanfaatkan semua kesempatan untuk menanyakan padaku tentang Dharma, dan aku menjawabnya dengan semua pengetahuan yang kumiliki.

Raja Muda Gao dipindahkan ke Zhen Dai, dan saat ia mendengar bahwa aku tinggal di rumah Kepala daerah, ia berkata padanya, "meskipun aku memiliki sebuah kebun penuh bait-bait, semua bunga-bunganya hanya terdiri dari jenis yang biasa. Aku sangat bahagia jika bisa memperindah kebunku dengan sebuah puisi langka, yang digubah oleh seseorang yang termasyhur." Kepala daerah Hu memahami maksudnya dan berjanji untuk memintaku mengarang sebuah puisi untuknya.

Aku menjadi tidak nyaman saat ia mengajukan permintaan tersebut. "Pikiranku telah kosong," kataku. "Tak ada satu pun huruf yang tersisa.

Bagaimana aku bisa menulis sebuah puisi?” Aku menolak dengan halus. Namun, Kepala daerah Hu dengan cerdik meninggalkan sekumpulan koleksi puisi lama dan baru di mejaku, dan secara alamiah, segera setelah aku membalik-balikan halaman buku tersebut merangsang pikiranku. Sekarang kata-kata dan kalimat-kalimat mengalir keluar dari diriku dan aku tidak bisa berhenti menulis. Ketika Kepala daerah Hu kembali sesaat kemudian, aku telah menulis dua puluh hingga tiga puluh puisi. Segera aku menyadari apa yang sedang terjadi padaku dan melihat bahayanya, Aku berkata pada diriku, “ini adalah Iblis Ketenaran Sastra!” Aku berhenti menulis dan memilih sebuah puisi yang sesuai dengan permintaannya.

Namun, proses berpikir tidak bisa dihentikan. Semua puisi yang pernah kutulis muncul di hadapanku. Seluruh alam semesta dipenuhi kata-kata dan kalimat-kalimatku. Lebih buruk, tubuhku terasa seperti kumpulan mulut terbuka dan setiap dari mulut tersebut melafalkan sebuah puisi baru. Aku merasa sangat pusing dan ringan serta dilingkupi oleh udara panas yang menyebabkanku berpikir bahwa aku akan segera melayang. Aku tidak bisa menghentikannya. Puisi-puisi tetap meluncur diluar kendaliku.

Pada hari berikutnya, ketika Kepala daerah Hu menemani Raja Muda Gao ke rumahnya, aku ditinggal sendirian dan tidak bisa memikirkan tentang pengalamanku. Ini persis mirip dengan penyakit Chan yang disebutkan Master Fa Guang. Aku terperangkap dalam penyakit ini dan tidak ada tabib yang membantu. Mungkin aku bisa menghilangkannya dengan tidur, pikirku. Kemudian aku menutup pintu dan mencoba untuk tidur, namun aku terlalu resah. Aku bangun untuk duduk dan kemudian, setelah beberapa saat, aku terlelap tepat ketika aku duduk. Sekarang aku benar-benar tertidur.

Lima hari berturut-turut, seorang pelayan mendatangi kamarku dan kemudian mengetuk pintu, namun ia tidak mendapatkan jawaban. Ketika

Kepala daerah Hu kembali dan mendengar bahwa aku tidak merespon, ia memerintahkan bawahannya untuk menerobos ke kamarku melalui jendela. Mereka menemukanku terbungkus dalam jubah, masih tetap duduk di tempat yang sama. Ia coba membangunkanku dengan menggunakan berbagai cara, namun semua usahanya tidak berbuah hasil. Aku tetap tidak merespon.

Segera ia teringat, suatu ketika ia mengambil sebuah alat musik yang disebut Qing yang diletakkan di atas altar Cetiya Buddha miliknya. Ia bertanya padaku apa kegunaannya dan aku menjelaskan bahwa di India orang-orang menggunakannya untuk membangunkan biksu yang memasuki samadhi mendalam dan tidak bisa dibangunkan dengan cara lain. Ia mengambil Qing tersebut dan memegangnya di dekat telingaku kemudian mulai memukulnya. Perlahan aku terbangun. Ketika akhirnya aku membuka mataku, aku tidak tahu di mana aku berada dan bagaimana aku bisa berada di sini. “Hari ini adalah hari ke lima tidurmu,” kata Kepala daerah. Aku berkata, “rasanya lebih mirip hari pertama hidupku.”

Aku selanjutnya mengamati perasaan seolah-olah berada dalam mimpi. Aku bisa mengingat hari-hariku di gunung dan semua perjalanan terakhirku dan kejadian ini juga semuanya adalah gambaran mimpi. Pikiranku menjadi kosong dari segala sesuatu yang pernah kukira suatu ketika sebagai kenyataan. Aku mengalami suatu kejernihan penglihatan yang damai layaknya ketika hujan berhenti dan awan-awan menghilang. Bahagia dengan ketenangan sempurna ini, aku berkata pada diriku:

Di dalam keheningan total, cahaya terang, menerangi segalanya,
melingkupi Ketiadaan Besar.
Hal duniawi, ketika dilihat dari dekat, seperti ilusi dalam mimpi.
Kata-kata Sang Buddha sungguh benar.

Sebelum meninggalkan gubuk gunungku pada bulan-bulan pertama

di tahun berikutnya, aku meminta jaminan bantuan Kepala daerah untuk menjaga kelestarian pohon-pohon di gunung tersebut. Aku memohon jika para pedagang terus menebang pohon untuk kepentingan komersil, tidak akan ada kayu yang tersisa untuk kepentingan keagamaan. Kepala daerah kemudian menulis sebuah peraturan yang melarang pedagang menebang pohon. Karena hal ini, di masa depan tersedia kayu untuk membangun wihara baru.

Tahun ke Tiga Puluh Dua (1577-1578)

Di musim semi, aku meninggalkan Yan Men untuk kembali ke Gunung Lima Puncak. Di sini aku membaca Ikrar Master Nan Yue untuk membebaskan arwah kedua orangtuanya yang telah meninggal, dengan demikian ia bisa membalas hutang budi tak terhingga dari orang tuanya. Aku mulai memikirkan tentang membalas hutang budi orang tuaku yang tak terhingga besarnya. Nyatanya, aku tidak bisa berpikir hal yang lain. Pencapaian Dharma-ku menghentikan pikiranku ketika mulai melekat pada orangtuaku.

Putus asa mencari pemecahan, aku memutuskan membuat sebuah salinan *Avatamsaka Sutra* dengan menggunakan darahku sebagai tinta. Hasil yang membahagiakan dari solusi ini akan aku persembahkan sebagai pernyataan rasa terimakasih kepada orangtuaku sementara pada saat bersamaan aku berkesempatan untuk memperoleh kebijaksanaan sutra tersebut.

Ketika hal ini terjadi, namaku masuk dalam daftar biksu Buddhis yang dipanggil oleh Ibu Suri untuk melafalkan sutra bagi keselamatan negara. Ketika Ibu Suri mendengar keputusanku untuk menyalin sutra ia mendanakan padaku kertas emas. Pada bulan ke empat aku mulai menulis.

Pada saat itu juga, Master Che Kong memutuskan untuk kembali ke

Kuang Shan. Sebagai persembahan, aku memberikannya sepuluh bait puisi.

Tahun ke Tiga Puluh Tiga (1578-1579)

Tak ada yang bisa mengganggguku sejak aku membaktikan diri menyalin sutra tersebut. Dengan setiap titik dan goresan, berat atau ringan, aku melafalkan nama Buddha. Aku tidak menghentikan rutinitas ini meski pengunjung datang untuk berbincang denganku. Kendatipun mengalami gangguan, tulisan tersebut tidak pernah salah kapan pun aku periksa-ulang. Setiap hari begitu aku memulai pekerjaanku aku akan memasuki kondisi pikiran di mana aku tidak menyadari lagi sekitarku. Suatu hari, beberapa biksu lebih tua, yang tinggal di dekatku dan mendengar mengenai konsentrasi dan keakuratanku, datang ke kamarku dan mencoba dengan sengaja untuk mengganggguku. Mereka tidak berhasil. Ketika mereka membaca semua yang telah kutulis saat mereka mencoba untuk mengganggguku, mereka bertanya pada Miao Feng bagaimana aku mampu melakukan ini. Miao Feng membalas, "Sobatku senantiasa berada dalam keadaan samadhi."

Selama masa pekerjaan ini aku mendapatkan banyak mimpi baik. Suatu ketika aku bermimpi memasuki sebuah gua berlian dan mendatangi pintu batu Wihara Maha Prajna. Aku membuka pintu, memasukinya dan tiba di sebuah wilayah yang luas, aku melihat bangunan wihara yang sakral, dan sebuah aula yang luas. Di dalam ruangan tersebut, Mahaguru Qing Liang sedang berbaring di atas matras meditasi yang besar. Miao Feng berdiri di sisi kirinya. Aku segera menghampiri matras tersebut dan memberikan hormat di hadapannya serta kemudian berdiri di sisi kanan beliau menunggunya berbicara. Akhirnya, beliau berkata:

Di dalam kondisi Dharmadhatu,
yang menyatukan semua tanah Para Buddha,

tiada tuan rumah atau tamu,
tiada yang datang atau pergi.

Bersamaan dengan kata-katanya, kondisi yang beliau gambarkan menyelimuti diriku dan aku merasa seperti tubuh dan pikiranku menyatu dengannya. Setelah sabda ini, Miao Feng bertanya pada Mahaguru, "Yang Mulia, kondisi apa ini?" Master Qing Liang tersenyum dan berkata, "Ini adalah kondisi tanpa-kondisi."

Ketika aku terbangun, seluruh lingkungan di sekitar terlihat transparan. Aku dapat melihat menembus segala sesuatu.

Di dalam mimpi yang lain, aku melihat tubuhku melayang tinggi di udara. Ketika mendarat, datarannya rata dan bercahaya seperti cermin kristal. Menatap ke dalam cermin tersebut, aku dapat melihat diriku di dalam sebuah ruangan terbuka dan luas yang berisi semua wujud perihal duniawi: manusia, hewan, anak-anak, rumah, ladang, pasar, dan segala sesuatu. Makhluk-makhluk ini tidak dalam sikap yang indah, layaknya dalam beberapa lukisan hambar. Mereka semua sedang bersikap apa adanya, melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Terus-menerus mengalir penglihatan mengenai orang biasa sedang melakukan kegiatan sehari-hari, dan kemudian mendadak di tengah-tengah kamar muncul sebuah panggung yang di atasnya berdiri sebuah kursi megah yang berkilau dengan warna merah dan emas. Aku mengenalinya dan menjadi meluap dengan kebahagiaan. Ini adalah Tahta Berlian Megah! Merasa sangat bersukacita memperoleh kesempatan melihatnya, aku berusaha mendekatinya. Tapi ketika aku melihat di sekitarnya, pada semua orang yang tidak menyadari tahta luar biasa tersebut, tetap melanjutkan pekerjaan mereka setiap hari; tindakan yang bersifat duniawi. Mereka membuat aku merasa jijik. Mereka terlihat sangat biasa, begitu kotor dan kasar. Kemudian, begitu aku mengeluh

bahwa kekasaran semacam ini seharusnya tidak dibiarkan berada di dalam tempat yang agung dan sempurna ini, gambaran tahta tersebut semakin menjauh.

Merasa malu dengan diri sendiri, aku segera melihat kesalahanku. Hak apa yang kumiliki untuk menilai sesuatu sebagai layak dan tidak layak, bersih dan tak-bersih.“Buddhadharma untuk semua umat manusia,” kataku dengan rendah hati, “tidak hanya untuk seorang bodoh yang meninggikan dirinya sendiri.” Dan segera, tahta itu kembali menjadi lebih dekat.

Sesaat aku melihat seorang biksu anggun dan bewibawa sedang berdiri di depan tahta tersebut. Tiba-tiba, seorang biksu, menggenggam sebuah sutra di tangannya, turun dari belakang tahta dan menyerahkan sutra tersebut padaku, dan berkata, “Master akan membabarkan sutra ini. Ia memintaku memberikannya padamu.” Aku menerimanya dengan senang, namun ketika aku membukanya, aku melihat isinya ditulis dengan huruf Sanskerta emas yang tidak bisa kubaca. Aku menaruhnya di dalam jubahku dan bertanya, “Siapakah Master tersebut?” biksu membalas, “Maitreya.”

Diliputi sukacita, aku mengikutinya ke tangga. Di kaki tangga aku berdiri dengan mata terpejam, berkonsentrasi pada pikiran. Tiba-tiba aku mendengar suara sebuah Qing dan ketika kubuka mataku, kulihat Maitreya duduk di atas tahta. Wajahnya indah tak tertandingi dengan warna merah dan emas memesona! Aku menghaturkan puja padanya dan mengambil tempat lebih rendah di hadapannya. Kemudian, berpikir aku secara khusus dipilih untuk mendengarkan sutra tersebut, aku mengeluarkannya dari jubahku dan membukanya.

Maitreya berkata, “Diskriminasi adalah kesadaran. Tanpa-diskriminasi adalah kebijaksanaan. Melekat pada kesadaran akan membawa pada

kecelaan tapi berpegang teguh pada kebijaksanaan akan menghantarkan pada kemurnian. Kecelaan membawa pada kelahiran dan kematian, namun kemurnian membimbing kepada Nirwana."

Aku mendengarnya seakan-akan berada dalam mimpi. Suara beliau, seperti bunyi kerincing kristal, mengapung di udara. Aku bisa mendengarkan suaranya dengan sangat jelas hingga ketika aku bangun suara beliau tetap menggema di pikiranku. Sekarang aku menyadari perbedaan antara kesadaran dan kebijaksanaan. Sekarang aku juga menyadari bahwa tempat yang pernah aku kunjungi dalam mimpiku adalah Kamar Buddha Maitreya di Surga Tushita.

Di dalam mimpi lain, aku melihat seorang biksu mendatangiku dan berkata, "Bodhisattva Manjusri telah mempersiapkan sebuah pemandian untukmu di Puncak Utara. Silahkan ikut dengan aku." Aku mengikutinya dan ketika kami tiba kami memasuki sebuah ruangan terbuka luas yang berbau wangi. Di dalam terdapat banyak pengunjung, semuanya adalah biksu.

Aku dituntun ke kamar mandi dan sesudah dilepaskan jubahku, siap untuk memasuki air, aku melihat seorang gadis di dalam kolam pemandian! Aku sontak menolak untuk memasukinya, namun gadis tersebut merubah dirinya menjadi laki-laki dan aku kemudian bergabung dengannya dalam pemandian. Ia mulai menyiramkan air ke atas kepalaku. Air tersebut memasuki kepalaku dan membersihkan sisi dalam diriku. Semua organ tubuhku mengalir keluar dan yang tersisa padaku adalah sebuah sangkar transparan. Kemudian laki-laki itu memesan teh dan seorang biksu mengantarkan sebuah gelas dari tengkorak yang terlihat seperti separuh buah melon.

Ketika aku mengintip ke dalam isinya, aku dikagetkan dengan pemandangan otak yang menetes dan sumsum tulang. Biksu tersebut

mengambil sebagian darinya dan mengeluarkannya agar aku dapat melihatnya. Ia bertanya, “Apakah ini tidak bersih?” Kemudian ia meletakkannya dalam mulutku dan aku menelannya. Selama ia melanjutkan memberiku makan isi tengkorak tersebut padaku, aku menyadari bahwa rasanya seperti madu. Ketika hanya darah yang masih tersisa dalam dasar tengkorak, laki-laki di dalam kolam mandi berkata, “berikan itu padanya juga.” Aku mengambil tengkorak tersebut dan meminumnya. Rasanya enak. Tapi ketika cairan tersebut berjalan turun, ia mulai merembes keluar dari pori-poriku.

Kemudian biksu tersebut mulai memijat tubuhku, semakin lama semakin keras hingga ia menumbukku layaknya cucian di atas batu. Aku terbangun dalam kondisi perasaan berkeringat bahwa semua organ dalam tubuhku telah dibersihkan. Sejak saat itu, tubuh dan pikiranku senantiasa merasa dalam kondisi dimurnikan, sebelumnya mereka telah dimandikan dalam keajaiban dan kebahagiaan.

Kebanyakan mimpiku mengenai Makhluk Suci dan Orang Bijak. Semakin banyak kamu mendengarkan Ajaran Buddha, semakin sering kamu bermimpi indah.

Tahun ke Tiga Puluh Empat (1579-1580)

Ibu Suri, mengharapkan jaminan kebahagiaan untuk arwah Kaisar terdahulu dan perlindungan bagi kehidupan Kaisar saat ini, memberikan mandat pada pemerintah untuk merenovasi Wihara Ta Yuan dan Stupa Sharira di Gunung Lima Puncak. Namun, beberapa pejabat pemerintah berpikir bahwa Gunung Lima Puncak terlampau jauh dari Ibukota dan karena itu mereka memutuskan untuk merenovasi Wihara Da Ci Shou yang lebih dekat dengan Ibukota. Sebelum laporan penyelesaian wihara tersebut sampai pada Ibu Kaisar, beliau telah mengetahui bahwa keinginannya belum dilaksanakan. Segera ia memerintahkan seorang

pejabat istana untuk membawa tiga ribu pekerja ke Gunung Lima Puncak untuk mewujudkan mandat yang sebenarnya.

Ini adalah karya religius pertama yang diemban oleh pejabat istana dan aku khawatir jika proyek pembangunan tidak berjalan baik, pintu Dharma akan tertutup rapat. Aku memberikan bantuan dan mencoba mengawasi apakah segala sesuatu diselesaikan dengan memuaskan.

Tahun ke Tiga Puluh Lima (1580-1581)

Tahun itu, dengan titah dari kekaisaran, pajak tanah telah dibebankan, dan semua tanah di penjuru negeri wajib diukur.

Gunung Lima Puncak selalu dibebaskan dari pajak, tetapi seorang pejabat lokal berencana untuk memutar-balik kenyataan ini dan menetapkan pajak lima ratus gantang beras untuk wilayah kami. Kami berulang kali mengirimkan keputusan pengukuran dan mengumumkan jumlah tanah yang dikenai pajak yang menjadi beban kami. Semua biksu khawatir mengenai hal ini, dan aku mencoba menyelesaikan masalah tersebut. Aku secara hati-hati mengajukan permohonan pada otoritas pemerintah puncak yang segera membatalkan keputusan si pejabat lokal. Kami berhasil mempertahankan kesucian Gunung Lima Puncak.

Tahun ke Tiga Puluh Enam (1581-1582)

Miao Feng juga menggunakan darahnya untuk menulis sebuah salinan *Avatamsaka Sutra*, dan ketika ia selesai, kami merencanakan untuk mengadakan upacara kebaktian besar yang disebut sebagai *Moksha Parishad*. Tujuan dari kebaktian ini adalah untuk membantu pesertanya untuk mengakui kesalahan-kesalahannya dan menerima tuntunan moralitas (*sila*) dan disiplin (*vinaya*). Ketika Miao Feng berhasil mengumpulkan uang dan persiapan pelaksanaan ini telah siap, kami mengundang lima ratus biksu ternama dari Ibukota untuk berperan serta dalam kebaktian ini.

Kendati demikian, pada saat bersamaan, Kaisar menitahkan diadakan sembahyang untuk kelahiran seorang putra mahkota. Ia mengutus seorang pejabat ke Wu Dang, wilayah Daois, untuk meminta pemimpin sembahyang yang cocok, sedangkan Ibu Suri mengirim pejabat yang lain ke Gunung Lima Puncak dengan permintaan yang sama.

Aku berpikir bahwa kendatipun semua sembahyang adalah bermanfaat bagi negara, sembahyang untuk penerus Kekaisaran kurang penting. Banyak orang yang berpikir bahwa kami seharusnya membatalkan kebaktian *Moksha Parishad*, namun aku tidak melihat perlu untuk membatalkannya. Lebih baik daripada itu, aku berniat mengubah tujuannya. Sebagai alternatif biksu yang sedang melaksanakan layanan untuk kemajuan spiritual mereka sendiri, mereka bisa menghaturkan doa dan permohonan mereka untuk kebaikan penerus Kekaisaran. Sayangnya baik Miao Feng maupun pejabat tidak memahami sepenuhnya ideku. Pejabat tersebut menjadi tersinggung dan mengkritikku secara terbuka. Akhirnya keduanya bersepakat, namun tidak demikian sebelum semua desas desus menyebar bahwa aku tidak mematuhi Mandat Kekaisaran dengan melanjutkan persiapan *Moksha Parishad*. Meskipun kami banyak ketidaksepahaman, tujuan sejati pertemuan kami ditentukan dan tak ada sakit hati di antara kami.

Kemudian, pada tahun itu, bersamaan dengan perbaikan stupa memasuki tahap akhir, aku meletakkan salinan *Avatamsaka Sutra* dan sebuah salinan ikrar spiritual-ku ke dalam bangunan tersebut. Kami harus mempersiapkan perayaan akhir dari karya tersebut, namun sejak Miao Feng berada di Ibukota, seluruh persiapan diembankan padaku. Untuk tiga bulan berturut-turut aku jarang tidur karena harus mempersiapkan persediaan makanan, minuman, dan penginapan bagi seribu orang tamu.

Untuk Festival Air dan Tanah, yang dilaksanakan tujuh hari dan tujuh

malam, aku berpuasa, sama sekali tak makan nasi dan hanya minum air. Aku masih memiliki cukup kekuatan untuk menghadiri semua kebaktian. Perayaan tersebut merupakan keberhasilan besar. Lima ratus altar persembahan kepada para Buddha dan Bodhisattva diubah setiap hari tanpa satu pun kekacauan.

Pengunjung menjadi takjub dan mengira bahwa semuanya diatur oleh para dewa, dan meskipun demikian aku tahu bahwa kami mendapatkan berkat khusus dari Sang Buddha.

Tahun ke Tiga Puluh Tujuh (1582-1583)

Pada musim semi ini, aku membawakan ceramah mengenai *Hua Yan Xuan Tan*, Komentar Guru Negara Qing Liang mengenai *Avatamsaka Sutra*. Untuk seratus hari lamanya, sebuah pertemuan biksu dan orang awam yang berasal dari segala tempat hadir. Sebagai tugas tambahan memberikan ceramah, aku harus mengawasi persiapan sepuluh ribu makanan setiap hari. Meskipun dalam jumlah sebesar ini, makanan disiapkan dalam tata cara yang teratur, serta ketenangan yang sama baiknya layaknya selama ceramah berlanjut ketika jam makan. Namun, setelah acara ini, aku benar-benar kelelahan. Tak ada lagi tenaga yang tersisa pada aku.

Uang dan ransum yang cukup besar telah didanakan ke wihara, dan ketika pemberian ini dikumpulkan dan dibagi-bagikan, Miao Feng dan aku mengambil jatah mangkuk nasi kami dan pergi untuk melakukan perjalanan. Namun, langkah kami segera terpisah, Miao Feng pergi ke Lu Ya dan aku pergi ke Zhang Shi Yan di Distrik Zhen Ding di mana aku merencanakan liburan menyenangkan. Aku mengubah puisi ini:

Hidup berlanjut.
Tak ada puncak gunung yang menusuk matahari.
Jika kamu menemukan retakan di langkahmu, lompatilah.

Tahun itu, pada bulan ke delapan, lahirlah seorang putra mahkota Kaisar. Aku pergi ke Wihara Zhong Feng di sebelah barat Ibukota di mana aku mengawasi pemahatan balok kayu untuk pencetakan *Kata Pengantar Kata-kata Zhong Feng*.

Di musim dingin, aku menyelenggarakan ritual Air di Shi Shi.

Tahun ke Tiga Puluh Delapan (1583-1584)

Pada bulan pertama tahun tersebut, ketika ritual Air di Shi Shi selesai, aku memutuskan untuk pergi ke Dong Hai. Meskipun, sejak aku menjadi tenar karena keberhasilan di Gunung Lima Puncak, aku memutuskan untuk mengubah namaku dari Cheng Yin menjadi Han Shan. Ketenaran tidak membantu praktik siapa pun.

Aku teringat pada ikrar yang kuambil untuk membangun ulang Bao En, wihara tuaku, yang dihancurkan oleh api. Aku telah memikul ikrar tersebut selama tujuh belas tahun, ketika aku berusia dua puluh satu. Aku sekarang sadar bahwa aku bergerak terlalu jauh dari saat dan tempat aku berikrar. Aku tidak akan meninggalkan wilayah Dong Hai.

Pada hari ke delapan, di bulan keempat, aku mengunjungi Lao Shan. Ketika aku berpisah dengan Miao Feng, ia meminta muridnya De Zong menemani dan melayaniku. Miao Feng merasa khawatir jika aku sendirian dalam perjalanan. Aku menerima bantuan tersebut.

Di salah satu bagian *Avatamsaka Sutra* aku pernah suatu kali membaca mengenai tempat tinggal Para Bodhisattva. Di dalamnya dikatakan, “di Dong Hai terdapat sebuah tempat yang disebut Gua Narayana di mana, sejak zaman lampau, Para Bodhisattva datang untuk menetap.” Berikutnya aku membaca Komentar Master Qing Liang yang mengungkapkan bahwa kata Sansekerta untuk “Narayana” berarti padat dan stabil, yang merupakan makna Lao Shan di Dong Hai. Merujuk pada buku lainnya, *Yu Gong*, gua tersebut ada di wilayah Qing Zhou.

Aku sangat ingin mengunjungi tempat tinggal Para Bodhisattva tersebut, namun Lao Shan, liar dan terpencil, bukan tempat yang ramah sebagai tempat tinggal. Aku berjalan ke sebelah selatan gunung di mana terdapat sebuah lembah yang dalam. Di belakangnya berbaris deretan gunung-gunung; di depannya, samudra mahaluas. Lembah tersebut sangat indah berbeda dan unik, seolah-olah berada di dunia lain.

Di dalam lembah terdapat kuil kuno yang disebut sebagai Kuil Avalokitesvara yang hanya tersisa pondasinya saja. Aku meneliti sejarah kuil ini dan mengetahui bahwa pada permulaan awal Dinasti Yuan (1280-1341), tujuh orang Daois, dengan menyalahgunakan nama Kaisar Shi Zu, yang sedang berada jauh dari istana untuk suatu misi, berhasil merampas tanah dan bangunan Buddhis, yang segera mereka ubah menjadi kuil Daois. Ketika Kaisar kembali, para biksu Buddhis memohon padanya untuk mengembalikan tanah dan bangunan mereka. Akhirnya, bagaimanapun terpencilnya Lao Shan terlalu besar dampaknya. Tak seorang pun peduli mengenai kuil tersebut dan kemudian runtuh menjadi puing. Tapi aku menyukai pengasingan. Aku menyukai ditinggal sendiri tanpa gangguan, dan aku memutuskan untuk tinggal di sini.

Pertama-tama, aku tinggal di atas tikar di bawah naungan sebuah pohon, tapi tujuh bulan kemudian, Upasaka Zhang Da Xin, seorang warga setempat, datang dan membangunkan sebuah gubuk untukku. Aku tinggal sendirian di dalam gubuk selama setahun dengan sukacita yang besar. Selama masa ini aku hanya memiliki seorang teman: Master Dharma Gui Feng dari Wihara Ling Shan di Ji Mo. Ia adalah Mata Dharma wilayah tersebut.

Tahun ke Tiga Puluh Sembilan (1584-1585)

Musim gugur, pada bulan ke sembilan, Ibu Suri, bersyukur atas berhasilnya pesamuan pemanjatan doa yang diadakan untuk kelahiran

putra mahkota Kekaisaran, ingin menghadiahkan Master Da Fang, Miao Feng, dan aku atas pelaksanaan pesamuan tersebut. Master Da Fang dan Miao Feng menerima hadiah mereka, namun karena aku tidak hadir, beliau mengutus Rui An, Kepala Wihara Wihara Long Hua, untuk mencari aku. Mengetahui kalau aku berada di pantai tersebut, ia datang mengantarkan berita bahwa Yang Mulia ingin memberikan aku hadiah. Aku berkata padanya bahwa hadiah terbesar yang mungkin bisa kuterima adalah diizinkan menetap di Lao Shan untuk sisa hidupku.

Ketika Kepala Wihara melaporkan jawabanku pada Yang Mulia, beliau dengan baik hati menganugerahkan sebidang tanah di Bukit Barat untuk membangun sebuah wihara tempat tinggal untuk aku. Namun, ketika pejabat tersebut tiba untuk memberitahuku mengenai hadiah ini, aku menolak untuk menerimanya. Kemudian, ketika ia melaporkan penolakanku pada Yang Mulia, ia bersikeras dan mengutus seorang pejabat memberiku tiga ribu koin emas yang bisa kugunakan untuk membangun rumah di Lao Shan. Kembali, aku menolak hadiah tersebut, menjawab bahwa aku sangat bahagia dengan gubukku dan tidak membutuhkan apa pun lagi. Tapi pejabat bersikukuh agar aku menerimanya. Ia takut jika kembali ke Yang Mulia tanpa memenuhi perintah beliau.

Aku menawarkan jalan tengah: saat ini adat lama sedang dilaksanakan untuk Keluarga Kekaisaran untuk memperluas bantuan terhadap korban musim paceklik. Dikarenakan saat ini musim paceklik berat terjadi di propinsi Shandong, aku meminta, “mengapa tidak memperluas belas kasih Yang Mulia untuk rakyat kelaparan tersebut?” Aku kemudian meminta agar pejabat tersebut membagikan uang tersebut pada mereka yang membutuhkannya.

Kemudian catatan sumbangan tersebut dilaporkan pada Yang Mulia, ia sangat puas sekali dan benar-benar tergerak. Lalu, dikemudian hari, aku dituduh menyalahgunakan uang istana. Ketika aku dibawa ke

pengadilan lokal, aku meminta pejabat pengadilan untuk memeriksa catatan di bendahara istana. Ia memeriksa catatan tersebut dan kemudian memutuskan bahwa semua dana tersebut sudah digunakan untuk membantu korban paceklik, mengumumkan bahwa tuduhan tersebut sepenuhnya keliru.

Tahun ke Empat Puluh (1585-1586)

Masyarakat yang tinggal di wilayah timur Dong Hai bukan Buddhis. Mereka menganut Luo Qing suatu sekte Daoisme yang berasal dari Cheng Yan, di kaki gunung, dan menyebar ke sisi timur. Tidak seorang pun mendengar mengenal Tiga Mestika Buddhisme: Buddha, Dharma, dan Sangha. Suatu hari, seorang anggota marga Huang, marga terbesar di wilayah ini, datang menemuiku untuk bertanya mengenai Dharma. Aku berhasil mengalihkan ia ke Buddhisme, dan tak lama kemudian, tetua marga dan pengikutnya juga datang, aku mengalihkan mereka ke dalam Buddhisme juga.

BAB LIMA
BATIN SEJATI CEMERLANG MENAKJUBKAN

Tahun ke Empat Puluh Satu (1586-1587)

Tahun itu, satu titah Kekaisaran diturunkan untuk membagi *Tripitaka* ke berbagai wihara. Pertama-tama, beberapa karya yang telah ditulis dalam Bahasa Mandarin tidak termasuk di dalamnya, tetapi Ibu Suri memerintahkan karya ini juga dimasukkan. Ketika cetakannya telah selesai, Sang Kaisar memerintahkan agar lima belas set seharusnya diberikan pada wihara terkenal di penjuru negeri. Lima set dibagikan pada empat wihara di wilayah perbatasan.

Pada waktu itu, Ibu Suri, masih mengingat pesamuan sembahyang di Gunung Lima Puncak dan penolakanku menerima hadiah, menitahkan agar seperangkat *Tripitaka* dikirim ke Dong Hai untukku. Sayangnya, tak seorang pun memberitahukan aku mengenai perkembangan pemberian ini dan ketika tiba, tak ada tempat untuk menaruhnya, dan terpaksa harus disimpan sementara dalam kantor wilayah.

Ketika aku membaca sendiri, Titah Kekaisaran yang menyertai *Tripitaka* tersebut, aku memutuskan pergi ke ibukota untuk menyatakan rasa terimakasihku.

Ibu Suri dengan ramah meminta agar para perempuan bangsawan istana untuk mendonasikan uang guna perbaikan wihara di Dong Hai sehingga menjadi bangunan yang layak untuk menampung *Tripitaka*. Ia juga meminta bahwa wihara tersebut dinamakan Hai Yin yang berarti Simbol Laut.

Mendengar bahwa Master Da Guan pergi mengunjungiku di Lao Shan, aku segera kembali ke sana untuk menemuinya. Kami berjumpa di kaki gunung, tepat ketika aku baru kembali dan ia akan pergi. Bersama-sama kami kembali ke tempatku melalui tepi pantai, dan setelah kunjungannya selama dua puluh hari, ia memberiku sebuah puisi yang berisi baris berikut ini:

Dengan santai aku tinggal di pantai,
Meletakkan beban ketenaranku
Di sebelah timur pegunungan.

Musim dingin itu, pada bulan ke sebelas, setelah lebih dari lima tahun kerja hampir tanpa henti, tubuh dan pikiranku akhirnya menemukan istirahat yang sebenarnya pada suatu malam di aula meditasi wihara baru. Betapa bahagianya! Aku duduk di aula meditasi sepanjang malam, dan sewaktu malam, aku terbangun dan melihat ke laut. Waktu berhenti. Tak ada gerak di samudra. Tak ada ombak atau pun suara riak yang mengganggu permukaan air. Cahaya bulan bersinar menyapu air diam seperti ia bersinar di atas ladang salju. Segala sesuatu dipenuhi oleh cahaya—bumi, langit, laut, dan bahkan tubuh dan pikiranku. Tak ada yang lain kecuali cahaya. Aku melafalkan gatha berikut ini:

Dari langit yang bersih bulan terang berkilau di atas laut yang
Membeku dan salju dibungkus pantai.
Di dalam cahaya suci ini aku tidak bisa menemukan ujung air.

Ketika kembali ke kamar, aku mengambil sejilid salinan *Surangama Sutra*, dan membiarkannya terbuka secara acak, aku membaca ayat ini:

Pikiranmu dan tubuhmu,
Dan semua pegunungan, sungai, beserta ruang di bumi
Hanyalah fenomena yang hadir di antara
Batin Sejati Cemerlang menakjubkan.

Saat itu aku memahami makna sutra tersebut yang kemudian segera aku mulai menulis *Cermin Bergantung Surangama Sutra*. Karya tersebut selesai dalam waktu singkat. Malam itu, ketika meditasi malam di aula selesai, aku meminta biksu yang memegang jabatan ke dua tertinggi di wihara untuk datang dan membacakan naskahku. Aku mendengarkannya, seperti suara tersebut diucapkan dalam mimpi.

Tahun ke Empat Puluh Dua (1587-1588)

Tahun itu, ketika perbaikan wihara akhirnya selesai, aku mulai mengajarkan Aturan-Moralitas (*Sila*) Buddhis kepada para umat di aula yang baru. Suatu ketika aula tersebut secara resmi dibuka, biksu-biksu datang dari seluruh penjuru negeri untuk menghadiri ceramahku. Khususnya untuk membantu umat awam, aku memberikan ceramah berjudul *Ceramah Langsung tentang Sutra Hati.*

Pada musim gugur di bulan ke delapan, hakim wilayah Hu Zhong Cheng, yang kembali ke kampung halamannya setelah pensiun dari jabatannya, kembali menemuiku. Ia membawa anak kandungnya dan memohon agar aku menerimanya sebagai biksu serta juga mengizinkannya untuk melayaniku sebagai asisten. Aku setuju, kemudian menamai anak muda itu, Fu Shan.

Tahun ke Empat Puluh Tiga (1588-1589)

Suatu hari, setelah membaca *Cermin Bergantung Surangama Sutra*, seorang siswa mendatangiku dan mengeluh masih banyak hal dalam Sutra tersebut yang membingungkan. “Sutra ini seringkali sangat jelas mengenai bagaimana kita seharusnya mengamati batin,” katanya, “tetapi terdapat banyak kata ‘di antara batas’ yang perlu dijelaskan. Dengan tujuan agar siswa-siswa memahami maknanya yang mendalam, komentar tambahan dibutuhkan.” Kemudian ia berkata, “komentar seperti ini akan menjadi hadiah terbesar bagi siapa pun yang akan menerima Buddha Dharma.”

Segera aku mulai menulis *Makna Menyeluruh Surangama Sutra.* Meskipun aku berhasil menyelesaikan garis besar pemikiranku, namun aku tidak pernah menyelesaikan naskah tersebut.

Tahun ke Empat Puluh Empat (1589-1590)

Tahun itu aku membaca *Tripitaka* dan membawakan ceramah mengenai *Sutra Teratai* dan Teks *Kebangkitan Keyakinan*[17].

Sejak meninggalkan Gunung Lima Puncak, aku terus-menerus berpikir untuk mengunjungi orang tuaku, namun aku selalu khawatir terlibat dalam urusan keduniawian. Sekarang, bagaimanapun, aku memutuskan untuk menguji diriku. Suatu malam, di bulan ke sepuluh, begitu aku membuka mataku setelah meditasi, baris-baris berikut ini muncul padaku:

Aku menyaksikan asap menggulung dalam ruang kosong.
Di dalam cermin terang tersebut,
aku melihat banyak sekali hal.
Namun, kemarin malam seekor naga menelan bulan kemilau itu
Dan dalam kegelapan, aku melihat apa yang kurindukan.

Aku memanggil pelayanku dan berkata padanya, "sekarang aku dapat kembali ke kampung halamanku untuk mengunjungi kedua orang tuaku." Aku harus menyatakan rasa terimakasihku pada mereka. Aku berencana terlebih dahulu ke Ibukota untuk memohon pada Kaisar untuk menyumbangkan sebuah salinan *Tripitaka* untuk Wihara Bao En. Sang Kaisar dengan bahagia menganugerahi permintaanku, dan segera aku menerima kumpulan jilid tersebut, aku mulai melanjutkan perjalananku tanpa menunda.

Pada bulan ke sebelas, ketika aku berjalan ke selatan menuju Long Jiang, pagoda di sana memancarkan cahaya. Cahaya tersebut berkilau untuk beberapa hari, dan ketika aku mendekatinya suatu malam sambil

mengantarkan *Tripitaka*, cahaya tersebut berbelok ke arah utara seperti jembatan dan para biksu bisa berjalan di sinar tersebut untuk datang dan menyambut *Tripitaka*. Ketika sutra-sutra tersebut disimpan dengan aman, suatu upacara diadakan. Cahaya tesebut terus bersinar selama beberapa hari, dan ribuan orang yang menyaksikannya meyakini bahwa hal ini benar-benar langka dan merupakan pertanda baik.

Begitu ibu mengetahui bahwa aku akan pulang, ia mengirim sepucuk pesan memintaku memberitahu tepatnya kapan aku akan berada di rumah dan juga berapa lama aku berencana menghabiskan waktu di sana. Aku berkata padanya untuk menjelaskan bahwa karena aku juga melaksanakan tugas kenegaraan, aku tidak bisa memastikan mengenai waktu kedatanganku. Aku kemudian bergurau, “jika ibu melihat kedatanganku sama bahagianya dengan melihat kepergianku, aku akan menghabiskan waktu dua malam di rumah bersamanya.” Ketika ibuku mendengar hal ini ia berkata, “melihat ia lagi setelah selama ini akan seperti bertemu dengannya di kehidupan selanjutnya. Aku sangat bahagia! Dan dua malam! Hanya satu malam sudah cukup, tapi sekarang ia berencana untuk tinggal dua malam!”

Ia sangat bahagia ketika akhirnya melihatku dan tak henti-hentinya terus tertawa. Aku terkesima dan bahagia karena reaksinya. Ia mengundang banyak teman dan sanak saudara untuk datang ke rumah malam itu dan kami menghabiskan sepanjang malam bercakap-cakap bersama.

“Kamu datang dengan kapal atau melalui jalan darat?” seorang tetua marga kami bertanya.

“Mengapa bertanya mengenai bagaimana ia ke sini?” Ibuku menjawab.

“Baik, dari mana ia datang?” tetua itu kemudian bertanya.

“Ia datang dari bintang!” Ibuku menjawab.

Aku tertawa. “Tak heran ia mengizinkanku meninggalkan rumah!”

Kemudian aku bertanya padanya, “apakah ibu memikirkanku setelah aku pergi?”

“Bagaimana aku tidak memikirkanmu? Aku cemas setiap saat.”

“Apa yang ibu cemaskan?”

“Pertama, aku tidak tahu di mana kau berada. Kemudian seorang biksu berkata padaku, kalau kamu berada di Gunung Lima Puncak dan aku bertanya padanya di arah manakah tempat itu dan ia menjawab, ‘Utara. Putramu tinggal di bawah Beruang Besar.’ Jadi setiap malam aku melihat ke arah Beruang Besar dan memikirkanmu ketika aku melafalkan nama Bodhisattva. Aku melihat kamu di atas sana setiap malam. Jika seseorang berkata padaku kamu sudah mati, aku akan berkata, ‘Tidak. Ia tetap di situ.’ Apa yang aku lihat sekarang pasti adalah tubuh jelmaanmu!”

Pada kesokan harinya, ketika kami pergi menghormati kuburan leluhur kami. Saat berada di situ, aku menemukan tanah kuburan yang sesuai untuk kedua orangtuaku. Ayahku berusia delapan puluh tahun ketika itu, jadi aku bergurau dan berkata, “aku bisa menguburnya dengan baik sekarang sehingga aku tidak perlu kembali lagi suatu saat.” Kemudian, berpura-pura menggali, aku menghantam tanah beberapa kali dengan sebuah cangkul. Ibuku menarik cangkul tersebut dari tanganku dan mulai menggali, berkata, “kebetulan kita berada di sini, aku sebaiknya menggali kuburanku sendiri juga. Kemudian tak seorang pun harus terganggu.” Pada hari ke tiga, aku mengucapkan salam perpisahan dengan orangtuaku. Ibuku bahagia seperti biasanya, tak menunjukkan tanda kesedihan. Betapa beliau adalah seorang perempuan yang luar biasa!

Di Ji Mo, aku memiliki seorang murid bernama Huang Na Shan alias

Zi Guang, yang merupakan saudara laki-laki seorang pejabat bernama Huang. Ia menjadi muridku ketika ia berusia sembilan belas tahun dan aku baru saja tiba di gubuk tepi laut, di Dong Hai. Aku mengajarkannya *Surangama Sutra* yang ia pelajarinya dengan sepenuh hati selama dua bulan. Kemudian, meski ditentang oleh orang tuanya, ia bersikeras memutuskan untuk menjadi vegetarian.

Ia tekun menjalani praktik Chan-nya hingga ia seringkali tidak tidur. Meskipun ia mengetahui bahwa aku dalam perjalanan pulang kembali ke Dong Hai, ia tetap berdoa pada Guan Yin untuk keselamatanku dan agar kembali lebih cepat. Ia berkata, “kami adalah orang-orang perbatasan. Untuk waktu yang lama, kami tidak pernah sama sekali mendengar tentang Tiga Mestika. Kemudian, oleh karena keberuntungan yang besar, seorang master yang luar biasa datang menjadi guru dan teman kami. Betapa banyak kami sekarang menyandarkan diri padanya, jika ia tidak berhasil kembali, kami akan kehilangan sandaran.” Kemudian, sebagai korban persembahan, ia menyayat tangannya dan menempelkan lilin yang menyala ke lubang luka yang berdarah. Ia berdoa pada Guan Yin ketika lilin terbakar habis dan membakar lukanya.

Butuh waktu tiga bulan untuk menyembuhkan luka yang menyakitkan tersebut, namun ketika sembuh, luka itu menimbulkan bekas yang secara misterius meninggalkan bekas berwujud wajah Guan Yin. Bentuknya sangat jelas mudah dikenali seperti dilukis dengan sengaja. Meskipun ia tinggal di rumah bersama isteri dan ibunya, ia tidak menceritakan kepada mereka kisah luka ini. Kemudian, ketika ia datang padaku dan berkata bahwa ia ingin meninggalkan rumah jika aku ingin menerimanya sebagai seorang biksu, aku dengan menyesal menolaknya.

Ia protes. “Apakah aku belum membuktikan keteguhanku dalam Dharma?” ia bertanya. “Mengapa tidak mengizinkanku menjadi seorang biksu?” Tapi, sejak ia sudah memutuskan dirinya untuk mengambil

tanggung jawab berumahtangga, aku menolaknya. Tetap saja, peristiwa ini menunjukkan bawah benih Kebuddhaan dapat berakal bahkan dalam lingkungan tandus spiritual.

Ketika pertama kali aku memutuskan untuk tinggal di Gunung Lima Puncak niatku adalah menunggu waktu yang tepat untuk membangun kembali Wihara Bao En yang dihancurkan oleh api. Tentu saja, rencana tersebut membutuhkan uang juga. Tapi, ketika banyak kesempatan tersedia dengan sendirinya, justru tidak ada uang.

Ketika aku pindah ke tepi laut, aku terus menunggu saat yang berharga untuk menutup biaya yang dibutuhkan. Hal ini terjadi ketika aku memindahkan *Tripitaka* ke ibukota selatan. Aku menulis sebuah rencana terperinci untuk membangun ulang wihara tersebut dan menyajikannya kepada Ibu Kaisar. Aku memahami sulitnya mengumpulkan uang sebanyak itu, tetapi menyarankan bahwa hal ini dimungkinkan dengan menghimpun sedikit demi sedikit pada suatu waktu dengan, katakanlah, memotong pengeluaran biaya makan dalam Kekaisaran sedikitnya seratus tail sehari. Simpanan tersebut akan terus meningkat hingga, dalam tiga tahun, pembangunan bisa dimulai. Dalam sepuluh tahun akan selesai. Ibu kaisar senang dengan penawaran ini dan menitahkan bahwa bulan ke dua belas tahun itu, seratus tail sehari disisihkan dari biaya makan setiap hari.

Tahun ke Empat Puluh Lima (1590-1591)

Pada musim semi tahun itu, aku menyalin *Sutra Teratai* sebagai balasan terimakasihku kepada Ibu Suri.

Selama masa ini, beberapa anggota sekte Daois berkumpul bersama dengan pendeta mereka dan mengklaim situs kuil Daois mereka yang secara tak adil dirampas olehku, mencoba mengambil milik yang sekarang menjadi tanah dan bangunan wihara Buddhis. Mereka memprovokasi

sekerumunan orang dan melakukan kerusuhan di markas utama Raja Muda provinsi, meminta pengembalian hak milik mereka. Dua orang asisten dan aku berada di lokasi selama kerusuhan. Kami mencoba untuk menenangkan kerumunan massa, tetapi mereka terlalu tak terkendali. Raja Muda Li, yakin bahwa mereka tidak berhak mengklaim, berusaha menunda waktu dengan bersitegang bahwa ia akan mengirim kasus ini ke Lai Zhou untuk penyelidikan menyeluruh.

Massa tidak bersedia berdamai. Pada satu kesempatan, pelayanku dan aku dikelilingi oleh kerumunan massa yang sedang marah. Aku segera menyembunyikan kedua pelayanku dan maju ke depan sendirian. Salah satu dari pemimpin massa menghadapiku dengan sebilah pisau di tangannya, mengancam akan membunuhku. Aku bersabar dan berkata dengan ramah, “dan, jika kamu membunuhku, kamu benar-benar mengira dapat melepaskan diri dari ini?” Dengan enggan, ia menyarungkan kembali pisaunya. Melihat bahwa ia mulai lebih terbuka pikirannya, aku mulai berjalan dengannya, mencoba memberikan penjelasan padanya. Kami berjalan bersama untuk beberapa mil dan tiba di titik perpisahan secara damai, ketika kerumunan massa mendadak menyimpulkan bahwa ia telah mengkhianati mereka lalu lari mengejar dan mengancam akan memukulnya.

Khawatir mereka akan membunuhnya, aku segera menggenggam tangannya dan secara praktis menariknya ke tempat tinggalku. Di dalam, aku menyembunyikannya, dan kemudian kami duduk bersama mencoba untuk berbicara santai dan tertawa sambil makan buah-buahan. Tentu saja, desas desus menyebar bahwa Daois tersebut telah membunuh biksu Buddhis, dan ketika Kepala daerah mendengar isu tersebut, ia segera mengutus pasukannya untuk menangkap kerumunan massa tersebut. Semua orang berkumpul di kediaman aku. Melihat tentara dan Kepala Daerah, dan mengetahui bahwa kami tak akan selamat, aku

meminta tamu Daois-ku bersalin kembali ke baju lamanya. Kerumunan massa tersebut, sepenuhnya ketakutan, bersujud kepadaku, memohon aku menyelamatkan mereka.

“Apakah para perusuh membunuh biksu Buddhis?” tanya Sang Kepala Daerah.

“Perusuh? Tidak, kelompok orang ini tidak membunuh siapa pun,” Ujarku singkat. “Nyatanya, pemimpin mereka dan aku telah duduk bersama di sini berbincang-bincang dengan tenang dan menikmati sedikit buah-buahan.”

“Soal apakah keributan ini?” Sang Kepala daerah meminta penjelasan.

“Hanya keributan pasar,” jawabku. “Hanya kerumunan massa yang sedang bubar. Tidak dibutuhkan hukuman penjara.”

Kepala daerah segera memahami situasi yang sebenarnya dan memerintahkan penguasa setempat untuk mengirim kembali orang-orang tersebut ke rumah mereka. Tidak kurang dari tiga hari, hukum dan ketertiban dipulihkan sepenuhnya.

Pada tahun itu, aku menulis komentar tentang karya Lao Zi dan Zhuang Zi.

Tahun ke Empat Puluh Enam (1591-1592)

Pada tahun ini, Ibu Suri memesan sebuah rupang Vairocana dari kayu cendana untuk aula utama wihara yang sekarang sudah selesai.

Di musim gugur, muridku Huang Zi Guang meninggal ketika duduk bermeditasi.

Tahun ke Empat Puluh Tujuh (1592-1593)

Pada bulan ke tujuh tahun tersebut, aku mengunjungi ibukota dan mengunjungi Master Da Guan di gubuk gunungnya. Berabad-abad yang lalu, di masa Dinasti Jin, Master Dharma Wan, mencemaskan ajaran Buddhis dalam bahaya kepunahan, memahat sutra-sutra di atas batu. Ia kemudian menyimpan batu-batu tersebut di gua sekitar. Di kemudian hari, kendati demikian, para biksu Buddhis memutuskan untuk menjual kuil dan pagoda itu, dan juga bangunan yang tersisa, tidak lagi dipergunakan untuk aktivitas Buddhisme hingga Master Da Guan datang dan menebusnya. Ia membawaku ke gua tersebut dan menunjukkan padaku harta sutra batu tersebut. Betapa seluruh kisah luar biasa yang tanpa ragu-raguku salin ketika ia memintaku. Bahagia melakukannya, aku mencatat penemuan batu-batu tersebut, pagoda, dan wihara. Aku juga menyediakan waktu untuk menyusun naskah-naskah yang kutulis di Wihara Hai Yin.

Kemudian, selama empat puluh hari dan empat puluh malam, Master Da Guan dan aku duduk saling berhadapan satu sama lain seperti kami akan bersatu dalam satu kondisi samadhi. Ini adalah masa paling indah dalam hidupku.

Tahun ke Empat Puluh Delapan (1593-1594)

Tahun itu, masa paceklik berat terjadi di provinsi Shandong menyebabkan banyak orang mati kelaparan. Jalan-jalan penuh dengan mayat. Di dekat gunung kami, terdapat banyak orang kelaparan. Kami memberi mereka makan dengan persediaan makanan wihara kami, dan setelah persediaan kami mulai berkurang, aku pergi menggunakan perahu ke Liao Dong untuk membeli bahan pokok lebih banyak lagi. Tidak ada seorang pun di sekitar gunung kami yang mati kelaparan.

Tahun ke Empat Puluh Sembilan (1594-1595)

Musim semi itu, pada bulan ke tiga, Raja Muda Zheng Kun Ya dari Shandong mengunjungiku. Ia memiliki banyak pertanyaan mengenai Dharma, yang kujawab dengan senang hati.

Pada bulan ke sepuluh, untuk festival titik balik matahari musim dingin, aku pergi ke Ibukota untuk memperpanjang liburan menyambut Ibu Suri. Aku menerima undangan untuk tinggal beberapa bulan melewati perayaan Tahun Baru dan juga berceramah mengenai Aturan-Moralitas (*sila*) Buddhis di Wihara Ci Shou.

Pada waktu itu, Ibu Suri mengumpulkan sejumlah uang yang cukup besar untuk rencana pembangunan kembali Wihara Bao En. Aku bertanya padanya kapan rekonstruksi akan dimulai. Disebabkan krisis politik yang tercipta karena invasi Jepang ke Korea, tentara China dimobilisasi, dan di bawah situasi ini, beliau menangguhkan semua keputusan mengenai rencana pembangunan ulang wihara.

Tahun ke Lima Puluh (1595-1596)

Ini bukanlah tahun yang baik. Pada musim semi, tidak lama berselang setelah aku kembali dari Ibukota ke wihara tepi laut, aku ditahan karena berbagai macam tuduhan.

Pertama, disebabkan sebagian besar karena muslihat Daois, kepedulian Ibu Suri pada Buddhisme dan perhatian beliau kepadaku, tidak disukai oleh Kaisar dan beberapa anggota istana berpangkat tinggi. Banyak anggota istana yang tidak senang dengan pemberian *Tripitaka* Ibu Suri untuk aku dan permintaannya pada para perempuan bangsawan istana mendanakan uang untuk membangun wihara yang sesuai untuk menaungi Tripitaka. Mereka juga marah karena banyak orang berdana untuk [pembangunan] wihara, beliau secara pribadi memilih untuk menganugerahkannya nama

Hai Yin, pemberian nama ini seakan memberi pengakuan kenegaraan bahwa pihak Buddhis adalah pemilik tanah dan bangunan tersebut.

Kemudian juga, kesalahpahaman lama tentang *Moksha Parishad* tidak pernah benar-benar terselesaikan. Banyak pejabat tetap mengira aku tidak mematuhi titah Kekaisaran. Memperumit hal ini, pejabat-pejabat istana ini juga tidak suka dengan utusan Ibu Suri, orang yang mengantarkan baik *Tripitaka* maupun uang yang digunakan untuk membangun wihara yang menampungnya. Tentang uang ini, aku hanya menggunakannya sebanyak tujuh ratus koin emas untuk rencana pembangunan dan telah meminta pada utusan tersebut untuk membagi sisa pemberian tersebut pada orang-orang yang menderita karena paceklik, dan ia telah melakukannya. Tapi di bawah dorongan pendukung Daois dan pejabat istana yang marah, tuduhan adanya ketidaksesuaian jumlah keseluruhan digunakan sebagai serangan terhadap utusan yang dibenci dan aku.

Rencana pembangunan ulang Wihara Bao En usulan aku juga menuai banyak permusuhan. Anggota Istana, terutama mereka yang bukan Buddhis,tidak bisa menerima mengapa mereka harus menanggung biaya pembangunan yang ditujukan untuk memuaskan hasrat sentimental aku akan sebuah kuil tua, meski hanya berupa sedikit pengurangan terhadap kemewahan makanan mereka. Ibu Suri dirayu untuk membiayai kegiatan borosku menyebabkan kecurigaan bahwa aku memiliki pengaruh yang berlebihan dalam istana Kekaisaran. Kemarahan mereka merembet bahkan terhadap pengelola istana yang mengatur pengumpulan uang yang disimpan dari anggaran makan keseharian. Ia juga dituntut dengan alasan kelalaian pengaturan keuangan.

Paling serius dari semuanya, adalah tuntutan lama bahwa aku secara tidak sah merampas tanah dan bangunan Daois di Gunung Dong Hai. Ketika Daois wilayah tersebut membuat kerusuhan, Kepala Daerah telah berhasil membubarkan mereka; tetapi tidak ia maupun aku mampu

untuk membubarkan kebenciaan mereka. Para Daois tetap melanjutkan tekanan tuduhan mereka menyerangku dan ketika mereka dan pejabat istana yang marah menjadi sekutu, tuntutan tak berarti mereka dibawa hingga ke tingkatan Kekaisaran. Suatu pengaduan resmi penuh dengan tuduhan palsu dan dilebih-lebihkan disusun untuk menyerangku dan diberitahukan kepada Kaisar oleh seorang wakil mereka untuk tujuan ini, secara keliru memperkenalkan dirinya sebagai pendeta Daois. Ini adalah bagian yang efektif untuk menipu. Sang Kaisar, marah dan murka, segera mengeluarkan perintah penahananku.

Mengetahui kesialanku, teman-teman dan murid-murid aku terperanjat dan aku tentu saja mencoba menghibur mereka. “Aku telah berada di sini bersama kalian selama dua belas tahun. Pikirkan apa yang sudah dicapai selama jangka waktu ini. Orang yang berkelana tanpa tujuan dan tuntunan moral sekarang berjalan kokoh dan lurus mengikuti jalan Buddhis yang suci. Aku pernah mendengar anak kecil yang menyanyikan nama Buddda dengan manis. Apa yang harus kusesalkan?” Dan kemudian, mengingat ikrar lama aku untuk membangun ulang Wihara Bao En, aku mengoreksi diriku. “Bahwa Wihara Bao En sepertinya tidak bisa dibangun ulang menjadi penyesalanku satu-satunya.”

Di Ibukota, Biro Perdamaian diperintahkan untuk memeriksaku. Sebelum didakwa secara resmi untuk semua tuduhan tersebut, aku dipukuli dan tanpa belas kasihan ditanya mengenai donasi Ibu Suri untuk berbagai wihara Buddhis, donasi yang menurut penuduhku, semuanya berjumlah hingga beberapa ratus ribu koin emas. Aku menolak mengatakan sesuatu yang dapat membahayakan pengabdian Ibu Suri pada Buddhisme; dan begitu juga untuk sumbangan yang diberikan oleh para perempuan bangsawan istana, aku untungnya bisa membuat catatan yang menunjukkan secara pasti bagaimana dan di mana uang tersebut dipakai. Tuduhan penyimpangan dana kemudian gugur.

Lebih jauh lagi aku didesak untuk mengkhianati Ibu Suri dengan mengatakan bahwa beliau tidak hanya menyetujui perampasan ilegal atas tanah dan bangunan Daois di Dong Hai, tetapi sebenarnya juga mendukung ketika beliau diminta agar menyumbang uang untuk membangun wihara Buddhis yang baru di atas situs kuno Daois. Aku jelaskan pada pengadilan mengenai penelitian sejarah wilayah tersebut yang aku lakukan ketika baru tiba di Dong Hai. Aku kemukakan bahwa tanah dan bangunan tersebut sebenarnya milik Buddhis, Daois tersebut telah secara tidak sah mengubahnya dengan memalsukan cap Kaisar, namun kemudian pihak otoritas Buddhis berhasil mengajukan permohonan untuk mengambil kembali, lalu dalam hal ini, situs kuil telah lama ditelantarkan ketika aku tiba. Beberapa hal ini, tegasku, adalah jaminan yang aku berikan pada Ibu Suri.

Aku mengutarakan pandanganku dengan pendirian bahwa Kaisar sudah memahami betapa Ibu Suri akan menerima sudut pandangku mengenai fakta tanpa meragukan kebenarannya. Beliau dan Ibu Suri telah sepakat sepenuhnya. Aku setia dengan kedua Yang Mulia; dan satu-satunya pelipur yang bisa aku bawa dari pengadilanku adalah bahwa aku tidak menyerah kalah dengan siksaan dan membiarkan diriku menjadi alat pertikaian keluarga.

Tetapi, versi para Daois yang diterima oleh Kaisar; dan aku dinyatakan bersalah atas pembangunan Wihara Dong Hai yang tidak sah. Kemudian, aku dipenjarakan di Lei Zhou. Hal ini terjadi pada bulan ke tiga tahun ini.

Selama masa penahananku, semua wihara di ibukota terus-menerus melantunkan sutra untukku dan mengadakan upacara Kshamayati yang memohon kesabaran dan pengampunan suci. Beberapa biksu bahkan melakukan pengorbanan dengan membakar tangannya menggunakan dupa sambil melafalkan mantra dan doa untuk keselamatanku. Di wilayah Jin Wu, anak pejabat Zheng Fan Xi dari An Su, yang tidak pernah

berjumpa denganku, mengadakan perjamuan yang bertujuan menggalang dukungan dari kalangan bangsawan dan kaum terhormat. Dengan air mata menetes, ia menceritakan pada mereka mengenai ketidakbersalahanku. Pendengarnya mengutarakan penyesalan mendalam atas penderitaan aku dan kerusakan yang terjadi pada Buddha Dharma. Dalam hal ini mereka mencerminkan sikap sejati orang-orang terhadap Dharma di masa itu.

Selama delapan bulan, aku dikurung dalam penjara. Selama masa ini hanya Fu Shan yang diizinkan mengantarkan makanan untuk aku.

Pada musim dingin, di bulan ke sepuluh, aku dibuang ke Selatan. Banyak orang, termasuk pejabat-pejabat yang berpakaian preman, mengantarkanku ke bantaran sungai. Asistenku Fu Shan dan dua atau tiga biksu yang lain mengikutiku.

Pada bulan ke sebelas, aku tiba di Nanjing. Setelah mengucapkan salam perpisahan pada ibuku, aku mengarang sebuah karya sastra berjudul *Ibu dan Anak*. Ketika aku berangkat, aku membawa serta keponakanku yang yatim piatu bersamaku.

Aku mengenang masa lalu, ketika Master Da Guan dan aku tinggal bersama di gunung Sutra Batu, ia berbicara tentang kemunduran aliran Chan, bahwa Cao Xi (Nan Hua Si), sumber asal Chan, akan juga mengalami kemerosotan. Kami kemudian memutuskan untuk pergi ke sana guna membangkitkan kembali wihara tersebut. Ia sendiri telah pergi terlebih dahulu dan menungguku bergabung dengannya di Kuang Shan. Ketika aku ditangkap, ia sedang berada di Tian Chi.

Ketika Master Da Guan mendengar penangkapan aku, ia terkejut. Kemudian dengan sedih ia berkata, “jika Master Han Shan tiada, ikrar kami untuk membangkitkan Cao Xi tak bisa diwujudkan.” Meskipun demikian, ia melanjutkan perjalanan ke wihara tersebut sebelum kembali ke Liao Cheng.

Ketika ia mengetahui bahwa aku akan tiba di Nanjing, ia pergi ke sana untuk menungguku. Kami sempat menghabiskan waktu bersama berbincang-bincang dalam sebuah wihara di sisi sungai. Ia ingin pergi ke ibukota untuk melakukan pembelaan terhadap perkaraku, tapi aku mencegahnya melakukan hal ini. “Layaknya putra mematuhi ayahnya, aku mematuhi Yang Mulia Kaisar. Apa bedanya antara keluarga dan pemerintah? Hukuman ini adalah nasibku dan aku menerimanya. Mohon,” aku memohon padanya, “jangan berbuat atau berkata apa pun sebagai dalih untukku.”

Sebelum kami berpisah, ia mengenggam tanganku dan berkata, “saat aku mendengar kamu ditangkap di Tian Chi, aku berikrar di bawah altar Buddha melafalkan *Sutra Teratai* seratus kali untuk keselamatanmu. Aku berdoa dengan segenap hati agar kamu selamat dari bahaya. Aku berharap agar kamu tidak ditimpa masalah lebih berat. ”Aku berterimakasih padanya dengan lembut.

Ia kemudian mengirim surat padaku, mengirimkanku salinan karyanya, *Pengusiran Seorang Tamu*.

BAB ENAM
"MURNIKAN PIKIRANMU "

Tahun ke Lima Puluh Satu (1596-1597)

Pada bulan pertama, masih dalam kondisi pengasingan, aku menyeberangi sungai Wen Jiang dan mengunjungi Penasihat Kaisar Zhou. Upasaka Wang Xin Hai dari Lu Ling mengunjungi perahu untuk memberikan hormatnya dan memohon padaku untuk menulis komentar tentang *Lankavatara Sutra*.

Pada bulan ke dua, aku mendaki puncak Gunung Yu untuk melihat tempat di mana Wei Ming mencoba merebut jubah Sesepuh Ke enam. Mengenang peristiwa ini, aku menulis dua kalimat ini:

> Dan saat engkau melalui jalan ini sebelumnya, Pengelana yang terkasih,
> Orang yang engkau buntuti menunjukkan Wajah Abadi-nya.
> Akankah milikku menjadi sejelas itu?

Tempat ini benar-benar menginspirasi dan layak untuk dilihat, tetapi jalan menuju ke sana terlalu berat untuk pengunjung. Aku kemudian mengarahkan salah seorang pelayanku untuk membangun tenda yang menawarkan teh gratis pada pengunjung, dan aku menyemangati umat Buddha setempat untuk bekerja memperbaiki jalan dan menganjurkan setiap pengunjung untuk berdana. Selama beberapa tahun jalan setapak menuju tempat tersebut menjadi lancar dan aman.

Ketika aku tiba di Shao Yang, aku segera pergi ke gunung untuk memberikan hormat pada Sesepuh Ke enam. Aku meminum air Cao Xi dan menulis gatha berikut ini:

Setetes air Cao Xi sudah cukup
Membuat ombak samudera mencambuk langit
Dan mengubah ikan pemalu menjadi naga.
Mata air tersumbat. Sumur mengering.
Di laut yang damai tidak ada anak naga mengaduk.

Wihara Sesepuh Ke enam hampir kosong dan hampir runtuh. Dengan kesedihan mendalam, aku meninggalkannya menuju Guangzhou.

Ketika aku tiba di sana, aku dikenakan pakaian tahanan dan diikat, kemudian memperkenalkan diriku pada jenderal militer yang kemudian melepaskan taliku serta mengundangku ke sebuah perjamuan di Wihara Hai Zhu.

Pada waktu itu, Penasihat Kaisar, Zhou Hai Men, sedang berceramah mengenai Metafisika Yan Ming. Ketika ia mendengar kedatanganku, ia memanggilku dan membawa beberapa lusin pengikutnya bersamaku. Ia memulai ceramah dengan mengutip kata-kata: "Tidak ada yang bisa menyadari kebenaran hingga ia memahami kondisi siang dan malam."

Seorang tetua Daois yang duduk di antara mereka menanggapinya. "Kondisi adalah kesadaran," katanya. "siang dan malam adalah bangun dan tidur. Kesadaran yang sama berfungsi selama kegiatan di pagi dan siang hari, berfungsi selama malam hari dalam mimpi kita." Para pendengar menunjukkan kesepakatannya.

Penasihat Zhou kemudian menoleh kepadaku. "Yang Mulia Chan Master," katanya, "meskipun semua orang lain terlihat puas dengan penafsiran ini, aku tidak. Mohon beri kami pendapatmu."

"Dari manakah sumber kutipan tersebut?" Tanyaku

"Dari *Buku Perubahan*," ia menjawab, mengutip beberapa kalimat tambahan.

“Kata-kata ini adalah nasehat dari orang bijaksana kepada manusia bahwa mereka seharusnya melampaui Samsara dan berada di atas kelahiran dan kematian,” kataku.

Sang penasihat bertepuk tangan. “Hanya penafsiran master sepuh ini yang cocok dengan teks. Maknanya kini jelas.” Tapi pengikutnya tidak paham dan meminta untuk penjelasan lebih lanjut.

“Siang dan malam adalah ilusi yang disebut kelahiran dan kematian,” jelas penasihat. “Tidak sampai seseorang bebas dari kondisi ilusi ini, seseorang baru bisa mengalami kenyataan.”

Kali ini semua orang sepakat. Atas permintaan beberapa umat Buddha yang penuh keyakinan, Raja Muda Chen mengeluarkan surat perjalanan untuk perjalananku di selatan. Pada hari ke sepuluh di bulan ke tiga, aku tiba di Lei Zhou dan tinggal di sebuah kuil tua yang terletak di sisi barat kota tersebut. Selama beberapa minggu aku mulai menulis *Komentar tentang Lankavatara Sutra.*

Pada masa itu, kekeringan panjang selama setahun menyebabkan masa paceklik yang mengerikan, dan dikarenakan kondisi fisik orang-orang yang melemah, wabah penyakit ganas menjangkit di wilayah tersebut, menyebabkan banyak yang mati. Ketika mampir duduk di sebuah pekuburan, aku dikelilingi oleh mayat. Tetapi kekuatan Dharma melindungiku dari penyakit dan untungnya aku tidak jatuh sakit.

Dikarenakan kekeringan tersebut, semua sumur mengering. Setiap malam, asistenku Fu Shan akan menunggu hingga tengah malam sebelum pergi keluar untuk mencoba mengisi satu kaleng kecil air untuk kebutuhan esok hari. Waktu terasa sangat berat dan air terlihat berharga daripada suguhan termewah.

Mayat menggunung di mana-mana. Memasuki musim gugur, ketika

wabah penyakit mulai berkurang, aku dan seorang pelajar bernama Ke Shi Fu mengatur pemakaman untuk sekitar seribu korban. Aku kemudian melakukan kebaktian pemakaman untuk yang mati sementara bersamaan membantu memohon hujan. Permohonan di jawab dengan luapan. Beberapa jam setelah kebaktian tersebut, hujan turun begitu lebatnya. Segera jalan terendam air sedalam tiga kaki. Kekeringan dan sisa wabah penyakit disapu bersih.

Pada bulan ke delapan, berdasarkan perintah Kepala Daerah, aku kembali ke Guangzhou. Tetap di bawah pengawasan militer, aku tinggal di sebuah barak dan sementara di situ aku menciptakan sekitar dua puluh puisi tentang pengalaman aku melakukan perjalanan dengan tentara.

Ketika berada di jalan menuju Guangzhou, aku lewat melalui Ku Teng di wilayah Dian Bai yang dianggap sebagai pintu gerbang masuk ke negara. Ini merupakan pengalaman pertama aku memasuki wilayah tersebut dan untuk mengenangnya aku menulis sebuah komposisi sastra. Aku juga membantu mendirikan sebuah tempat perhentian di mana para pelancong bisa mendapatkan teh secara cuma-cuma.

Di Guang Hai, aku berjumpa dengan Penasihat Kekaisaran Ding You Wu, yang seperti aku juga menjadi korban sistem peradilan. Tuduhan palsu menyebabkan ia dibuang ke sini. Aku selalu mengaguminya dan sekarang ternyata kami memiliki banyak kesamaan, kami bisa menjadi teman dekat.

Tahun ke Lima Puluh Dua (1597-1598)

Musim dingin banyak menyebabkan kesulitan bagi Guangzhou. Mayat dan sisa tulang belulang, jumlahnya ribuan, bergelimpangan di jalan-jalan. Ding You Wu dan aku bekerja keras mengatur pemakaman, dan setelah tugas menyedihkan ini diselesaikan kami mengadakan upacara tujuh hari untuk ketenangan yang wafat. Usaha kami sangat dihargai dan banyak orang Kanton menganut Buddhisme.

Musim panas tersebut, pada bulan ke empat, aku menyelesaikan *Komentar tentang Lankavatara Sutra* tetapi beberapa dari muridku tidak memahami tema utamanya, aku juga menulis *Penjelasan Langsung Zhong Yong* yang membantu mereka dalam memahami sutra dan naskah tersebut.

Orang-orang yang dijatuhi hukuman karena suatu kejahatan jarang diterima dalam masyarakat beradab. Pendeta yang sedang dihukum terutama akan dihina. Jadi, secara garis besar, aku diperlakukan dengan dingin atau bahkan dijauhi oleh kebanyakan orang. Namun, sangat sering terjadi Raja Muda Chen Ru Gang, yang sangat tegas dalam menjalankan tugas kewajiban dan kaku dengan aturannya yang tak seorang pun berani datang kepadanya secara pribadi, seringkali mengutus bawahannya untuk bertanya tentang aku. Didorong oleh hal ini, Ding You Wu dan aku memutuskan pada suatu hari membalas kunjungannya. Tentu saja, kami tidak diizinkan lewat oleh penjaga gerbang.

Malam itu, kendati demikian, Raja Muda datang dengan perahu mengunjungi aku. Ia membawa makanan dan teh. Kami duduk berbicara sampai tengah malam. Persahabatannya denganku mengherankan semua orang. Setelah itu, ia memujiku secara terbuka di hadapan pejabat lainnya, bahkan ia mengakui aku sebagai master paling cerdas dalam Sangha. Untuk menegaskan dukungannya padaku, ia memerintahkan berbagai pimpinan-bagian pemerintahannya mengunjungi aku; dan tidak dibutuhkan waktu, penduduk di seluruh wilayah Ling Nan mulai menunjukkan rasa hormatnya pada aku.

Tahun ke Lima Puluh Tiga (1598-1599)

Musim semi ini, pada bulan pertama, pengurus yang dituduh lalai dengan keuangan dalam masalah berkaitan dengan rencana pembangunan ulang Bao En dibuang ke Lei Yang. Ia memanggil aku di Guangzhou di mana

aku sedang memperbaiki naskah komentar *Lankavatara Sutra*. Ketika ia bertanya mengenai pemandangan di Lei Yang, aku menunjukkannya karya tulisku, dan berkata, "Inilah pemandangan Lei Yang." Ia cukup menghargai pandangan tersebut dan segera mulai mengumpulkan dana untuk memahat balok kayu guna mencetaknya.

Inspektur Zhou Hai Men, kepala kantor pajak garam Guangdong, sering memanggilku untuk bertanya tentang Dharma. Ia secara khusus tertarik dengan sejarah wihara Sesepuh Ke enam di Cao Xi dan memintaku jika bersedia untuk membetulkan catatan sejarah resmi Cao Xi.

Pada waktu itu, paham Buddhisme yang diajarkan di Guangdong sangat minim. Suatu hari, Penasihat Kekaisaran Zhou Hai Men, yang mengajarkan metafisika Yang Ming, membawa murid-muridnya menemui aku untuk bertanya mengenai Buddhisme. Salah satu dari muridnya, Long Sheng, sangat terkesan dengan pembabaran aku, jadi ketika kembali ke rumah, ia mengulang kepada dua orang temannya, Wang An Shun dan Feng Sheng Chang. Kemudian, ketiganya kembali ke kediamanku dan memohon untuk diajarkan lebih dalam lagi. Aku mengajarkan mereka paham transendental yang mereka pahami dan terima. Mereka mempraktikkan Chan dengan serius dan bisa mengalihkan banyak yang lainnya ke Buddhisme. Karena usaha dari ketiga murid, Tiga Mestika menjadi terkenal di wilayah ini.

Musim panas ini aku mempersiapkan sebuah aula meditasi dengan tujuan bahwa aku mungkin akan membabarkan Dharma secara terbuka. Mengingat ikrar Master Da Guan melafalkan *Sutra Teratai* seratus kali untuk menghilangkan penderitaan. Aku memutuskan untuk mengajarkan sutra ini pada beberapa lusin biksu dan siswa yang berkumpul di aula. Ketika aku sampai pada bagian tentang Stupa yang Berharga, aku segera menangkap makna kata-kata Sang Buddha. Tanah Suci Para Buddha hadir di depan mata semua orang. Tiga Transformasi yang penting untuk dimasuki, ditujukan bagi semuanya; bahkan untuk yang kemampuannya

paling rendah sekalipun. Aku kemudian menulis komentar yang berjudul *Menghargai Sutra Teratai.*

Temanku Ding You Wu memiliki sifat lekas marah dan emosional, namun ia memiliki hati yang hangat dan terbuka. Ia menunjukkan rasa hormat pada Sangha meskipun ia sama sekali tidak tahu mengenai Dharma. Tetapi sedikit demi sedikit aku mengarahkannya hingga suatu hari, ketika ia melabuhkan perahunya, ia mencapai Kesadaran Agung. Mengingatkan ia agar selalu memilah kebenaran, aku menamainya Upasaka Jue Fei. Aku menuliskan untuknya puisi ini sebagai pengingat.

Murnikan Pikiranmu

Sifat sejatimu adalah mendalam,
Ibarat air yang tenang dan jernih di danau.
Jika kamu membiarkan dasarnya diaduk oleh cinta dan benci,
Gelombang hasrat keinginan akan muncul.
Apa yang jernih akan menjadi berlumpur.
Ketika penglihatanmu terganggu,
Kamu tak akan tahu bagaimana masalahmu bertambah.
Jika kamu melihat dengan penuh hasrat akan orang atau benda,
Kamu melemparkan lumpur ke dalam air yang jernih.
Jika kamu membiarkan dirimu menjadi hasrat orang lain.
Kamu seperti minyak yang disiram di atas api hasrat.
Ketika ego yang ribut tenggelam dalam kesunyian,
Neraka yang terbakar berubah menjadi es.
Biarkan ego berjalan tenang menuju kematian bisu.
Ketika mata ego terpejam, dengan sia-sia,
Kemalangan menghadang.
Kematian ini tidak terjadi dengan mudah.
Waspada terhadap kebiasaan lama,
Jika sering dilakukan, akan mempercepatnya.

Tabah dan sabar.
Kesiagaan membawa kewaspadaan dan kewaspadaan adalah
Cahaya yang dalam kilatan membakar hingga musnah semua jejak hantu.
Biarkan Sifat Sejatimu bersinar memancar dalam
Kejernihan yang sempurna.
Beristirahat dengan tenang dalam kemurnian,
Kesunyian tenang yang Tunggal.
Sendirian, engkau adalah penguasa.
Kau sendiri adalah kerajaan yang berharga.
Memerintahlah dengan damai dan harmonis!
Kekuasaan luar apa yang mungkin bisa menembusnya?

Tahun ke Lima Puluh Empat (1599-1600)

Pada musim semi, aku selesai memahat balok kayu untuk *Komentar Lankavatara Sutra*. Aku membabarkan Sutra tersebut dan membagikan seratus cetakannya kepada umat Buddha terpelajar dan pejabat pemerintah yang membantu penyebaran Dharma. Aku secara khusus ingin mereka mengetahui bahwa meski dalam kesulitan aku tetap menjalankan tugas keagamaanku.

Banyak orang Kanton memiliki kebiasaan mengorbankan hewan untuk leluhur mereka. Pada hari ke lima belas pada bulan ke tujuh, banyak hewan yang dikumpulkan untuk suatu ritual pengorbanan. Hal ini sangat disesalkan, melihat mereka menunggu disembelih, oleh karena itu, aku memperkenalkan ritual Ullambana di mana makanan vegetarian dan permohonan dipersembahkan kepada para leluhur. Aku berkotbah tentang kesucian semua makhluk hidup dan mencoba mengajak mereka untuk menghentikan pembunuhan pada hewan baik untuk makan maupun untuk ritual pengorbanan. Menyenangkan untukku melihat bagaimana banyak dari mereka menerima ajaranku. Mulai sejak itu,

upacara pemakaman dan upacara mengingat hari lahir orang tua, seperti halnya ritual kebaktian Khsamayati, biasanya dilaksanakan dengan persembahan makanan vegetarian sebagai pengganti daging hewan. Banyak burung dan hewan dibebaskan. Jasa baik terhadap hewan-hewan ini terlihat sangat menyenangkan sehingga banyak warga yang menganut Buddhisme.

Musim panas itu, pada bulan ke lima, Hakim Chen, yang telah menjadi sahabat karib dalam Dharma mengunjungi rumah. Ketika ia tiba, ia tidak memanggilku atau biksu senior yang lain, tapi melainkan mengutus seorang pembawa pesan yang meminta agar aku meminjamkannya seratus perangkat alat makan. Aku memenuhi permintaannya. Kemudian hari, kami semua terperanjat ketika ia mengundang kami untuk sebuah perjamuan. Tentu saja ia melayani kami dengan alat makan yang dipinjam. Senang mengetahui bahwa ia sangat menghormati Sangha. Tidak lama kemudian, ia mengundurkan diri dari jabatannya. Khawatir kalau ia dalam kondisi kesehatan buruk, aku pergi mengunjunginya, namun ia telah meninggal dunia hanya sesaat sebelum aku tiba. Jasadnya dibawa ke kota keesokan harinya dan aku langsung mengunjungi pemakamannya untuk memberikan penghormatan terakhir padanya.

Di pemakaman, aku berjumpa dengan Pengawas Ren dari wilayah Chao Yang. Ia dan aku pergi ke Hui Yang bersama-sama dan kemudian menerima tawarannya pergi dengannya mengunjungi Danau Barat (Xi Hu). Di Dong Po, aku mendaki Puncak Bangau Putih. Kesedihan aku atas kematian Hakim Chen tidak meninggalkanku, dan ketika kembali ke rumah aku menolak bertemu dengan satu pun pengunjung dan sebagai gantinya duduk dalam meditasi sendirian.

Tahun ke Lima Puluh Lima (1600-1601)

Invasi Jepang meneror seluruh negeri. Sebagai tambahan untuk

ketakutan di seluruh negeri, komunitas setempat diteror oleh penarik pajak cukai. Aku memutuskan untuk menutup wihara sementara dan membubarkan pengikutku, kemudian aku pergi ke tempat pengasingan diri terdekat.

Pedagang beras, berusaha meraih keuntungan dari situasi ini, mulai mengekspor jumlah beras yang besar ke Propinsi Fujian; dan begitu beras menjadi langka di Kanton, harganya melejit. Banyak orang yang tidak mampu membeli beras dan ketika kelaparan terus bertambah mereka mengarahkan kemarahan pada orang Fujian.

Sekarang, orang Fujian secara tradisi mewarnai kapal dagang mereka dengan warna putih, dan para penarik pajak cukai dengan mudah mengenali mereka. Jadi, tentu saja, orang-orang juga mudah mengenalinya; dan kapan saja penarik pajak melabuhkan perahu beras Fujian, warga akan berkumpul di dermaga dan meneriaki awak kapalnya.

Pada suatu kesempatan, penarik pajak melabuhkan sebuah kapal dagang orang Fujian dan menemukan putra komandan militer propinsi Kanton, yang berasal dari Fujian. Ketika warga mengetahui putra tersebut berada di atas perahu, mereka mulai protes. Mereka sulit memercayai bahwa komandan mereka yang tugasnya adalah melindungi warga Kanton, sebenarnya ikut berkontribusi atas penderitaan mereka dengan menolong putranya sendiri meraih keuntungan di pasar besar. Ketika berita mengenai penyalahgunaan jabatan tersebut menyebar, ribuan orang datang bergabung dalam kerusuhan. Sambil melempar batu dan mengayun-ayunkan senjata, mereka berbaris di kantor pemerintahan propinsi.

Seolah-olah keberuntungan bersamanya, ketiga pejabat berpangkat tinggi sedang pergi ke Jun Men untuk menghadiri sebuah perayaan dan tidak ada seorang pun yang berwenang untuk berhadapan dengan

perusuh. Putus asa mengatasi situasi ini, komandan tersebut mengutus pembantunya ke pengasinganku untuk meminta bantuan. Pertama-tama aku menolak, dengan alasan aku tidak mampu melakukan keajaiban. Tetapi kemudian pembantu tersebut mulai berlinang air mata dan sambil berlutut, memohon padaku untuk menolong. “Banyak orang yang akan mati,” katanya, dan mendengar hal ini, aku segera bersiap dan segera menuju ke lokasi kerusuhan.

Aku berteriak pada kerumunan massa, “apa yang kalian inginkan adalah beras, tapi apa yang kalian minta sekarang adalah kematian. Tidakkah kalian sadar bahwa dengan melakukan kerusuhan kalian melanggar hukum! Kalian bisa dihukum mati karena hal ini! Aku tahu kalian menginginkan beras murah. Tapi kendati kalian mendapatkannya dengan murah, bagaimana kalian bisa mencicipinya jika kalian mati?” Aku memohon mereka untuk kembali ke rumah masing-masing dan mereka perlahan-lahan membubarkan diri.

Sementara itu, ketika ketiga pejabat propinsi berpangkat tinggi yang sedang berpesta di Jun Men mendengar mengenai kerusuhan tersebut, mereka segera kembali. Namun ketika mereka tiba, segala sesuatu dalam keadaan tenang dan damai.

Semua orang memuji aku karena memadamkan kerusuhan. Pengawas Ren berkomentar mengenai reputasiku yang baru dengan menulis surat padaku, “jika kamu tidak keluar, apa yang akan terjadi dengan kota tersebut? Tapi sejak kamu memunculkan diri, apa yang akan terjadi dengan dirimu?” Aku juga tahu bahwa aku tidak akan bisa hidup tenang disebabkan campur tanganku.

Musim gugur ini, di bulan ke tujuh, Pengawas Dao Zhu dari wilayah Nan Shao, mengundangku menuju ke Cao Xi. Aku mengambil kesempatan ini agar dapat meninggalkan tempat itu. Undangan ini memberikan

kesempatan untuk menghaturkan penghormatanku pada jasad Sesepuh Ke enam.

Namun, keberhasilan campur tanganku juga membuahkan undangan dari Raja Muda Dai yang baru menjabat. Sebenarnya, ia memerintahkan sang komandan untuk menjemputku ke kantornya.

Sang Raja Muda menyambutku dengan hangat, bahkan menjamuku dengan makanan vegetarian istimewa, dan menyenangkanku dengan menjamin bahwa ia akan melindungi Dharma. Begitu kami berpisah ia berkata padaku untuk meminta bantuannya kapan pun aku butuhkan. Lega dan bahagia, aku mengucapkan selamat tinggal padanya dan mulai menuju ke Cao Xi.

Tahun ke Lima Puluh Enam (1601-1602)

Di musim semi, selama bulan pertama, aku sampai di Cao Xi dan menemukan wihara tua Sesepuh Ke enam yang berusia sembilan ratus tahun, cikal bakal Buddhisme Chan, dialihkan menjadi pasar daging. Hewan yang menjerit ketika disembelih, dikuliti, dan dipotong-potong. Bau busuk menusuk, cacing usus hewan memenuhi halaman bangunan suci. Penjaja keliling dengan kotak dagangannya mangkal berteriak menarik perhatian massa yang berdesak-desakan. Seluruh tempat dalam keadaan kacau balau. Bahkan di kuburan, yang dimaksudkan untuk relik keagamaan, telah dimasuki oleh mayat sanak keluarga warga desa tetangga.

Para wiharawan yang menetap di Cao Xi tak berdaya bak domba. Apakah karena suap atau ketakutan, mereka tidak melakukan apa pun untuk menentang pencemaran tempat suci. Pedagang, saudagar, dan berbagai macam perampok melakukan bisnis jahat mereka tanpa ditentang oleh otoritas agama maupun sipil.

Dengan sangat tertekan, aku mengunjungi Raja Muda Dai dan memohon pertolongannya. Ia merespon dengan cepat. Ia mengutus hakim wilayah mengirim tentara ke Cao Xi, dan, selama tiga hari, para pedagang dan saudagar digusur dan toko serta stan mereka dibongkar. Tumpukan kotoran dibersihkan dan seluruh kompleks wihara dibersihkan.

Dengan sangat puas, Sang Raja Muda dan aku memeriksa wihara tersebut. Setelah itu, ketika kami menikmati makanan vegetarian, ia berkata padaku, “Master, aku melaksanakan permintaanmu membersihkan wihara Sesepuh Ke enam. Sebagai balasan, Anda bisa melakukan sesuatu.”

“Aku akan melakukan apa pun yang aku bisa,” balasku. “Apa permasalahannya?”

Ia menjelaskan, “warga di daerah ini terus-menerus dicemaskan oleh pencari mutiara pembajak dan penambang yang salah satu perbuatan mereka telah merampok makam leluhur. Hukum tak berdaya mencegah penjahat-penjahat ini karena tak seorang pun mengetahui di mana dan kapan mereka merencanakan aksinya. Terdapat banyak kapal pencari mutiara dan ketika salah satu dari mereka terlibat dalam aksi pembajakan, tidak ada yang bisa menemukan kapal yang bersalah. Anda lihat,” ia membuka rahasianya, “persediaan mutiara berkurang sangat besar sehingga tidak banyak pekerjaan untuk para penyelam. Namun, sejak mereka memperoleh pencaharian dengan mencuri dari warga di sini, mereka menolak untuk pergi. Situasi yang sama berlaku untuk para penambang. Ketika mereka tidak mempekerjakan pekerja lokal di pertambangan, mereka datang di malam hari untuk merampok makam leluhur. Baik para pencari mutiara maupun para penambang memiliki izin resmi untuk bekerja di sini sehingga mereka sulit diusir begitu saja dari sini. Warga di sini ditindas dengan menyedihkan oleh pelanggaran hukum seperti ini; dan aku mengakui bahwa aku benar-benar tidak tahu bagaimana memperbaiki keadaan ini.”

"Aku bisa melihat masalahmu," kataku. "Bukan masalah yang mudah diselesaikan." Namun, aku setuju untuk mencoba membantu.

Sungguh kebetulan bahwa Li, pejabat yang menangani masalah kegiatan pencarian mutiara dan penambangan, mengunjungi Cao Xi untuk menikmati pemandangan indah musim gugur di sekitar wihara gunung. Aku berusaha menuntunnya ke dalam Dharma yang diterimanya dengan sangat senang.

Sekarang sebagai seorang penganut Buddhisme, Li ingin menunjukkan penghargaannya dengan melakukan lebih dari sekadar berdana uang pada wihara. Aku melihat kesempatan untuk menawarkan penyelesaian masalah tersebut. "Jelas sekali," kataku, "ketika Sang Kaisar memberikan izin kerja, bukan niatnya untuk membiarkan para penyelam dan penambang menetap di wilayah tersebut setelah pekerjaan mereka selesai. Dan, pasti ia tidak bermaksud mereka seharusnya menindas warga dengan kejam. Aku tahu bahwa para penjahat tersebut mengaku bahwa mereka masih bekerja dengan sah namun kita berdua tahu bahwa klaim ini hanyalah pembenaran untuk menetap." Aku kemudian menyarankan Li meminta bukti hasil kerja mereka dengan memeriksa hasil kerja yang dikatakan telah dilakukan oleh mereka. Jika mereka tidak bisa memproduksi mutiara maupun biji tambang, mereka seharusnya diperintahkan untuk meninggalkan wilayah tersebut. Denda akan dibebankan jika mereka tidak pergi sebagaimana yang diperintahkan.

Li berpikir rencanaku baik dan menerapkannya tanpa menunda lagi.

Para pembawa masalah berhasil dibubarkan dan peraturan dipulihkan. Demikianlah, dengan menjadi alat mendamaikan masyarakat, aku mampu membalas hutangku kepada Raja Muda Dai. Ia sangat berterimakasih dan bahkan menjadi lebih bersemangat menjadi pelindung Dharma. Di bawah dukungannya, aku mampu memperluas Wihara Cao Xi, memperbaiki

jalan, memulai perencanan pelatihan untuk para biksu, mengatur agar biksu tertentu yang berbakat untuk mengajar Aturan-Moralitas Buddhis, membuat aturan dan tata tertib wihara, memilih susunan pengurus untuk mengatur dengan efisien dan adil, memungut uang sewa, membayar pajak, dan menebus semua hak milik wihara. Semuanya diselesaikan dalam jangka waktu satu tahun.

Tahun ke Lima Puluh Tujuh (1602-1603)

Selama tahun ini pekerjaan tambahan dilakukan di Cao Xi. Kami memperbarui aula Sesepuh ke enam, membangun tembok pengaman di sisi belakang kompleks wihara, memperbaiki sejumlah jalan dan jalur, serta mengalihkan sejumlah bangunan yang telah dibangun oleh para pedagang menjadi rumah penginapan untuk biksu yang berkunjung.

Tahun ke Lima Puluh Delapan (1603-1604)

Pada bulan ke sebelas, musim dingin itu, Master Da Guan dipenjara di ibukota atas tuduhan terhadapnya melalui surat kaleng yang dikirimkan ke pejabat pemerintah. Aku khawatir jika hubungannya denganku membuatnya ikut menjadi musuh dan pada nyatanya di pengadilan, ia disangkutkan dengan perkaraku. Aku tahu bahwa Master Da Guan tidak akan mengkhianatiku, tetapi juga menyadari kekuasaan dari musuh-musuhku, aku benar-benar mengantisipasi dakwaan baru akan dijatuhkan terhadapku. Aku memohon dan menunggu. Kemudian, dengan menyedihkan Master Da Guan mati di dalam kurungannya ketika duduk bermeditasi.

Kaisar sangat pengasih dan tidak ada dakwaan terhadapku. Aku diizinkan untuk berkeliling di selatan. Pada tahun itu juga, pembantuku, Xin Guang, menjadi anggota Sangha.

Tahun ke Lima Puluh Sembilan (1604-1605)

Musim semi, pada bulan pertama, aku meninggalkan Cao Xi dan kembali ke Lei Zhou. Aku teringat pada Master Da Guan yang suatu saat pernah berkata padaku bahwa *Surangama Sutra* membutuhkan lebih banyak komentar. “Sebab dan akibat, sebagaimana berkaitan dengan masalah duniawi, butuh penjelasan lebih menyeluruh,” katanya. Aku memutuskan untuk menulis mengenai ketidakbermoralan dan bagaimana dorongan jahat, ketika tidak dihalangi dengan tepat, dapat merusak bahkan orang yang terbaik. Aku memberikan judul bukuku*, Doktrin Pikiran Chun Qiu Zuo.*

Tahun ke Enam Puluh (1605-1606)

Musim semi itu, pada bulan ke tiga, aku menyeberangi Laut Qiong Hai ke Nan Zhou dan tinggal di Wihara Ming Chang sambil menulis kata pengantar untuk buku mengenai ketidakbermoralan yang baru saja kuselesaikan. Aku juga mengunjungi Wihara Feng Lang yang terkenal berkat puisi Su Dong Po dan pergi mengunjungi Mata Air Naga Putih. Aku mencari namun tidak bisa menemukan Wihara Master Chan Jue Fan.

Aku kemudian menulis mengenai pengembaraanku di wilayah ini dan juga mencatat kesanku mengenai Air Mancur Jagung Emas yang pernah kulihat ketika mengunjungi Ming Shan.

Suatu malam, ketika aku sedang duduk di atas bukit melihat dari jauh kota Jun Cheng, aku mendapatkan pertanda mengerikan bahwa kota tersebut akan dihancurkan. Aku berkata pada pengikutku tentang pertanda yang kudapatkan dan meminta mereka untuk memohon demi keselamatan kota. Tak ada seorang penduduk kota yang menanggapi peringatanku dengan serius. Sedih dengan ketidakpedulian mereka, aku memutuskan untuk meninggalkan wilayah tersebut. Semua orang memintaku agar tinggal, namun aku menolaknya.

Suatu malam, dua minggu sepeninggalanku, gempa bumi yang kuat mengguncang. Pintu gerbang kota, tembok timur, dan banyak sekali gedung hancur. Wihara Ming Chang juga runtuh. Tempat tidur di mana seharusnya aku berada ketika terjadi gempa tertimbun beberapa ton reruntuhan. Seandainya aku tidak pergi saat itu, aku pasti akan terbunuh.

Musim panas itu, pada bulan ke empat, Sang Raja Muda mengizinkanku kembali ke Guangzhou.

Musim gugur, pada bulan ke tujuh, aku kembali ke Cao Xi untuk menyelesaikan perbaikan Wihara Sesepuh ke enam. Kurang beruntung, dikarenakan kekurangan biaya, hanya enam puluh atau tujuh puluh persen pekerjaan tersebut yang telah selesai. Aku berkeliling ke beberapa pejabat Buddhis dan memohon bantuan biaya yang dibutuhkan. Dengan sumbangan mereka, rencana pembangunan ulang hampir selesai sepenuhnya pada tahun itu.

Aku juga memperbaiki Wihara Chang Chun An di Guangzhou. Wihara ini menjadi wihara cabang Cao Xi. Musim dingin itu, pada bulan ke sepuluh, asisten aku, Guang Yi dan Guang Se bergabung dengan sangha.

BAB TUJUH
PENGADILAN

Tahun ke Enam Puluh Satu (1606-1607)

Musim semi, pada bulan ke tiga, aku mengunjungi Ding You Wu di Nan Zhou. Aku mengunjungi Perdana Menteri Zhang Hong Yang untuk berterimakasih padanya atas dukungannya selama pengadilanku. Ketika aku ditangkap, Perdana Menteri Chang, yang merupakan pemimpin kementerian masa itu dan mengetahui seluk beluk perkara, mencoba dengan semampunya membebaskan aku. Ia juga bahagia melihat aku dan mengundang aku serta pengikutku untuk makan malam di rumah makan Xian Yun. Ketika perjamuan ia berkata, “semua orang tahu bahwa Master Han Shan adalah master Chan terpelajar, tetapi hanya sedikit orang yang tahu betapa banyak yang ia lakukan untuk kekaisaran.” Ia kemudian melanjutkan dengan menyebut satu per satu upaya yang kulakukan untuk kepentingan keluarga Kekaisaran. Aku diminta untuk menceritakan tentang beberapa pengalamanku, dan semua orang terkesima dan tersentuh oleh perasaan yang aku ungkapkan.

Kemudian aku kembali ke Cao Xi. Ketika aku melewati Wen Jiang, Penasihat Zhou mengundang aku tinggal di rumahnya beberapa hari. Setelah ini, aku pergi ke Ahang Gong di mana aku jatuh sakit. Jenderal Chen Er Shi membawaku ke rumahnya dan aku menghabiskan sebulan penuh di sana untuk penyembuhan. Aku menulis dua belas puisi selama tinggal dengannya.

Musim gugur, pada bulan ke delapan, cucu Kaisar lahir. Dalam perayaan, Kaisar menitahkan pembebasan semua narapidana yang sudah tua dan sakit yang menderita dalam pembuangan. Beliau juga

menawarkan pengampunan untuk yang berhasil mengajukan banding atas dakwaannya. Aku mengajukan permohonan kepada hakim provinsi Lei Zhou untuk mengkaji ulang perkara aku, dan setelah melakukannya, ia memerintahkan pengakhiran hukumanku dan pembebasanku dari pengawasan militer.

Tahun ke Enam Puluh Dua (1607-1608)

Pada musim semi, berdasarkan permintaan Raja Muda Dai, aku kembali ke Cao Xi dan melanjutkan pembabaran Buddha Dharma.

Semasa aku muda, aku sering membaca *Dao De Jing* karya Lao Zi, sebuah karya kuno yang maknanya sangat mendalam dan seringkali sulit dipahami. Kemudian hari, memelajari secara lebih menyeluruh dan menjadi yakin bahwa aku memahaminya, aku memenuhi permintaan temanku dan mulai menulis komentar mengenainya. Aku berusia empat puluh tujuh ketika mulai menulis komentar ini; dan sekarang, pada usiaku yang ke enam puluh dua, aku akhirnya dapat menyelesaikannya.

Tahun ke Enam Puluh Tiga (1608-1609)

Aula utama Wihara Cao Xi sangat buruk keadaannya sehingga butuh perbaikan namun tak ada dana untuk membiayai pekerjaan tersebut. Pada musim semi, Inspektur Feng Yuan Cheng dari wilayah barat mengunjungi aku. Pada malam sebelumnya, saat ia tidur di pegunungan, ia bermimpi tentang Guan Yin. Jadi, ketika ia tiba di Cao Xi, ia segera ke aula utama untuk memuja Sang Buddha. Ketika ia menatap kepada Tiga Buddha Besar Surga Barat, ia dipenuhi kesedihan. Dua rupang rusak parah.

Ia mendatangiku dan bertanya mengapa aku tidak memperbaikinya, dan kujawab bahwa kami tidak memiliki biaya untuk melakukannya. Kemudian, ia bertanya berapa biaya untuk memperbaiki seluruh aula, termasuk rupangnya; dan ketika aku memberikan perkiraannya, ia

berkata, “baik, jumlah yang tidak sulit untuk dikumpulkan. Akan kucoba mengumpulkannya untukmu.”

Ia pergi ke Raja Muda Dai dan mengatakan padanya tentang kondisi menyedihkan aula utama. Raja Muda Dai berkata, “ketika seseorang melihat seorang anak jatuh ke sumur, ia akan segera menyelamatkannya. Melihat sekarang tempat suci Para Buddha dan Bodhisattva runtuh, seseorang tidak bisa duduk diam berpangku tangan.” Kemudian, saat Inspektur mengulang perkiraanku mengenai biaya perbaikan, Raja Muda Dai membalas, “ini seharusnya tidak terlalu sulit.” Ia segera mengutus seorang pejabat dari Nan Shao untuk datang dan membuat perkiraan resmi.

Ia mengundang aku untuk datang dan mendiskusikan rencana ini, dan mengetahui bahwa ia berniat untuk membiayai pembangunan ulang dengan anggaran negara, aku menawarkan rencana lain. “Dikarenakan sangat tidak tepat menggunakan uang rakyat untuk pengeluaran semacam ini, dan dikarenakan kebajikan yang besar bertambah pada siapa yang secara sukarela berkontribusi pada pembuatan karya Buddhis, mengapa tidak membiarkan semua orang berdana semampunya?”

Raja Muda Dai kemudian mengarahkan bawahannya untuk menerima sumbangan dari penduduk sipil, dengan memberikan tanda terima. Uang tersebut akan diberikan secara langsung pada Raja Muda Dai dan tidak kepada para biksu. Dalam jangka waktu sebulan, hampir seribu koin emas dikumpulkan.

Aku pergi ke wilayah barat untuk membeli balok kayu dan ketika aku mencapai Duan Zhou, Raja Muda meminta aku untuk menetap dan mengawasi perbaikan Aula Bao Yue. Pejabat lain melakukan tugas pembelian balok kayu menggantikanku. Ketika tugas perbaikan selesai musim dingin itu, aku menulis cerita mengenai hal ini. Balok kayu yang

dibeli dikumpulkan di pinggir sungai dan bertahap dipindahkan lewat jalur sungai.

Pada bulan ke sebelas, Raja Muda Dai dianggap bertanggung jawab atas kegagalan dalam menangani serangan militer balasan sejumlah bandit penjajah dari Indochina. Ia dicopot dari jabatannya.

Tahun ke Enam Puluh Empat (1609-1610)

Pada musim semi ini, bulan ke dua, kami berlayar ke Meng Jiang dengan barang bawaan balok kayu kami. Tetapi karena angin, yang sebenarnya baik-baik saja ketika kami meninggalkan Duan Zhou, bertambah kencang dan ketika kami semakin dekat dengan Jalur Ling Yang, angin berhembus sangat keras, kami mencari perlindungan dan menurunkan layar kami serta membuang sauh.

Aku berlabuh untuk mengunjungi Duan Ji dan di sini sambil menunggu kondisi lebih baik untuk berlayar aku menulis *Perjalanan Mimpi ke Duan Xi.*

Ketika kami akhirnya berlabuh di Meng Jiang, aku berkumpul dengan sejumlah buruh pelabuhan; dan sementara mereka menurunkan muatan tersebut, aku kembali ke Wihara Sesepuh ke enam.

Aku tidak dapat membayangkan sambutan di sini. Sejumlah biksu biang masalah bertindak karena kecemburuan pribadi, atau mungkin karena dorongan sejumlah pedagang yang digusur karena aku, memengaruhi semua orang bahwa aku menyelewengkan ribuan koin emas untuk kepentingan pribadi. Aku dituduh sebagai pencuri.

Merasa sedih, aku menolak berkomentar apa pun pada tuduhan yang jelas-jelas palsu; dan sementara tuntutan resmi terhadapku sedang disiapkan, aku mengasingkan diri ke aula meditasi dan melafalkan *Sutra Intan* dalam hati.

Kemudian, ketika mengulang-ulang sutra tersebut aku menjadi lupa kekacauan di sekitar, perhatianku menjadi menetap pada nasehat Sang Buddha bahwa lebih baik mengajarkan satu baris kebenaran Ajaran Buddha daripada melakukan seribu tindakan amal duniawi meskipun dilakukan dengan niat baik. Menyesalinya, aku melihat dengan jelas bahwa aku, diriku adalah penyebab tuntutan yang menyerangku, karena aku membiarkan diri menjadi terlalu terlibat dalam kegiatan duniawi. Aku yang diberi kesempatan istimewa memahami bahkan sebagian kecil dari Kebijaksanaan Agung Sang Buddha, memiliki tugas mencerahkan orang pada kebijaksanaan tersebut. Tetapi, *malahan* aku menyibukkan diri dengan penggalangan dana serta pergi membeli balok kayu! Untuk menebus kelalaian semacam ini, aku menulis komentar panjang *Intan Pemotong Keraguan* di mana aku berusaha menjernihkan segala keraguan yang mungkin terjadi mengenai makna luar biasa ini.

Selama pengadilan, aku membeberkan semua bukti ketidakbersalahanku dan membela perkara aku dengan sebaik mungkin. Kemudian, selama tinggal di sebuah perahu di Sungai Fu Rong, aku menunggu keputusan pengadilan.

Selama masa ini, Kepala daerah Xiang Chu Dong mengundang aku berkunjung dengan menggunakan perahu. Cuaca sangat buruk, dan tidak lama aku mendarat, perahu yang kugunakan dihancurkan oleh angin yang menakutkan. Aku sakit keras dan tabib Kepala Daerah dipanggil untuk merawatku. Ketika kembali aku masih sangat lemah sehingga harus pindah ke sebuah penginapan.

Tahun ke Enam Puluh Lima (1610-1611)

Pada bulan ke tujuh, di musim panas, ketika aku kembali tinggal di atas perahu menunggu keputusan pengadilan, pejabat yang bertugas menyelidiki perkaraku datang memeriksa ulang semua kesaksianku.

Sementara ia bersama aku, tanpa diduga pengadilan menjatuhkan dakwaan bersalah. Sang pejabat meragukan kebenaran dakwaan ini dan dengan wewenangnya, pergi ke Cao Xi untuk menyelidiki biksu yang membawa tuntutan terhadapku. Ia juga memelajari surat bukti setiap transaksi yang kubuat dan menyimpulkan tak ada satu sen uang yang dipercayakan padaku digunakan menyimpang. Tidak menemukan bukti penipuan atau penyelewengan apa pun, ia mengubah keputusan pengadilan.

Perubahan ini menyebabkan pihak yang berwenang melakukan penyelidikan terhadap motif sebenarnya biksu yang membuat tuduhan palsu terhadapku. Dengan tuntutan sengaja melaporkan tuduhan palsu dan kemudian melakukan sumpah palsu yang merupakan kejahatan besar. Ketika persekongkolan menyerangku dibongkar, aku berusaha sebaik mungkin untuk menyelamatkan hidup biksu-biksu tersebut; tapi yang berwenang sangat murka dengan adanya upaya fitnah itu yang merupakan bentuk pelecehan terhadap sistem peradilan.

Meskipun aku berulangkali diminta kembali ke Cao Xi, aku tidak lagi memiliki keinginan atau kekuatan untuk melaksanakannya. Mengutus muridku Biksu Huai Yu, mengambil alih posisi aku di wihara, lalu aku pergi Guangzhou.

Tahun ke Enam Puluh Enam (1611-1612)

Musim semi, pada bulan ke tiga, aku pergi ke Gunung Ding Hu di wilayah Duan Zhou menyembuhkan diri dari penyakitku dan mengembalikan kesehatanku. Ketika merasa lebih baik, aku kembali mampu berdiskusi Dharma dengan para pengikut dan pelajar. Aku juga menulis *Menjelaskan Keraguan Mengenai Ajaran Besar*[18].

Tahun ke Enam Puluh Tujuh (1612-1613)

Selama tahun ini, aku tinggal di Wihara Chang Chun; di mana aku membabarkan *Shraddhotpada Shastra (Kebangkitan Keyakinan), Delapan Parijnanas*[19] dan *Seratus Divisi.* Dikarena banyak muridku kesulitan memahami tulisanku, *Menghargai Sutra Teratai,* aku menulis komentar tambahan dengan tujuan mengatasi kesulitan mereka.

Tahun ke Enam Puluh Delapan (1613-1614)

Musim panas ini, aku menyelenggarakan serangkaian ceramah mengenai *Sutra Penerangan Sempurna*, tetapi ketika aku mencapai bagian tengah rangkaian tersebut, sebuah bengkak besar muncul di punggungku. Banyak terapi dan pengobatan diberikan, namun penyakit tersebut tidak bereaksi, dan kondisiku memburuk. Aku semakin lama semakin lemah sehingga Komandan Wang Han Chong mulai mempersiapkan pemakaman untukku. Kemudian peruntunganku berubah.

Suatu hari, seorang pemabuk bernama Liang Xing Shan, yang terkenal sebagai ahli terapi penyakit khusus, secara tak terduga datang mengunjungiku. Ia memeriksa bengkakku, mengenalinya sebagai sakit yang serius tapi bisa disembuhkan dan mulai mengobatinya dengan racikan tumbuh-tumbuhan miliknya. Secara ajaib, kondisiku membaik dan pada musim dingin aku sepenuhnya sembuh. Aku menulis surat padanya untuk menyatakan terima kasihku.

Tentu saja, bengkak ini merupakan kambuhan dari penyakit yang kuperoleh ketika aku berusia dua puluh tahun. Pada masa itu, aku mengganggap luka ini sebagai karma buruk yang dilupakan. Sebagai gantinya dan menyembuhkannya, aku memohon dan melafalkan *Avatamsaka Sutra*. Setelah itu, kapan pun bengkak tersebut kembali kambuh, aku akan melafalkan Sutra tersebut hingga infeksi tersebut hilang. Selama empat puluh delapan tahun aku menderita akibat kondisi ini, dan

sepanjang tahun-tahun ini, aku selalu mampu mengendalikannya dengan kekuatan doa. Tetapi pada akhirnya, hutang karma tetap tak terbalaskan yang merupakan bukti bahwa aku tetap tidak mampu menebus karma buruk kehidupan lampau.

Pada bulan ke sepuluh, ketika aku sehat kembali, aku menerima surat dari Zeng Jin Jian yang mengajak aku untuk mengasingkan diri dengannya di Nan Yue. Kami berdua telah surat-menyurat selama lebih dari sepuluh tahun dan seringkali kami mendiskusikan kemungkinan mengasingkan diri ke Nan Yue saat waktu yang tepat tiba. Merasa sekarang saatnya benar-benar tiba, aku berkemas dan berjalan menuju Nan Yue.

Ketika pertama kali aku datang ke Guangdong, lusinan murid mengikuti ke sini. Tetapi dengan berlalunya waktu, mereka sedikit demi sedikit mulai berpencar dan hanya segelintir biksu yang menetap bersamaku. Biksu Tong Chiung, Zhao Yi, dan tiga orang pelayan menemaniku ke Hu Dong. Beberapa hari setelah aku tiba, muridku Fu Shan dan pelayanku Xin Guang yang keduanya sedang mengunjungi orang tua mereka di utara juga datang bergabung.

Tahun ke Enam Puluh Sembilan (1614-1615)

Musim semi, pada bulan pertama, aku mengunjungi Gunung De Shan dan menulis empat buah puisi pada kesempatan ini. Kemudian, aku mengunjungi Upasaka Feng Yuan Cheng di Wu Ling, di sana aku menulis lebih banyak puisi. Upasaka Feng dan beberapa orang temannya dengan baik hati berdana untuk perbaikan Wihara Tan Hua. Di Zhu Ling, Pangeran Rong mengundang aku ke perjamuan vegetarian, dan di Wihara Da Shan, para biksu meminta aku membabarkan Dharma dan mentransmisikan Aturan-Moralitas (*sila*).

Musim panas ini, pada bulan ke empat, aku kembali ke Hu Dong. Di sini, mengetahui wafatnya Ibu Suri, aku mengadakan upacara pemakaman

untuk membalas jasa kebajikan yang diberikan Ibu Suri padaku. Peringatan upacara tersebut disetujui melalui maklumat Kekaisaran.

Sepanjang hari-hariku berada di Dong Hai, aku berencana untuk menulis komentar berjudul *Penjelasan Menyeluruh tentang Surangama Sutra*; namun aku tidak pernah sempat melaksanakannya. Akhirnya, pada bulan ke lima, musim panas, aku mulai menulis komentar tersebut; dan dalam lima hari, aku menyelesaikannya.

Pada bulan ke sebelas, ketika Wihara Tan Hua diperbaiki, aku tinggal di gunung tersebut dan menulis lebih banyak puisi.

Tahun ke Tujuh Puluh (1615-1616)

Musim semi ini, aku membawakan ceramah mengenai komentar *Surangama Sutra.* Pada musim panas, aku menulis ulang komentar yang berjudul *Penjelasan Menyeluruh tentang Sutra Teratai*, dan setelah itu, aku membabarkan Teks *Kebangkitan Keyakinan* dan menulis komentar mengenainya.

Musim gugur pada bulan ke delapan, aku mengunjungi Gunung Nan Yue dan mendaki puncak Zhu Rong selama perayaan tengah-musim gugur.

Pada hari ke sembilan di bulan ke sembilan, Upasaka Feng Yuan Cheng, yang dipindahkan dari Wu Ling ke posisi jabatan di Hu Nan, mengundangku untuk berkunjung ke Wihara Fang Guang bersama dengannya.

Inspektur Wu Sheng Bai juga datang mengunjungiku untuk mendiskusikan komentarku mengenai *Surangama Sutra*. Ia sangat menyukai tulisan tersebut sehingga ia dan beberapa bawahannya mendanakan uang untuk mencetaknya. Sebagai tambahan, ia memesan pada seorang seniman untuk membuat album gambar ke delapan puluh delapan Buddha. Ia memintaku menulis kata-kata penghormatan kepada

setiap Buddha dan aku dengan senang hati menyanggupinya. Setelah Upasaka Feng telah jabatan barunya, ia mengundangku mengunjungi Gunung Jiu Yi.

Pada bulan ke sepuluh, aku tiba di wilayah Ling Ling di mana aku tinggal di Yu Xi selama musim dingin.

BAB DELAPAN
NYANYIAN PEMBAWA PLAKAT

Tahun ke Tujuh Puluh Satu (1616-1617)

Pada musim semi, bulan pertama, aku kembali ke Hu Dong dan mengetahui bahwa tubuh Master Da Guan, sahabat-Dharma lamaku, akan dikremasikan pada akhir tahun itu. Segera setelah kematiannya, tubuh Master Da Guan diletakkan di sebuah peti mati yang dibawa oleh muridku ke Jing Shan sehingga murid-muridku dan teman-teman biksu bisa menyampaikan penghormatan mereka di Wihara Ji Zhao. Dua belas tahun berlalu dan aku belum juga pergi ke sana untuk memberikan penghormatan kepada almarhum. Dengan malu, aku menyadari bahwa aku bahkan belum pernah mengirim dupa ataupun pernyataan belasungkawa. Sekarang aku mengetahui rencana upacara kremasi dan penempatan abu sisa kremasi ke dalam kendi. Aku memutuskan, tak ada lagi hal yang bisa menghalangiku menghadiri upacara tersebut.

Pada musim semi itu diadakan juga upacara peralihan pimpinan di Wihara Hua Yaom yang kuhadiri. Aku pergi ke Aula Mei Xue untuk memberi penghormatan kepada Master Chan Shun An.

Musim panas itu, pada bulan ke empat, aku tiba di Wu Chang di mana setelah bersujud di bawah Buddha Rupang, aku mengunjungi Jiu Feng.

Pada bulan ke enam, aku tiba di Xun Yang dan mengunjungi Wihara Dong Lin di mana aku menulis sebuah puisi untuk penghargaan terhadap para leluhur. Aku kemudian mendaki Gunung Kuang Lu dan menghaturkan hormat pada Master Che Kong.

Ketika tinggal di dataran tinggi Jin Zhu untuk menghindari teriknya

musim panas, aku menulis komentar tentang Zhao Lun. Pemandangan yang luar biasa indah membuat aku berpikir untuk membangun sebuah tempat tinggal kecil melewatkan hari tua di sana.

Pada bulan ke tujuh, aku mengunjungi Gui Zong dan mendaki Puncak Roda Emas, menulis sebuah puisi untuk menandai kejadian tersebut, aku menghaturkan puja di Stupa Sarira.

Pada waktu itu, seorang biksu dengan baik hati menawarkanku Aula Wu Ru untuk digunakan sebagai tempat pengasingan diri dan aku pergi melihat tempat yang dimaksud. Meskipun aula tersebut agak kecil, pemandangannya memukau, dan aku menerima tawarannya. Seorang pelajar bernama Jiang Lai Ci yang pernah menjadi murid Master Da Guan menawarkan bantuan keuangan untuk mendanai masa pengasingan diriku di sini. Penasihat Chen Chi Shi juga mengunjungiku dan ketika ia mengetahui bawa aku berniat tinggal di sini, ia berikrar sebagai Pelindung Dharma.

Musim gugur pada bulan ke delapan, aku meninggalkan Gunung Kuang Shan, pergi ke Huang Mei di mana aku menghaturkan puja pada Sesepuh Chan ke empat dan ke lima. Aku juga pergi ke Zi Yun Shan dan tinggal di sana selama sepuluh hari sehingga aku bisa mengunjunginya dengan Kepala daerah Wang yang dengan baik menawarkan untuk membangunkan sebuah wihara di Kuang Shan untukku. Setelah meninggalkan Kepala Daerah Wang, aku pergi ke Xiang Cheng di mana Wu Guan Wo dan Wu Ben Ru juga menawarkan untuk membangun sebuah wihara untuk aku jika aku ingin menetap di sini. Kemudian, aku mengunjungi Fu Shan dan menyeberangi sungai untuk mendaki Gunung Jiu Hua.

Di awal bulan ke sepuluh, aku tiba di Wihara Dong Chan di Jin Sha di mana aku berjumpa dengan Upasaka Yun, Wang, dan Sun. Aku kemudian pergi ke Gunung Shuang Jing. Melalui sepanjang Wu Jiang, Upasaka

Yan Sheng dan pengikutnya mengundangku untuk makan malam dan memberiku uang untuk menutupi biaya perjalanan.

Pada hari ke lima belas di bulan ke sebelas, aku tiba di Wihara Ji Zhao. Pada hari ke sembilan belas, aku melaksanakan kebaktian pemakaman untuk kremasi tubuh Master Da Guan. Sebagai pernyataan kenangan cinta kasih pada almarhum, aku menulis sebuah naskah pujian. Pada hari ke dua puluh lima, aku secara pribadi menaruh abunya ke dalam kendi dan mengawasi peletakkan kendi tersebut di dalam Pagoda Manjusri. Untuk menghormati Master Da Guan, muridku Fa Kai mendirikan sebuah pagoda, yang untuk itu aku menulis sebuah prasasti kenangan. Semua yang kulakukan tidak lain hanyalah sedikit tindakan balas budi pada sahabat-Dharma sejatiku.

Aku tinggal untuk melewatkan Tahun Baru dan menulis *Pentingnya Mempraktikkan Chan* untuk biksu di sini. Ketika Fa Kai memohon ajaran tentang Dharmalakshana[20], aku menulis *Hubungan antara Nomena dan Fenomena.* Aku menjawab semua pertanyaan mengenai Dharma. Aku juga menulis *Nyanyian Pembawa Plakat.*

Nyanyian Pembawa Plakat

Pengantar oleh Han Shan

Sejak Da Hui mengembalikan metode Lin Ji dan mewariskan Aliran Chan dalam Gua Dharma di Gunung Jing Shan, setiap generasi yang menerima Ajaran tersebut tumbuh dan mengembangkan aliran kita hingga pada puncak pencapaian yang baru. Sayangnya, tradisi besar ini telah merosot. Jejak langkah Gua Dharma ditumbuhi oleh belukar. Sekarang tersembunyi dari pandangan.

Siapa yang mempraktikan Chan harus bergumul dalam hutan belantara, jauh sekali dari petunjuk Da Hui. Tanpa guru, mereka akan

jatuh dalam kesalahan. Banyak yang berpikir bahwa pengalaman pertama pencerahan mereka akan mengantarkan mereka dengan selamat ke akhir perjuangan. Tanpa ada Master yang memperbaiki asumsi ini, mereka bersikukuh dalam pencapaian ini sebagai satu-satunya pengalaman layaknya mahkota pencapaian. Mereka tidak akan menaruh mahkota ini dengan tujuan berlutut pada Dharma. Namun, pengalaman tunggal bukanlah mahkota, melainkan sebuah beban. Betapa bahayanya sedikit pengetahuan ketika ia menggoda yang penuh keyakinan menjadi kebebalan yang membebani! Sebenarnya dikatakan: lebih mudah berjalan di atas tanah yang tandus daripada memalingkan muka dari cahaya bulan.

Siapa yang mencapai keberhasilan melalui kilatan petir untung-untungan tidak dapat memahami kebijaksanaan. Pemahaman yang didapatkan menjadi mainan, sebuah bayangan kecil untuk dimainkan dalam kenangan. Mereka yang menghentikan praktik, merasa tidak memerlukannya lagi. Dalam kemalasan, mereka terjebak pada jalan duniawi, menyuruh orang lain mengikutinya.

Untuk memperbaiki kesalahan ini, untuk mengingatkan mereka akan bahaya, dan membesarkan hati mereka untuk tetap kokoh dalam pencarian mereka akan kebenaran dan tujuan yang masih jauh, aku menulis *Nyanyian Pembawa Plakat*:

Nyanyian Pembawa Plakat

Penjaja!! Pemasang iklan palsu!! Penipu dan yang ditipu!! Plakat besar ini sangat berat di tanganmu, engkau tidak bisa berpikir apa pun selain hanya bagaimana kamu bisa terus-menerus mengangkatnya. Engkau bahkan mengabaikan betapa pergelangan kakimu gemetar.

Engkau berjuang menuju satu momen kejelasan; tetapi ketika

engkau mencapai sana, kau mengumumkan kedatanganmu dengan sebuah tanda begitu besar sehingga kau tidak dapat melihat tempat lain di hadapanmu. Sehingga orang lain bisa melihat promosimu, kau halangi pandanganmu sendiri.

Sisi yang kosong adalah semua yang bisa engkau lihat. Dalam kekosongan ini imajinasimu mengukir sejuta hal. Engkau menggambar sebuah gedung dan kau kira dirimu berjalan menuju istana dewa. Engkau melihat kilat dalam langit tak berawan. Apakah matamu terbuka atau tertutup, kau tidak melihat apa pun selain ilusi.

Turunkan tandamu! Kau membawa ke mana-mana katak yang membusuk! Kau tidak dapat menjual mata ikan sebagai mutiara!

Tanda itu adalah borgol. Engkau di dalam kurungan dan tak akan ke mana-mana hingga membebaskan dirimu dari ikatan yang mengurung itu.

Ketika bebas, kau dapat mengikuti jalan yang baik. Jalan yang mudah, rata serta datar seperti timbangan seimbang. Jangan berhenti pada pemandangan sekitar apa pun dan kau akan memasuki Kota Kekaisaran yang tidak ada di masa mana pun.

Maju terus! Maju terus! Kakimu akan membawamu. Kau tidak perlu dilahirkan kembali menjadi kuda, unta, atau keledai.

Buanglah tanda itu! Ini adalah sebuah bentangan layar yang melawan angin. Kau harus menggunakan segenap tenagamu untuk mengendalikannya. Ini adalah cermin lebar yang memantulkan semua hal duniawi. Jatuhkan dan pecahkan mulai yang besar, gunung, dan sungai-sungai. Dalam kepingan, engkau akan menemukan pantulan Diri Kebuddhaan-mu. Kemudian, saat kau

lihat lagi, semua kepingan akan memantulkan Sang Diri, sebuah bayangan yang diciptakan secara tak terbatas. Cari ketakterbatasan tersebut dan palingkan dirimu dari Pintu Kematian.

Tahun ke Tujuh Puluh Dua (1617-1618)

Musim semi ini, pada bulan pertama, aku pergi ke Gunung Shuang Jing untuk menghaturkan puja pada Master Yun Qi.

Lebih dari seribu biksu dan murid awam menyambutku ketika aku tiba. Semua sangat bersemangat belajar Chan sehingga aku benar-benar kebingungan. Aku selalu mengenal Master Yun Qi sebagai master Chan yang telah tercerahkan dan bertanya-tanya mengapa murid-muridnya tahu begitu sedikit mengenai Chan. Aku kemudian mengetahui bahwa ia membatasi pengajarannya pada metode aliran Tanah Suci. Aku menduga bahwa alasan ia berbuat demikian karena khawatir jika ia akan membawa murid-muridnya pada bahaya pencerahan yang tidak sempurna. Chan dalam kemerosotan dan sedikit master Chan yang tersisa tidak semuanya sadar mengenai hal ini. Mereka khawatir jika suatu saat mereka meninggalkan dunia ini, mereka tidak bisa digantikan oleh master lain yang mengarahkan pengikut mereka menuju Tujuan Sejati.

Ketika para siswa Yun Qi mendatangiku dengan bersemangat menanyakan pertanyaan demi pertanyaan tentang metode aliran kami, aku menjawab mereka sepenuhnya, meskipun aku menyadari resiko yang timbul.

Kemudian suatu malam ketika mereka semua berkumpul, aku menceritakan pada mereka betapa master Chan adalah Guru mereka yang baik dan bagaimana tak diragukan karena kasih beliau kepada mereka, beliau menolak untuk mengarahkan mereka dari pahitnya kegagalan. Banyak yang meneteskan air mata mendengar hal ini. Master Yun Qi tidak memberikan petunjuk apa pun bahwa beliau telah mencapai sedemikian tinggi.

Setelah menghabiskan tiga minggu bersama murid-murid Master Yun Qi, aku berjalan ke Wihara Jing Ci dengan tujuan memberikan ceramah mengenai *Aturan-Moralitas (sila) Mahayana.* Ribuan orang menghadiri ceramah ini dan sangat menghibur melihat banyak orang baik berkumpul di tepi danau itu belajar Dharma.

Aku kemudian berjalan-jalan ke beberapa tempat yang indah: Ling Yin, San Zhu, dan Xi Shan di mana aku bahagia menyaksikan kegiatan Pelepasan-Ikan. Dengan tujuan menunjukkan kasih sayang mereka kepada semua makhluk hidup, para umat buddha di sini akan membeli ikan yang tertangkap dan membebaskannya selama upacara ini.

Pada bulan ke lima, aku tiba di Wu Hu. Pejabat setempat Liu Yu Shou mengundang aku untuk tinggal bersama mereka sehingga mereka dapat berdiskusi beberapa mimpi aneh yang mereka alami.

Ketika aku kembali ke Kuang Shan, aku mengetahui bahwa Kepala Daerah Wang telah berdana uang untuk pembangunan sebuah wihara. Aku kemudian mengarahkan muridku, Fu Shan, untuk mengawasi pembangunan tersebut. Bangunan tersebut diselesaikan pada akhir bulan ke sepuluh dan kemudian aku memiliki baik sebuah tempat tinggal maupun tempat yang layak untuk membawakan ceramah. Topik pertamaku adalah *Surangama Sutra.*

Tahun ke Tujuh Puluh Tiga (1618-1619)

Tahun ini aku membaktikan diriku pada tugas untuk memperbaiki Aula Altar Buddha dan Aula Chan. Pada bulan ke tiga, penasihat Chen Chi Shi dari Fu Liang datang ke gunung tersebut dan dengan bantuan Bao Zong Su membentuk suatu komite yang terdiri dari sepuluh orang sahabat untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Pada bulan ke dua belas di musim dingin itu, perbaikan akhirnya selesai.

Tahun ke Tujuh Puluh Empat (1619-1620)

Musim semi itu, pada bulan pertama, aku mulai melafalkan *Avatamsaka Sutra*. Setiap kali melantunkannya aku menemukan semakin banyak hal yang dikagumi. Tetapi sementara menikmati naskah kuno yang penuh pelajaran ini, yang lain, termasuk murid-muridku, merasa sutra ini terlalu panjang. Aku mengikuti permintaan mereka untuk mengajarkan mengenai *Komentar tentang Sutra Teratai, Surangama Sutra, Kebangkitan Keyakinan, Sutra Intan, Sutra Penerangan Sempurna* dan *Vijnaptimatrasiddhi Shastra*[21]. Tetap saja, aku menyesalkan bahwa tak seorang pun meminta untuk diajarkan *Avatamsaka Sutra.*

Pada musim gugur, bulan ke tujuh, aku membuat persiapan yang dibutuhkan untuk membangun rumah bagi biksu pengembara yang memasuki masa usia tua. Aku teringat pada masa ketika aku masih seorang bocah dan beberapa biksu ini mendatangi rumahku untuk mendapatkan sesuap makanan. Ibuku memperlakukan mereka dengan penuh hormat ketika memberi mereka makanan; dan aku terinspirasi oleh kesucian mereka. Aku seringkali bertanya-tanya apa yang dilakukan oleh biksu-biksu ini, yang tak terikat pada wihara mana pun, ketika mereka terlalu tua untuk berpergian meminta dana makanan. Sekarang aku akan memberikan mereka tempat tinggal.

Pada hari ke lima belas di bulan ke delapan, aku pergi mengasingkan diri dengan tujuan bermeditasi. Mengikuti metode Dharma Master Hui Yuan, aku menggunakan batang dupa untuk mengukur waktu dan berkonsentrasi mengulang-ulang nama Sang Buddha sesuai cara Aliran Tanah Suci. Tetapi tidak peduli betapa aku mengarahkan pikiranku pada nama Buddha, pikiranku dipenuhi dengan kekhawatiran mengenai nasib *Avatamsaka Sutra*. Semua orang mengeluh bahwa komentar Master Dharma Qing Liang terlalu sulit dipahami dan sutra tersebut rumit serta panjang sehingga membuat makna mendalamnya sulit digapai. Aku

memutuskan, kemudian, untuk menulis sebuah komentar yang diringkas dengan judul *Intisari Avatamsaka Sutra* di mana aku akan menyajikan garis besar makna Sutra tersebut. Hal ini akan membantu pembaca memahami dan menghargai Sutra tersebut.

Selama pengasinganku, aku mulai menulis garis besar karya ini.

Tahun ke Tujuh Puluh Lima (1620-1621)

Pada musim semi bulan pertama, aku keluar dari pengasingan, dan menyelesaikan, sesuai permohonan pelayanku Guang Yi, aku menjelaskan ulang *Sutra Penerangan Sempurna* dan *Kebangkitan Keyakinan.* Ia juga memohon padaku untuk berceramah tentang *Tujuh Bab Metafisika Zhuang Zi* yang dengan senang hati kulakukan.

Musim panas ini aku mulai mengalami masalah dengan kakiku. Rasa sakitnya amat sangat. Ketika aku membaik, Inspektur Propinsi Wu, yang dipindahkan ke pos Kepala Pengadilan Guangdong, pergi ke Cao Xi untuk menghaturkan puja pada Sesepuh ke enam. Ia sangat terkesan oleh perbaikan dan renovasi yang telah kulakukan pada bangunan wihara sehingga ia menyatakan diri sebagai Pelindung Dharma Cao Xi. Oleh karena itu, ia menginginkan catatan lengkap biografi Para Sesepuh dan meminta pada para biksu di sana untuk meminta aku menulisnya. Selama sakit, aku menulis buku tersebut, lengkap dengan puisi pujian yang sesuai.

Cao Xi adalah hal lain yang tidak bisa kulupakan. Delapan tahun berlalu sejak perpisahanku yang penuh kesedihan dari wihara Sesepuh ke enam yang indah. Acapkali aku menerima permintaan dari para biksu di sana untuk kembali dan tinggal bersama mereka lagi. Bahkan para bangsawan dan beberapa pejabat, juga, telah menulis surat, memohon aku kembali, namun aku selalu menolak.

Sekarang, Kepala Pengadilan Wu juga menulis surat padaku memohon

agar aku kembali ke Cao Xi, namun kali ini aku bisa mengelak dari permintaan dengan alasan tak dapat melakukan perjalanan dalam kondisi sakit.

Tahun ke Tujuh Puluh Enam (1621-1622)

Pada musim panas, aku berceramah mengenai *Komentar tentang Lankavatara Sutra* dan pada musim dingin, sekali lagi, aku diminta kembali ke Cao Xi. Kali ini, Komisaris Zhu dan Kepala Pengadilan Wu datang secara pribadi untuk memohon secara resmi kembalinya aku. Lagi, aku menolak karena penyakitku.

Tahun ke Tujuh Puluh Tujuh (1622-1623)

Aku melanjutkan tulisanku tentang *Intisari Avatamsaka Sutra* dan akhirnya bisa menyelesaikannya.

Kembali Kepala Pengadilan Wu menulis sepucuk surat padaku demi menunjukkan keinginannya yang tulus agar aku kembali ke Cao Xi untuk menetap. Kali ini, atas permintaan Pejabat Chang dari Shao Yang, suratnya dikirim kepadaku oleh kepala wihara Wihara Cao Xi. Mengetahui bahwa aku tidak bisa menolak undangan tersebut lebih lama lagi, aku setuju untuk kembali ke Cao Xi. Dan pada hari ke sepuluh di bulan ke sebelas, aku meninggalkan Kuang Shan.

Selama perjalanan kembali, aku menulis puisi dan berjumpa dengan banyak teman lama. Merupakan perjalanan yang menyenangkan, begitu aku menyeberangi Puncak Da Yu, aku berpikir bahwa hatiku tidak lagi terlalu banyak kebahagiaan, tetapi kemudian, pada hari ke lima belas di bulan ke dua belas, aku tiba di Cao Xi. Dan ketika aku melihat barisan orang-orang yang bersemangat menunggu untuk menyambut dan memelukku, hatiku meluap dengan kebahagiaan.

***

Otobiografi

Master Han Shan

Berakhir di sini.

PENUTUP
TAHUN TERAKHIR

Tahun Terakhir (1623-23), oleh murid beliau, Fu Shan

Master tinggal di Aula Chan di Cao Xi. Sepanjang bulan pertama kepulangannya, beliau mendedikasikan dirinya untuk membabarkan Dharma. Banyak pejabat, bangsawan, murid, dan pengikut dari berbagai golongan datang ke Cao Xi untuk menghaturkan puja pada beliau dan mendengarkan ajarannya yang bijak.

Musim gugur itu, pada bulan ke delapan, Master memanggil seorang pelayan untuk menyampaikan pernyataan terimakasih kepada Kepala Pengadilan Su. Begitu pelayan akan berangkat, Master berkata, “hasil yang baik hanya bisa terjadi ketika waktunya tepat. Ketika Para Buddha dan Sesepuh menyabdakan Kebenaran, mereka berhasil karena orang-orang siap untuk mendengarkannya. Jika sumbernya adalah kemuliaan dan waktu yang sesuai, karya tersebut akan berhasil. Masaku berkarya telah berakhir; waktunya aku untuk kembali.” Orang yang mendengarnya mengira beliau berkata kepada Kepala Pengadilan Wu bahwa beliau berniat untuk kembali ke Gunung Kuang Shan. Master Han Shan kemudian menulis sebuah puisi berjudul *Pertengahan Musim Gugur Tanpa Cahaya Bulan*. Karena bulan umumnya terang di tengah-musim gugur, kami memahami bahwa beliau mengatakan kematiannya telah dekat.

Hari ke empat di bulan ke sepuluh, Hakim Xiao Xuan Pu datang mengunjungi Master. Mereka mengobrol dengan ceria sepanjang hari. Namun, keadaan Master jelas-jelas melemah dan ketika ia meminta Hakim Xiao memilihkan tanah kuburan yang cocok untuknya, Sang Hakim segera berjanji melaksanakannya.

Ketika Sang Hakim pergi, Master mulai jatuh sakit. Pada hari ke enam bulan tersebut, pelayan beliau, Guang Yi, kembali dan setelah bertemu Master, berkata bahwa ia kembali pada saat yang tepat. Pada hari itu juga, Pejabat Chang membawa seorang tabib. Master tahu waktunya telah dekat dan pengobatan tersebut tak ada gunanya lagi. Ia berterimakasih pada sang tabib tapi menolak untuk dibantu.

Pada hari ke delapan bulan tersebut, Siswa Chao Yi tiba. Setelah ia keluar dari menjenguk Master, ia berkata bahwa jika ia tiba dua hari kemudian, ia pasti akan datang terlambat.

Pada hari ke sebelas bulan tersebut. Master mengucapkan salam perpisahan dengan Pejabat Zhang. Kemudian setelah mandi, ia membakar dupa dan memberikan petunjuk pada murid-muridnya untuk yang terakhir kalinya. “Semua hal yang duniawi tak-permanen. Fokuskan pikiranmu tetap selalu pada Buddha,” katanya. Mendengar ini, Siswa Guang Yi menangis, “Master, kami butuh lebih banyak tuntunan!” Master Han Shan menyentaknya. “Kamu telah menjadi siswaku sedemikian lama,” katanya dengan sedih. “Mengapa kamu masih tetap bingung? Tak adakah yang kau pelajari?” Kemudian Master menghela napas dan berkata, “Ketika pembabaran yang datang dari Mulut Emas (Buddha) dipandang sebagai berita yang kuno dan tidak berharga, masih bernilaikah kata-kata aku?” Beliau menolak untuk berbicara lagi.

Pada hari ke dua belas di bulan ke sepuluh, yang merupakan hari ulang tahun Master Han Shan, banyak penganut Buddhis berkumpul di wihara tersebut. Kepala daerah Chang datang membawa jubah sutera berwarna ungu sebagai hadiah ulang tahun. Ia dan Master berbincang-bincang selama sore itu, ketika Kepala daerah mengundurkan diri, Master mandi.

Keesokan paginya, mengenakan jubah sutera barunya, ia menerima Kepala daerah sambil berkata, “Biksu tua gunung itu telah pergi.

Terimakasih atas perlindungan yang kau berikan pada Dharma."

Kepala daerah Chang, dengan berlinang air mata, memprotes. "Anda tidak akan pergi! Aku tuan dari wilayah ini dan aku berkata Anda tidak diizinkan pergi!"

Master tersenyum dan sekali lagi berterimakasih kepada Kepala daerah.

Di siang hari, setelah Kepala daerah pergi, Master mandi untuk terakhir kalinya ketika para biksu berkumpul, melafalkan nama Buddha. Setelah ia berganti pakaian, ia menerima para biksu sambil berkata "Jangan takut. Ikuti tradisi Buddhis; tak ada kesedihan, tak ada air mata. Dan dengan pikiran tunggal mengulang nama Buddha"

Di tengah hari, tetap dalam posisi duduk tegak, Master Han Shan meninggal dengan tenang. Burung-burung di Cao Xi menangis penuh ratapan, menyuarakan kesedihan kami.

Ketika para biksu Gunung Kuang Shan mengetahui wafatnya Master, mereka memohon pada beberapa pejabat tinggi untuk menitahkan agar jasad beliau dikembalikan kepada mereka. Titah diturunkan dan tubuh Master Han Shan diletakkan dalam sebuah peti mati serta, pada hari ke dua puluh satu di bulan pertama (February, 1625), dipindahkan dari Cao Xi.

Di Gunung Kuang Shan, Biksu Fu Shan mendirikan sebuah pagoda di mana peti mati beliau disemayamkan sehingga semuanya bisa melayat dan menghaturkan puja kepada Master. Kemudian, Kepala daerah Chien Wu Xin dari Nan Kang memilih sepetak tanah kuburan yang teduh namun lembab, dan peti mati tersebut dikebumikan. Sebelas tahun kemudian, gunung tersebut terancam oleh harimau-harimau. Orang-orang mengeluh bahwa kemalangan ini disebabkan oleh karena kegagalan

para biksu menguburkan tubuh Master di tempat yang sesuai. Peti mati tersebut kemudian dibongkar saat ditemukan sebagian besar kayunya telah dimakan oleh semut. Tak seorang pun ingin meletakkan peti mati tersebut di dalam tanah lagi dan karena itu ditaruh di dalam pagoda.

Setelah sembilan tahun berlalu (1643), menteri urusan ritual Chen Zong Bo dari Ling Nan, yang pernah menjadi murid Master, mengirim uang dan sebuah surat resmi meminta agar tubuh beliau dikembalikan ke Cao Xi.

Meskipun kerusakan peti mati sangat parah, tubuh Master tetap utuh. Beliau tetap duduk tegak dalam posisi Teratai. Diputuskan untuk mengikuti kebiasaan di India yang melapisi mayat dengan bubuk kayu cendana, membuatnya kelihatan seperti dipernis.

Beberapa tahun sebelumnya, ketika Master Han Shan masih tinggal di Cao Xi, seorang penjahit perempuan, yang merupakan salah seorang pengikutnya yang berbakti, membuatkan beliau jubah sutera yang luar biasa indah yang ia sulam dengan [gambar] seribu Buddha, setiap pasang di lipatan sutra yang dilapisi bahan khusus. Master meninggal sebelum ia menyelesaikan jubah tersebut, dan beliau tidak sempat melihatnya. Jubah tersebut disimpan dengan penuh kehormatan di dalam gudang wihara.

Akhirnya, para biksu Cao Xi bisa mengenakan jubah luar biasa itu pada tubuh beliau. Master kemudian dimumikan dalam Aula Han Shan di mana ribuan pengunjung datang untuk menghormatinya.

WEJANGAN MASTER HAN SHAN
(Dari Perjalanan ke Dunia Mimpi)

1. Ketika kita membabarkan Dharma kepada mereka yang hanya melihat dunia ilusi ego. Kita seperti sedang berusaha membabarkannya pada orang mati.

   Betapa bodohnya mereka yang beralih dari apa yang nyata dan sejati, serta terus-menerus dan tetap mengejar wujud berubah-ubah dunia fisik, wujud yang hanya merupakan pantulan dalam cermin ego. Lalai untuk melihat hakikat permukaan, makhluk yang tertipu merasa puas menggenggam pada gambaran-gambaran. Mereka mengira bahwa energi yang selalu-mengalir dari dunia material dapat diubah menjadi wujud yang permanen, bahwa mereka bisa menamainya dan menilai wujud ini, bak penguasa besar, meletakkan kekuasaan atasnya.

   Perihal Material sama dengan benda mati dan ego tak bisa menghidupkannya. Layaknya penguasa besar yang identitas utamanya melekat pada kerajaannya, ego ketika melekat pada obyek material, memimpin atas kerajaan yang mati. Dharma ditujukan pada yang hidup. Yang permanen tidak bisa berdiam dalam yang sementara. Kebahagiaan sejati dan abadi tidak bisa ditemukan dalam dunia ilusi berubah-ubah dari ego. Tak ada yang bisa meminum air khayalan.

2. Ada juga yang mengaku mencapai pencerahan, bersikeras bahwa mereka memahami sifat non-substansial kenyataan. Membual bahwa penyakit materialisme tak bisa menjangkitinya, mereka mencoba membuktikan kekebalan mereka dengan secara hati-hati

menghindari diri dari semua kesenangan duniawi. Namun, mereka juga berada dalam kegelapan.

3. Tidak benar, mereka yang mendedikasikan dirinya untuk membongkar penipuan setiap objek sensori yang mereka hadapi. Benar bahwa persepsi objek material menyebabkan munculnya hasrat liar di dalam hati. Benar bahwa sekali dipahami betapa sungguh tak berartinya objek penampakan demikian, hasrat liar akan dikendali oleh pikiran-malu. Tetapi kita tidak seharusnya membatasi praktik spiritual kita hanya pada pengendalian untuk menghilangkan ilusi belaka. Terdapat lebih banyak lagi dalam Dharma ketimbang hanya pemahaman hakikat realitas.

4. Apakah cara terbaik untuk memotong kemelekatan kita pada perihal material?

    Pertama, kita membutuhkan sebilah pedang tajam, sebilah pedang pembedaan, yang memutus penampilan untuk menyingkapkan kenyataan. Kita mulai dari suatu titik kesadaran bahwa betapa kita menjadi tidak puas dengan wujud-wujud material dan betapa cepatnya kepuasan inderawi kita juga menipis menjadi ketidakpuasan. Dengan kewaspadaan yang stabil kita mengasah dan menajamkan pedang ini. Segera, kita menemukan bahwa kita jarang harus menggunakannya. Kita telah memotong habis semua hasrat lama; dan hasrat baru tidak akan berani mengganggu kita.

5. Pencari Dharma sejati yang hidup di dunia menggunakan kegiatan sehari-hari mereka sebagai alat pengasah. Dari luar mereka tampak sangat sibuk, bak batu api memukul baja, menghasilkan pijar di mana-mana. Tetapi dari sisi dalam mereka tumbuh dengan hening. Meskipun mereka mungkin bekerja sangat keras, mereka bekerja semata-mata demi pekerjaan dan tidak untuk keuntungan yang akan

dihasilkan untuk mereka. Tak lekat pada hasil kerja mereka, mereka melampaui hingar bingar untuk mencapai kedamaian esensial Sang Jalan. Bukankah arus sungai yang keras dan bergulung-gulung juga berkelip-kelip seperti halnya benturan batu api, ketika ia mengasah menjadi halus semua batu yang dilaluinya?

6. Dalam dunia ilusi ego, segala sesuatu berubah-ubah. Namun, perubahan yang berkelanjutan merupakan kekacauan yang tetap. Ketika ego melihat dirinya sebagai pusat dari sekian banyak gabungan aktivitas, ia tidak bisa mengalami kedamaian alam semesta.

   Antara lain, apa yang ego anggap sebagai sebuah angin badai pembinasaan adalah, sejauh alam semesta terkait, sebuah peristiwa alam sempurna, sebuah rantai sebab dan akibat tanpa-akhir. Alam semesta, tidak memiliki ego, melanjutkan keberadaannya tanpa menilai mengenai angin badai atau nafas samudera.

   Ketika kita bebas dari ego, kita juga bisa menghadapi dengan penerimaan yang tenang peristiwa kehidupan yang beragam. Ketika kita berhenti membuat pembedaan penuh prasangka, lembut atau kasar, cantik atau jelek, baik atau buruk, keheningan damai akan memenuhi pikiran kita. Jika tidak ada ego, tidak ada hasutan.

7. Tubuh dan pikiran kita adalah murni pada hakikatnya; tapi kita menodainya dengan pikiran dan perbuatan penuh kebohongan. Dengan tujuan mengembalikan kita sendiri pada kemurnian semula, yang kita butuhkan hanya membersihkan kotoran yang terendap. Namun, bagaimana kita melaksanakan proses pembersihan ini? Apakah kita melakukannya dengan memberi batasan antara kita dengan lingkungan kebiasaan buruk kita? Apakah kita melakukannya dengan menjauhkan diri kita dari tempat yang menggoda? Tidak.

Kita tidak bisa menyatakan kemenangan dengan menghindar dari pertarungan. Musuhnya bukan lingkungan sekitar kita, ia ada di dalam diri kita sendiri. Kita harus melawan diri kita dan mencoba memahami kelemahan manusiawi kita. Kita harus melihat dengan jujur pada diri kita sendiri, pada hubungan kita, pada pemilikan kita, dan bertanya alangkah semua pemanjaan-diri kita mengikat diri kita sendiri. Apakah ia mengantarkan kita pada kebahagiaan? Tentu saja tidak.

Jika kita jujur tanpa rasa kasihan, kita akan mengenali bahwa kebodohan egoisme diri kita sendiri yang mencemari diri kita. Pengakuan ini dibuat dengan penuh rasa sakit. Demikian, jika kita ingin melelehkan es kita harus menggunakan panas. Semakin panas apinya, semakin cepat es tersebut mencair. Jadi demikianlah kebijaksanaan. Semakin sering kita meneliti dengan seksama, semakin cepat kita mencapai kebijaksanaan. Ketika kita tumbuh semakin bijak, kita mengerdilkan diri-egoistik kita. Dengan demikian pertarungan berakhir.

8. Ada kalanya kita bertindak dengan keyakinan tak terguncang dalam Dharma kendatipun kita tidak memahami situasi yang kita hadapi. Di waktu lain, ketika kita memahami situasi namun kita takut untuk bersikap penuh keyakinan.

   Pada satu kejadian, kita memiliki hati; dan di lain kesempatan kita memiliki pikiran. Kita seharusnya menyatukan keduanya! Pemahaman dan keyakinan!

9. Dengan sebuah tumpuan kecil, sebuah tuas bisa mengangkat berat berton-ton. Dengan satu pikiran serakah, kejujuran bertahun-tahun terkikis habis. Pikiran serakah adalah benih dari ketakutan dan kebingungan. Ia akan tumbuh dengan liar. Keuntungan material yang

diperoleh dari tindakan serakah memang merupakan keuntungan kecil. Bertindak tanpa keserakahan dan kehilangan keuntungan material juga, kemudian hanyalah kehilangan remeh. Namun, kehilangan kejujuran seseorang! Hal ini merupakan kehilangan yang besar! Orang yang tercerahkan berdiri dalam ketakutan akan tumpuan tersebut.

10. Apa yang orang-orang kejar? Uang, atau kemasyhuran, atau – hubungan yang berhasil, atau Dharma. Demikianlah, seseorang mungkin bisa jadi kaya namun dibenci oleh keluarganya. Orang yang lain mungkin sangat dicintai semua orang tapi tidak memiliki kemasyhuran sama sekali. Demikianlah dengan orang ke tiga mungkin dipuja sebagai pahlawan oleh orang senegaranya dan mendapatkan dirinya tidak memiliki uang maupun cinta keluarga. Seringkali, begitu banyak usaha yang dipertaruhkan untuk meraih suatu tujuan, meski tujuan-tujuan yang lain tak tercapai. Namun, bagaimana dengan orang yang berjuang untuk mencapai Dharma? Jika berhasil, ia meraih satu tujuan yang berada di atas semua tiga tujuan yang lain disatukan. Ia memperoleh Dharma yang tak kekurangan apa pun.

11. Taruh ikan di daratan dan ia akan teringat dengan samudera hingga ia mati. Taruh burung dalam sangkar, ia juga tak akan melupakan langit. Masing-masing tetap merindukan rumah sejatinya, tempat di mana sifat-alamiahnya menetapkan di mana ia seharusnya berada.

    Manusia dilahirkan dalam keadaan tanpa-noda. Hakikatnya adalah cinta, anggun, dan murni. Dikarenakan ia bertumimbal lahir dengan tak acuh bahkan tanpa memikirkan rumah lamanya. Bukankah ini lebih menyedihkan daripada ikan dan burung?

12. Mereka yang mengejar uang selalu diburu-buru, selalu sibuk dengan persoalan yang mendesak. Mereka yang mengejar Dharma, bergerak pelan dan enteng. “Bosan” katamu? Mungkin kejemuan amat sangat ini berhenti dan mencium setangkai bunga atau mendengar kicauan burung. Mungkin kilauan emas benar-benar lebih menyilaukan dibanding penglihatan seseorang akan Wajah Asli-nya. Mungkin yang kita butuhkan adalah pengertian lebih baik mengenai apa itu “harta karun.”

13. Cuaca sang hati seharusnya selalu bersih, selalu bersinar dan damai. Satu-satunya waktu ketika cuaca bisa berubah menjadi buruk adalah ketika awan nafsu dan kemelekatan terbentuk. Hal ini selalu menyebabkan badai kekhawatiran dan kebingungan.

14. Sebuah bercak di mata mengaburkan penglihatan yang baik, kita melihat gambaran yang ganda atau berlipat tiga. Satu pikiran kotor mengacaukan pikiran rasional. Banyak kesalahan dalam penilaian dapat timbul darinya. Hilangkan bercak tersebut dan lihat dengan jernih! Hilangkan pikiran kotor tersebut dan berpikir dengan jernih!

15. Pencapaian besar merupakan kesabaran akan detail kecil. Mereka yang berhasil dan mencapai Keseluruhan memerhatikan dengan hati-hati setiap bagian kecil. Mereka yang gagal telah mengabaikan dan memandang terlalu remeh apa yang mereka kira tidak berarti. Orang yang tercerahkan tidak pernah meremehkan apa pun.

16. Mengapa obyek material tertentu sangat dihargai? Sebuah permata hampir tidak ada gunanya dan sebuah sarung pedang yang disepuh emas tidak lebih baik dari yang biasa.

    Manusia menganggap emas itu bernilai karena ia langka, tahan lama dan berkilau. Ia kemudian berpikir bahwa jika ia memiliki

emas, ia sendiri akan menjadi unik, bahwa ia secara individu layak untuk terus abadi dan bahwa ia juga akan dianggap sebagai warga yang cemerlang. Sehingga karena terobsesi ia mungkin akan dengan keyakinan konyol ini berusaha mendapatkan emas, ia akan menghancurkan hidup berharga yang ia coba hias.

Dalam kegelapan delusi mereka yang belum tercerahkan meyakini bahwa mereka bisa mengagungkan diri mereka dengan memantulkan kualitas yang mereka capai dengan harta milik mereka. Mereka yang hidup dan kondisi tercerahkan telah menyadari bahwa kualitas sebuah objek tidak bisa dipindahkan pada pemiliknya. Gundukan harta kekayaan yang menggunung pada langkah mereka tak akan menghalangi penglihatan mereka. Mereka bisa melihat lurus menembusnya. Emas di dalam kantong bukanlah emas dalam karakternya.

17. Lihatlah orang yang memelihara harimau sebagai peliharaan. Meskipun ketika mereka tertawa dan bermain dengan mereka, di balik pikiran, mereka takut jika peliharaan mereka akan sekonyong-konyong berbalik menyerang mereka. Mereka tak akan lupa betapa bahayanya harimau.

    Namun, bagaimana orang yang haus akan kepemilikan, memanjakan diri mereka dengan satu kepemilikan yang satu demi kepemilikan yang lain, namun mereka tidak sadar dengan bahaya.

    Meskipun, harimau hanya dapat memakan daging manusia. Keserakahan mengonsumsi jiwa manusia.

18. Lebih mudah untuk melakukan hal yang benar ketika kita mengetahui hal benar yang akan dilakukan. Kita tidak bisa bergantung pada naluri untuk menemukan Sang Jalan. Kita membutuhkan tuntunan.

Namun, sekali kita ditunjukkan jalannya dan mulai mendakinya, kita menemukan bahwa dengan setiap langkahnya kita tumbuh dalam kebijaksanaan dan ketabahan. Melihat ke bawah kita melihat alangkah banyaknya hasrat keinginan lama jatuh mati di pinggir jalan. Mereka terlihat sangat lemah berbaring di sana sehingga kita bertanya-tanya bagaimana kita pernah mengira bahwa kita kurang memiliki keberanian untuk melawannya.

Gunung Kebijaksanaan berbeda dari gunung lainnya. Semakin tinggi kita mendaki semakin kuat kita tumbuh.

19. Orang-orang selalu mencari jalan mudah. Jalan sulit, jalan yang dipelajari melalui pengalaman sulit dan realisasi yang menyakitkan, tidak menarik untuk mereka. Mereka menginginkan jalan pintas. Pencari Dharma Sejati khawatir dengan jalan pintas. Mereka tahu yang lebih baik. Mereka tahu bahwa tanpa usaha, tidak ada pengertian yang dicapai. Pengertian tersebut yang mempertahankan mereka terus melangkah.

    Orang yang tidak menghargai perjuangan mendaki kurang memahami di mana mereka berada, kesadaran siapa mereka, dan tekad untuk melanjutkan pendakian. Itulah sebabnya mereka tidak pernah mencapai Dharma.

20. Apakah dua tujuan yang paling umum bagi manusia yang hidup di dunia? Sejahtera dan masyhur. Untuk meraih tujuan ini manusia siap untuk kehilangan apa pun, termasuk kesejahteraan tubuh, pikiran dan jiwa mereka. Bukan pertukaran yang baik, bukan? Kesejahteraan dan kemasyhuran menghilang dengan cepat sehingga apa yang kita kagumi tidak lagi tersisa, uang, kemasyhuran ataupun manusia tersebut.

    Namun, pertimbangkanlah tujuan pencerahan, mencapai

kesejahteraan Dharma. Mereka yang mencapai tujuan ini adalah kuat dalam segi fisik, bersemangat dalam pikiran, dan tenang dalam jiwa … selalu demikian hingga selama-lamanya.

21. Terdapat orang yang, meskipun tidak mencapai apa pun, berkomplot untuk menerima penghargaan tinggi atau posisi berkuasa. Orang yang meraih jabatan tinggi tanpa kerja keras bak pohon tanpa akar. Mereka hidup dalam ketakutan bahwa angin paling ringan pun akan menumbangkan mereka.

    Penghargaan yang tidak layak adalah awal dari aib.

22. Orang kaya dikagumi karena mereka memiliki uang simpanan. Tetapi apa yang telah disimpan bisa dihabiskan. Kekaguman hilang bersama uangnya. Seorang raja menerima pengabdian karena rakyatnya menganggapnya sebagai orang yang mulia. Jika mereka menganggap perilakunya buruk, ia mungkin kehilangan lebih dari sekadar mahkotanya. Mereka yang kaya akan Dharma dan mulia dalam Jalan Buddha selalu mempertahankan kesejahteraan mereka dan pengabdian dari orang lain.

23. Dengan berhasil menutupi kejahatannya seseorang tidak bisa menganggap dirinya layak dimuliakan, ia tahu yang dilakukannya salah. Dengan terus-menerus membual seseorang tidak bisa mengaku menjadi terkenal meskipun ia tidak mendengar namanya dikenal ke mana pun ia pergi. Dengan berlagak meniru perilaku seorang biksu suci mungkin menerima pemujaan, namun menampilkan sikap saleh tidak membuat siapa pun menjadi seorang suci. Apakah kemuliaan, penghargaan, dan kesalehan yang sejati itu? Mereka adalah kualitas internal, bukan tindakan atau penampilan palsu. Ketika hati nurani seseorang bersih dari debu, ia layak dimuliakan. Ketika reputasinya akan kejujuran

mendahuluinya, ia menjadi terkenal. Jika kerendahhatian dan pemujaannya untuk Dharma mengalir keluar dengan wajar dari karakternya, ia akan dihargai.

24. Jika orang tidak bisa mengelak dari permintaan ayah dan kaisar mereka, apa yang bisa mereka lakukan ketika maut memberi perintah pada mereka? Mereka memprotes dengan pahit dan berteriak pada langit, namun mereka harus mematuhinya. Mereka yang meratap paling keras adalah yang berpikir bahwa ia baru saja meraih puncak kesuksesan duniawi.

    Yang tercerahkan memahami hidup dan mati. Mereka selalu hidup dengan baik dan tidak pernah mengeluh.

25. Manusia mengira bahwa jika mereka memiliki semua pengetahuan duniawi mereka akan tahu segalanya. Namun, hal tersebut tidak benar. Bahkan ketika semua bidang telah dikuasai selalu ada ruang untuk kesalahan. Bahkan jika pemanah terbaik seringkali tak pernah luput sasarannya, bagaimana jika yang biasa-biasa saja? Ketika kita mengetahui Dharma, kita memiliki semua informasi yang kita butuhkan. Tak peduli betapa fakta lain yang kita pelajari sebagai tambahan, gudang simpanan pengetahuan, meskipun dalam dan luas, telah penuh.

26. Segala sesuatu di dunia tunduk pada perubahan. Hanya terdapat satu pengecualian: kematian selalu menyertai kehidupan. Bukankah aneh manusia tidak menyadarinya, mereka bertindak dalam hidup mereka seolah-olah mereka akan hidup selamanya, bahwa kematian tidak perlu dikhawatirkan? Tentu saja jika mereka benar-benar ingin hidup selama yang mereka inginkan, mereka sebaiknya mengikuti Dharma. Hidup, mati, dan perubahan itu sendiri dilampui di dalam Dharmakaya.

27. Aku mengumpulkan semua apa yang dilupakan atau ditolak penuai hasil panen. Kemudian mengapa keranjang mereka kosong sementara persediaan berlimpah dengan makanan berkualitas baik? Mereka hanya tidak mengenali Hakikat Kebuddhaan mereka ketika melihatnya.

    Segala sesuatu dalam hidup tergantung pada pilihan yang kita buat.

28. Dalam masyarakat yang beradab, setiap orang mengenali jika tangan seseorang kotor. Ia akan dilihat dengan penuh hinaan. Mengapa? Para warga akan merasa tidak senang hingga ia membersihkan tangannya.

    Tetapi bukankah lucu betapa seseorang bisa memiliki karakter yang dipenuhi oleh keserakahan dan kebencian namun tak seorang pun akan menaruh perhatian sesaat? Ia akan bergerak dengan keleluasaan penuh. Terbukti, karakter kotor tidak begitu layak diperhatikan seperti halnya memerhatikan tangan kotor.

    Sangat mudah untuk mengembalikan tangan kotor kembali ke keadaan bersih. Cukup bersihkan mereka. Tapi bagaimana dengan karakter yang rusak? Hal tersebut benar-benar masalah berbeda…

29. Jika manusia membawa terlalu banyak beban duniawi, tubuhnya akan segera lelah. Jika ia cemas tentang masalah duniawi, pikirannya akan segera lumpuh. Menjadi sangat dikuasai oleh perihal material merupakan cara hidup yang berbahaya, pemborosan energi yang sia-sia. Seorang manusia seharusnya menyederhanakan kebutuhannya dan menggunakan kekuatannya untuk meraih tujuan spiritual. Tak seorang pun akan merusak tubuh dan pikirannya dengan melakukan kendali-diri.

30. Apakah perbedaan mendasar antara kesulitan dan kesenangan? Penderitaan adalah kesulitan dan sebuah penderitaan adalah tantangan dan suatu tantangan adalah cara seseorang untuk melatih kekuatan Dharma. Apa yang lebih menyenangkan daripada hal tersebut?

    Manusia selalu takut akan kesulitan. Mereka dalam menjalani hidup mencoba menghindari kesulitan dan mencari yang mudah. Bagiku, hal ini hanyalah pertentangan. Aku sama sekali tidak membedakan antara kesulitan dan kesenangan. Apakah jalan yang di depan aku sulit atau mudah, aku tidak ragu-ragu, menjalaninya.

31. Orang-orang menghakimi pencuri yang mencuri benda-benda material. Aku cemas mengenai pencuri yang mencuri jiwa. Orang-orang bertindak melindungi harta benda mereka. Mereka membangun tembok dan membuat sistem keamanan. Mereka menggantung setiap pencuri yang mereka tangkap. Tindakan apa yang diambil untuk melindungi pikiran mereka dari kerusakan dan kehilangan?

32. Seorang manusia dengan karakter baik, lembut, rendah hati, dan bebas dari keinginan material. Seorang manusia dengan karakter buruk, kasar, tinggi hati, dan diperbudak oleh keserakahan. Kelembutan menandakan kekuatan yang lebih besar daripada kekasaran. Kerendahhatian lebih dikagumi daripada keangkuhan. Kebebasan selalu lebih disukai daripada perbudakan.

    Hal ini jelas. Seorang manusia dengan karakter baik memiliki hidup yang lebih baik.

33. Ada pencapaian material dan pencapaian spiritual. Untuk memperoleh objek material yang diinginkan, pikiran mencari ke dunia eksternal. Ketika ia mencari pencapaian spiritual, ia mengalihkan perhatiannya ke hati.

Seseorang yang mengabaikan hatinya menjadi melekat dengan dunia material. Pencari Dharma melihat ke dalam dan memerhatikan hatinya. Itulah tempat yang ia inginkan untuk membentuk kemelekatan.

34. Engkau tidak akan merasa nyaman jika engkau mendapatkan serpihan di dalam kulit. Lebih buruk lagi, jika engkau tidak bisa mengeluarkannya, kulit menjadi infeksi. Kulit yang terinfeksi menjadi mati.

    Hal ini memalukan. Engkau tidak bisa nyaman jika serpihan keserakahan menancap. Dan jika kamu tidak dapat mengeluarkannya, hatimu akan terinfeksi. Apa yang akan engkau lakukan jika spiritmu mati?

35. Bencana alam, yang biasanya disebut Kehendak Dewa, tidak membeda-bedakan korbannya. Ia menghancurkan setiap orang kaya dan miskin, baik dan buruk.

    Kapan pun kamu memiliki kekuasaan atas orang lain, bawalah bencana alam di dalam pikiran. Jadilah seperti dewa dalam keadilanmu.

36. Cara terbaik untuk mengalihkan orang lain ke Jalan Dharma, adalah dengan mengubah dirimu terlebih dahulu. Jadilah contoh untuk ditiru mereka. Sebuah tindakan alamiah yang mengalir keluar dari karakter yang baik lebih berpengaruh dibandingkan pidato yang paling mengesankan.

37. Lebih mudah beralih dari miskin menjadi kaya daripada beralih dari kaya menjadi miskin. Semua orang tahu hal ini. Kemiskinan seperti terombang-ambing di dalam air yang teraduk. Jika seseorang waspada, ia bisa menemukan jalan keluar. Tetapi, kemewahan

layaknya berperahu dengan tenang mengikuti arus sungai. Ia akan jatuh terlelap dan tidak akan bangun hingga berada di samudera. Selamat datang kesulitan. Mendapatkan hujan yang setipis embun pagi. Takut akan siang hari. Sulit mendaki dengan matahari yang membakar di punggungmu.

38. Hakikat Kebuddhaan kita selalu bersih dan cemerlang. Jika kita tak bisa melihatnya karena mata kita diselubungi dengan gelap oleh debu emosional. Kita tidak bisa membersihkan debu dengan debu dan kita tidak bisa menenangkan emosi dengan emosi. Jadi bagaimana kita menghilangkan selubung tersebut? Kita menggunakan kebijaksanaan Dharma. Pencerahan mengangkat selubung tersebut dan menerangi Wajah Buddha kita.

39. Kualitas yang agung dari kebijaksanaan ialah selalu merespon dengan sesuai apa yang dibutuhkan. Bak pedang yang diasah dengan tajam dirancang dengan baik, ia selalu mengenai sasaran. Ketika kita tumbuh dalam pemahaman kebijaksanaan dan mampu mengendalikan pikiran kita.

    Manusia bijak selalu baik dan penuh perhatian. Ia selalu melihat pada yang dibutuhkan. Ia membiarkan serpih salju jatuh di atas tubuh yang kepanasan. Ia menyediakan air dingin untuk memuaskan haus yang membuat putus asa.

40. Jalan yang mudah selalu menggoda. Jadi, mengapa kita selalu menyukai jalan yang sulit? Di jalan yang mudah kita mengecilkan segala sesuatu. Kita menjadi malas dan bosan. Ini merupakan formula bagi masalah dan kehilangan. Ketika kita menempuh jalan yang sulit, kita tahu tidak bisa membiarkan pengawasan kita lengah bahkan untuk sesaat. Kita harus terus awas menghadapi tantangan. Menyelesaikan masalah membuat pikiran kita lebih bersemangat

dan karakter kita lebih kuat. Ini merupakan prestasi! Ini merupakan pencapaian sejati!

41. Kita cenderung menyukai mereka yang mendengarkan saran kita dan tidak menyukai mereka yang mengabaikan kita. Kita seharusnya menjaga diri kita melawan kecenderungan ini.

    Jika kita membiarkan emosi memengaruhi, kita bersalah atas mengabaikan tuntunan Dharma. Cinta dan benci bisa mencemari kesadaran dan mengganggu kemampuan kita dalam melihat dengan jernih, melihat dengan mata yang tanpa-prasangka. Dalam kegelapan kita mungkin tersesat. Ketika kita mengendalikan emosi, kita mempertahankan cahaya.

42. Manusia kecanduan akan rangsangan inderawi. Mereka menikmati kegairahan eksternal yang demikian. Tetapi, aku menilai bahwa kecanduan demikian adalah salah satu wujud penderitaan. Rangsangan inderawi mengenyangkan dirinya sendiri, tumbuh membesar dan terus lebih besar, serta menciptakan hasrat yang bahkan semakin membesar. Manusia akan menghancurkan diri mereka sendiri dan juga orang lain dalam usaha memuaskannya. Kesenangan yang dihasilkan dari kebijaksanaan Dharma merupakan kesenangan internal. Kebahagiaan tumbuh bersama dengan kemampuan untuk menikmatinya. Ketika diberi pilihan antara kedua kesenangan tersebut, orang yang tercerahkan selalu memilih Dharma.

43. Lihat, semua kesuksesan duniawi memiliki sisi buruknya. Semakin kaya kamu, semakin besar keangkuhan yang kamu miliki. Semakin tinggi jabatanmu, semakin sewenang-wenang tindak tandukmu. Semakin besar ambisimu, semakin egois dirimu.

    Berhasil dalam Dharma berfungsi secara berbeda. Semakin

berkembang dirimu, semakin baik kamu jadinya.

44. Ombak meliarkan laut dan kincir angin berputar karena angin. Hilangkan angin dan laut menjadi tenang serta kincir angin berhenti. Setiap akibat memiliki penyebab.

    Gelombang hasrat akan hal-hal dalam dunia material mengaduk-aduk pikiran kita, mempertahankan menetapnya kondisi bergejolak, kacau balau pada segala arah. Apa yang kamu duga akan terjadi jika kita menyingkirkan hasrat keinginan?

45. Aliran arus menjadi lambat jika dasarnya dangkal; sebuah kincir air tidak akan berputar karenanya. Sebuah gedung tinggi tidak akan bertahan jika pondasinya tidak stabil; tembok pecah dan segera lantai-lantainya runtuh. Dalam dan kokoh, vital untuk kerja dan ketahanan yang baik. Para orang suci mengetahuinya. Itulah sebabnya mereka mengakarkan diri mereka dalam Dharma. Mereka menjadi menara kebajikan yang tidak bisa diruntuhkan apa pun. Pencerahan mereka menjadi mercusuar yang menuntun dan menginspirasi orang lain untuk beberapa generasi.

    Jangan puas dalam mempelajari Dharma [secara intelektual], mengingat permukaannya belaka. Terjun di dalamnya. Masuklah sedalam mungkin.

46. Langit yang tak terbatas dan bumi yang luas dapat dapat dilihat dengan mudah oleh mata; namun seutas rambut tipis dapat menghalangi penglihatan. Hati yang penuh dengan cinta bisa menyebar ke alam semesta; namun sebuah pikiran penuh benci bisa mengempiskan hati tersebut dan membiarkan cinta mengering. Jangan meremehkan kekuatan dari sesuatu yang kecil. Orang suci selalu memberikan perhatian sepenuhnya pada pikiran yang paling remeh.

47. Meskipun ratusan orang terpelajar diperkirakan gagal, orang bijak yang yakin dengan kemampuan dirinya akan bertahan dan berhasil. Bahkan jika ratusan orang yang sama diperkirakan akan berhasil, hanya orang yang memiliki pengetahuan serta tidak memiliki keyakinan-diri yang timbul alamiah dari kebijaksanaan akan gagal.

    Pengetahuan hanya dari buku menumbuhkan keraguan dan keraguan menyebabkan kebingungan. Dalam keadaan demikian, tidak ada keyakinan-diri yang bisa terbangun. Namun, kebijaksanaan menuntun pada keyakinan dan keyakinan membangkitkan wawasan dan pemikiran jernih. Pengikut Dharma berjalan pada jalan kebijaksanaan dengan tujuan menghilangkan keraguan dan menggunakan pengetahuan untuk manfaat yang baik.

48. Tidak terlalu lama yang lalu, ketika seseorang jatuh dalam selokan, ia merasa sedemikian malunya sehingga ia bersumpah dengan darahnya untuk memperbaiki kebiasaannya dan tidak akan jatuh lagi. Masa kini, ketika seseorang mendapatkan dirinya dalam selokan ia mengirim undangan pada orang lain untuk datang dan bergabung dengannya. Hal ini benar-benar menyedihkan bukan?

49. Satu-satunya hal yang bisa kita pastikan adalah bahwa kita tidak bisa memastikan apa pun. Hanya fakta yang tidak berubah adalah fakta bahwa segala sesuatu terus-menerus berubah. Orang suci membina kesabaran, tidak peduli situasi apa pun yang terjadi padanya, mereka menunggu dengan tenang. Mereka juga memahami bahwa dalam persoalan hati bukan hanya objek saja yang berubah, namun subjek juga yang terbukti tidak pasti. Hasrat keinginan mungkin saja adalah hal yang paling mudah diubah dibandingkan semuanya.

50. Binalah kebiasaan tidur lebih awal. Ini merupakan rutinitas untuk

mempertahankan pikiran yang kuat dan damai. Orang yang masih bangun hingga larut butuh memamerkan dan menghibur teman mereka. Atau pada kasus lain, mereka merasa bosan dan membutuhkan kesenangan. Meskipun mereka tidur lebih lama, mereka tetap lelah ketika bangun, mereka tetap loyo pada tubuh dan pikirannya. Mereka tidak bisa bekerja atau berpikir dengan baik lagi. Orang yang mengikuti Dharma menempuh hidup yang lebih penuh dan kaya. Mereka tidak membutuhkan orang lain sebagai dukungan. Kebiasaan baik seperti otot, semakin mereka diasah, semakin kuat jadinya.

51. Semua sungai, besar dan kecil, jernih atau berlumpur, mengalir ke samudera dan samudera bereaksi dengan menghasilkan uap yang menjadi awan hujan dan memenuhi sungai. Demikianlah siklusnya.

    Orang suci menunjukkan cinta dan penghargaan pada semua orang, kaya atau miskin, baik atau buruk. Orang-orang melihat keadilan yang sedemikian menyenangkannya, membalasnya dengan memuja orang suci tersebut dan berusaha meniru mereka. Ini juga merupakan siklus.

    Melihat Dharma seperti sungai melihat samudera, sumber asalnya sangat alami dan ditakdirkan terus-menerus diperbarui. Melihat Dharma layaknya orang suci melihat orang-orang, obyek dari cinta dan balasan untuk mencintai.

52. Jika kamu memperlakukan orang lain sebagai yang lain, sebagai terpisah, atau orang yang berbeda dengan dirimu, kamu tidak akan menjadi adil atau pengasih dalam penilaianmu terhadap mereka. Namun, jika kamu memperlakukan orang lain seperti jika mereka terjemahan dari dirimu, kamu akan memahami kesalahan mereka dan menghargai kualitas mereka.

Apa kita tidak mujur, bahwa ini merupakan cara Langit melihat bumi.

53. Jika seseorang hanya melihat wujud permukaan dari materi dan tidak menembus hakikat sejati dari realitas visual, ia buta secara spiritual.

    Jika seseorang hanya mendengar makna sementara dari kebisingan dan tidak menembus hakikat sejati realitas pendengaran, ia tuli secara spiritual.

    Bentuk dan suara hanyalah ilusi. Kita menggunakan penglihatan dan pendengaran untuk mencari esensi mereka dan memahami hakikat sejati dari realitas.

54. Arus pikiran sadar ego yang-tak-terhentikan tidak bisa menetap cukup lama untuk memahami kebenaran. Meski orang selalu mencoba menemukan ide untuk menghalangi arus tersebut, menggunakan pemikiran untuk menghentikan pikiran. Pemikiran seperti kucing liar. Kita tidak bisa menggunakan kucing liar untuk mengikat yang lain.

    Bagaimana kemudian kita memasuki kondisi tanpa-pikiran? Kita memahami sifat tanpa-substansi baik yang-berpikir ataupun pikiran itu sendiri. Kita memahami dalam realitas tiada bahkan sebuah pikiran kecil pun dari suatu pemikiran, maupun seorang pemikir Ketika kita menjadi saksi atas kenyataan ini, kesaksian diri kita membebaskan kita dari belenggu pikiran untuk tidak memiliki pikiran.

55. Sifat paling mendasar dari tubuh itu jernih, damai dan tidak memiliki bahkan satu pikiran pun. Egolah yang berpikir; seperti halnya ego juga yang berpikir bahwa ia ingin tidak berpikir. Ego menyebabkan

masalah dalam usaha menyelesaikannya. Untuk menghilangkan ego adalah mendengarkan suara tanpa-suara, melihat pandangan yang tak-terlihat, berpikir pemikiran yang tanpa-pemikiran.

56. Ketika kita mencapai tahap pemikiran tanpa-pemikiran, seseorang mengira ia telah menyadari Dharma. Ia berpikir tentang pengalaman meditasinya dan bagaimana hal ini akan mengubah cara berpikirnya mengenai lingkungannya. Ia berpikir bahwa hal ini benar-benar luar biasa bahwa ia telah mengendalikan pikirannya. Tidak tepat berkata bahwa ia memiliki lebih banyak untuk dipikirkan. Sebenarnya, ia berkurang [yang dipikirkannya]

57. Semakin jernih tubuhnya, semakin terang Hakikat Kebuddhaan seseorang bersinar. Pada awalnya, kita masih membutuhkan tubuh. Hal ini seperti lampu. Hakikat Kebuddhaan seperti nyalanya. Namun kita masih tetap sadar akan bayangan-bayangan. Semakin kita mengalami kemajuan kita merasakan tubuh merupakan alam semesta itu sendiri dan Diri-Buddha kita bersinar meliputinya seperti matahari.

58. Tidak ada awal untuk yang datang sebelumnya, dan tak ada akhir untuk yang datang kemudian. Inilah pemikiran yang menghentikan arus waktu dan menyesuaikannya. Inilah pemikiran yang menentukan bahwa malam mengikuti siang, dan mati mengikuti hidup, sesuatu kecil ketika yang lain besar. Apakah untuk alam semesta, besar atau kecil, terang atau gelap, masa depan atau masa lalu itu?

59. Tindakan itu kecil; Pinsip itu besar. Tindakan itu beragam; Prinsip itu tunggal. Mereka yang hidup dalam prinsip, yang membiarkan maknanya mengalir melalui urat nadi utamanya, tidak pernah menyimpang darinya. Dalam apa pun yang mereka lakukan, mereka

mewujudkan prinsip tersebut. Apakah sibuk atau dalam istirahat mereka tidak pernah berdusta, tidak pernah manipulatif. Mereka tidak memiliki motif tersembunyi dan tidak membutuhkannya.

60. Tak ada satu pun di dunia ini diperoleh tanpa hasrat keinginan, tanpa motivasi. Engkau bisa melalui jalur kejujuran dan ketulusan dalam mengejar keinginanmu atau engkau bisa melalui jalur dusta dan memperoleh apa yang engkau inginkan dengan kepura-puraan palsu. Cara yang satu atau yang lain, ketika engkau memperoleh objek yang kamu inginkan engkau akan melekat padanya, setidaknya selama hingga engkau mulai menginginkan yang lain. Namun, antara jalur ketulusan dan tipu muslihat terdapat suatu jalan di mana kedua cara tersebut dibutuhkan. Ini adalah jalur yang membimbing pada pemahaman hasrat keinginan duniawi sebagaimana adanya. Pada jalur ini motivasimu mati di dalam langkahnya sementara kamu bergerak maju dengan yakin.

61. Kalau engkau memikirkan sesuatu, engkau memberikan keberadaan padanya. Objek yang menimbulkan hasrat-keinginan hilang ketika mata pikiran tertutup untuknya. Mereka menyatu dengan sekitarnya.

    Hal yang sama dengan emosi. Harapan, ketakutan, penilaian baik dan salah, dan perasaan senang atau sedih juga menghilang ketika pikiran tetap tidak terlibat dalam kejadian duniawi terjadi padanya. Kala keteraturan duniawi ditolak, pikiran kosong bisa menggenggam ruang yang tak terbatas. Kedamaian memperkuat getaran kemurnian, sinar surgawi, dan harmoni lingkungan ke segala penjuru.

62. Semakin seseorang berusaha menggunakan paksaan untuk menghapus sebuah hasrat keinginan, semakin mereka memperkuat

hasrat keinginan tersebut. Kekuatan tambahan hanya menambah kekacauan mereka. Mereka menjadi terobsesi dengan masalah tersebut. Semakin banyak orang berbicara tentang Dharma tanpa mengetahuinya, semakin mereka menambah kebodohan mereka. Mereka tumbuh dalam kebodohan ini dan menetapkan diri mereka sebagai menara kebenaran. Mereka seperti ikan yang berada di luar air yang berusaha mengajarkan yang lain untuk berenang, atau burung dalam sangkar yang menawarkan pelajaran cara terbang.

Jika kamu ingin menaklukkan sebuah hasrat keinginan, lepaskan topengnya. Segera, ia menjadi tidak penting, tak berharga untuk dipikirkan dua kali. Jika kamu ingin membincangkan Dharma, jadikan [Dharma] sebagai kebiasaan sehari-harimu. Tinggallah di dalamnya. Akrabkan dirimu dengan sifat dasar manusia dengan mengenali kesalahan dan pondasi hasrat keinginanmu. Dengan sendirinya, kamu akan memaafkan orang lain atas kesalahan mereka. Jadilah rendah hati dan lembut dalam cintamu demi kemanusiaan. Itu merupakan cara menciptakan teladan agar orang lain mengikutinya. Pembenaran-diri yang kaku bukan kejujuran. Hal ini merupakan kekakuan spiritual yang mematikan.

63. Mereka yang serius tentang Dharma mencari wawasan kebijaksanaan dalam segala sesuatu yang mereka lakukan. Apakah sedang sibuk atau istirahat, apakah sendirian atau di antara keramaian, dalam setiap situasi mereka menyadari diri mereka, mereka berjuang untuk tetap waspada dengan sadar. Kewaspadaan demikian tidak mudah. Namun, sekali mereka terbiasa mempraktikkannya, hal ini menjadi begitu alamiah; aktivitas yang tak seorang pun di sekitarnya bahkan menyadari apa yang mereka capai.

64. Jika kamu mengurangi sebilah rumput dari alam semesta, alam semesta tidak bisa lagi dikatakan lagi sebagai meliputi semuanya.

Jika kamu menaruh sebuah pikiran kecil yang serakah atau bernafsu dalam pikiran yang murni, pikiran itu tidak bisa lagi dianggap tak-tercermar.

Waspadalah dengan hal yang kecil. Kehadiran atau ketiadaan mereka mengubah segala sesuatu.

65. Pikiran meluas hingga ke alam semesta; tubuh menciut hingga ukuran seperti tikus. Menjadi tercerahkan adalah menghargai dinamika Dharma.

    Ketika pikiran membubung hingga ruang tanpa batas, tubuh tetap terkurung dalam lingkungan fisik. Ia seringkali ditemukan bergegas-gegas dalam kegelapan.

66. Betapa memboroskan waktu dan tenaga berjuang demi memperoleh obyek material yang diinginkan. Tak ada kepuasan akhir yang bisa dihasilkan dari memperolehnya sebab ketika pada puncak pencapaiannya, mereka tidak lagi menjadi obyek yang diinginkan. Mereka dihabiskan seperti kayu bakar dan "persembahan yang dibakar". Kita meludahkan abu dalam mulut kita dan mencari pohon lain untuk ditebang.

    Orang suci berjuang demi wawasan spiritual. Mereka mempertanyakan makna hidup. Memperoleh wawasan ini, mereka memperolah alam semesta. Di sini tak ada apa pun yang tersisa untuk diinginkan, mereka diterangi tanpa [membutuhkan] api pengorbanan.

67. Sebesar-besarnya alam semesta, ia dapat ditampung dalam pikiran. Sekecil-kecilnya tubuh, tidak ada isi dunia yang cukup untuk memuaskannya.

68. Segala sesuatu di alam semesta memiliki Satu Hakikat-Dasar.

Manusia yang hidup di dalam Hakikat-Dasar tersebut memiliki segala sesuatu yang mereka inginkan. Yang tercerahkan memiliki. Yang belum-tercerahkan berhasrat.

69. Orang yang menganggap dirinya lebih tinggi dibandingkan yang lain terus-menerus membuat penilaian dan melihat perbedaan. Ia secara kaku terikat pada pertentangan-pertentangan: baik atau buruk, benar atau salah. Jika ia mengikuti standar keadilan dirinya sendiri, ia akan terpaksa menolak setidaknya separuh dari isi dunia.

    Orang yang mengikuti Dharma berjuang menyatukan dirinya dengan kemanusiaan lainnya. Ia tidak membeda-bedakan dan tidak memerhatikan perbedaan kualitas. Ia tahu bahwa Hakikat Kebuddhaan adalah Satu, Kenyataan yang Tak-terceraikan. Orang yang mengikuti Dharma berjuang untuk tepat senantiasa sadar akan kesatuan dirinya dengan Yang Satu.

70. Gunung, sungai dan bumi itu sendiri adalah bagian dari Yang Satu. Pikiran yang jernih bersifat transparan; semua keberadaan dapat dilihat melaluinya. Pikiran yang dikerumuni awan ilusi ego tidak melihat apa pun kecuali dirinya sendiri.

    Berjuanglah untuk menyadari bahwa engkau termasuk di dalam Yang Satu! Tubuhmu boleh berdiam dalam dunia material, namun pikiranmu akan memahami bahwa tidak ada apa pun yang terpisah darinya sehingga bisa ia inginkan.

71. Dalam ketenangan sempurna Dharma, hati melihat dan memahami segala sesuatu. Tidak ada kata-kata yang diucapkan oleh lidah, tidak ada suara yang didengar oleh telinga, tidak ada penglihatan yang dilihat oleh mata. Mereka yang hidup dalam Dharma hidup dalam hatinya. Sungguh aneh bahwa meskipun tubuh mereka akan

membusuk, nafas mereka selalu seperti harum angin sepoi yang sejuk. Alangkah menakjubkan berada di dekat mereka!

72. Aku telah belajar sangat banyak dari orang-orang yang ditolak oleh masyarakat. Ya, ini benar. Terimalah saranku. JIka kamu ingin menemukan guru yang baik, carilah mereka yang telah ditolak karena buta, tuli atau bodoh.

73. Objek dunia material adalah tiang pentas, perangkat-perangkat dan karakter dalam sebuah drama-mimpi. Ketika seseorang terbangun, panggung menghilang. Aktor dan penonton juga menghilang. Bangun bukanlah mati. Apa yang berada dalam mimpi bisa mati dalam mimpi; namun si pemimpi yang memiliki keberadaan nyata tidak akan hilang bersama mimpi. Semua yang dibutuhkan olehnya adalah berhenti bermimpi, tidak lagi dibuai oleh gambaran mimpi, dan menyadari bahwa ia hanyalah seorang pemimpi.

74. Kebanyakan orang hanya melihat perubahan. Untuk mereka segala sesuatu datang dan pergi keberadaannya. Sebentar atau lama, apa yang baru menjadi lama, apa yang berharga menjadi tidak berarti. Ego mereka menentukan sifat hakikat segala sesuatu.

    Ketika keberadaan dibatasi dalam keterbatasan demikian, dalam masa sesaat, kekuatan untuk mengendalikan manusia dan benda-benda dilihat secara alamiah sebagai penghikmatan ego. Dan mengapa tidak? Bukankah ego adalah penguasa soal perubahan? Tentu saja, ketika ia mendatangi Satu Hal Yang Tidak Pernah Berubah, ego secara ajaib menjadi tidak peduli. Mereka berlarian untuk mengikuti setiap mode dan gaya. Mereka menyukai pelawak, mencoba dengan susah payah mendapatkan lelucon baru. Hidup mereka tergantung pada menjaga penonton [agar tetap] tertawa.

Benar-benar lucu pengakuan mereka bahwa mereka bebas, berkuasa dan terkendali. Dalam kenyataannya mereka tidak lebih dari budak tak berdaya sebuah ilusi.

75. Terdapat dua cara melihat Dharma: Cara Langsung, yaitu jalan di mana ilusi yang menghalangi dihancurkan dengan kesadaran yang menghantam; dan Cara Bertahap, yaitu jalan di mana ilusi dihilangkan secara akumulasi, dengan usaha berkelanjutan. Dengan cara yang satu atau pun yang lain, halangan pasti dihancurkan.

76. Pikiran Kebuddhaan memuat alam semesta. Dalam alam semesta ini hanya ada satu substansi Kebenaran yang murni, absolut dan tak-ceraikan. Konsep dualitas tidak ada.

    Pikiran kecil hanya berisi ilusi keterpisahan dari bagian-bagian. Ia membayangkan objek yang banyak sekali dan memaknai kebenaran dalam kata-kata relatif bertentangan. Besar dimaknai oleh kecil, baik oleh jahat, murni oleh tercemar, tersembunyi oleh terungkap, penuh oleh kosong. Apakah pertentangan itu? Ini merupakan arena kekejaman, konflik dan kekacauan. Di mana dualitas dilampaui kedamaian bertahta. Ini adalah kebenaran tertinggi Dharma.

77. Meskipun, pada kenyataannya, Kebenaran Dharma tidak bisa dinyatakan dalam kata-kata, para guru terus berbicara dan berbicara, mencoba menjelaskannya. Aku menyimpulkan bahwa menjadi sifat manusia untuk mengatakan bahwa sesuatu tidak bisa dijelaskan dan kemudian menghabiskan beberapa jam mencoba menjelaskannya. Tidak heran jika orang-orang pergi menjauhi. Baik, kita bisa menjadi lebih menghibur. Kita bisa menambah kisah-kisah memukau dan menarik perhatian pendengar kita dengan jaminan yang merayu. Tentu saja, kita hanya menumpuk ilusi demi

ilusi. Namun, apalah gunanya hal tersebut untuk Dharma?

78. Seseorang yang sedang sendirian tidak bisa melakukan percakapan. Sebuah drum harus dikosongkan isinya agar suaranya menggema. Ketiadaan jumlah. Kata-kata terbatas. Penafsiran berbeda. Apa yang tak dikatakan juga berkaitan. Kebenaran absolut tidak bisa dinyatakan dalam kata-kata. Ia harus dialami.

    Dan kemudian, dalam kesunyian yang menggugah, kita mengungkapkan dengan baik bahwa kita telah dibangunkan oleh Dharma.

Catatan Kaki

1. Wejangan adalah pepatah atau peribahasa.
2. Kemungkinan yang dimaksud adalah *Maharaja Avalokitesvara Sutra.*
3. *Sutra* (Sanskerta) atau *Sutta* (Pali) adalah ucapan Sang Buddha seperti yang tertulis pada Kitab Suci Agama Buddha.
4. Merupakan judul singkat dari *Saddharmapundarika Sutra* atau *Sutra Dharma Kesunyataan Teratai Putih* yang merupakan salah satu sutra paling berpengaruh dalam Buddhisme Mahayana di Asia Timur. Menjadi sutra utama aliran Tien Tai di China dan Tendai di Jepang.
5. Empat Kitab atau *Se Su* adalah kitab utama dalam Konfusianisme yang terdiri dari *Da Xue* (Ajaran Besar), *Zhong Yong* (Tengah Sempurna), *Lun Yu* (Analek) dan *Meng Zi* (Mencius). Keempat kitab ini menjadi bahan utama yang wajib dihafal oleh pelajar yang akan ikut dalam ujian negara sejak Zaman Dinasti Han.
6. Lima Klasik atau *Wu ching* adalah lima naskah kuno pra-konfusian yang disunting dan dikumpulkan oleh Konfucius sebagai kitab wajib dalam Konfusianisme selain Empat Kitab. Terdiri dari: *Yi Ching* (Kitab Perubahan), *Shu Ching* (Kitab Sejarah), *Li Ching* (Kitab Tata Krama), *Shi Ching* (Kitab Puisi), dan *Chun Qiu* (Kitab Sejarah Musim Semi dan Musim Gugur).
7. Kehidupan wihara
8. Kumpulan sutra Mahayana yang disebut juga sebagai *Sutra Karangan Bunga*. Terdiri dari tiga puluh sembilan bagian, sutra ini merupakan salah satu kompilasi sutra yang paling besar dalam Mahayana.

9. Bahasa sanskertanya adalah *Vajracchedika Prajnaparamita Sutra*. Merupakan bagian dari kumpulan sutra Mahayana yang disebut *Prajna Paramita Sutra*.

10. Kung An atau *Koan* (dalam Bahasa Jepang) adalah metode meditasi yang digunakan oleh Chan aliran Lin Chi.

11. Satuan ukuran China pada zaman dahulu

12. Yang dimaksud adalah *Amitayur Dhyana Sutra* yang merupakan salah satu dari tiga sutra utama aliran Tanah Suci (*Sukhavati*).

13. Secara harafiah berarti "Hanya Kesadaran," umumnya dikenal sebagai filsafat Yogacara. Kadang-kadang disebut juga sebagai *Citta-matra* (Hanya Pikiran) atau *Vijnapati-matra* (Hanya Persepsi).

14. Kata "Gunung Absurd" dalam puisi ini adalah terjemahan dari kata *hān-shān* (憨山), merupakan nama samaran yang dipakai oleh penulis otobiografi ini. Terjemahan bahasa Inggris menggantinya dengan *Silly Mountain* yang padanan terdekatnya dalam bahasa Indonesia adalah "Gunung Bodoh". Kata *hān* sendiri bisa diartikan sebagai "bodoh", "naif" ataupun "polos." Dengan demikian, *hān-shān* dapat diterjemahkan antara lain sebagai "Gunung Bodoh", "Gunung Naif" atau "Gunung Polos". Namun, Kata "absurd" digunakan dalam terjemahan ini semata-mata karena kata sifat "bodoh", "naif" atau "polos" akan terdengar janggal jika disandingkan dengan objek mati seperti halnya sebuah gunung. Selain itu kata "bodoh" memiliki konotasi negatif di mana disamakan dengan kurangnya kecerdasan. Kata "absurd" dalam pengertian umum diartikan sebagai suatu kondisi di luar pemahaman akal sehat yang telihat jelas apa adanya sehingga terlihat lucu dan konyol. Hal ini menyebabkan kata ini mendekati pengertian "naif", polos" ataupun "bodoh" sekaligus lebih sesuai untuk disandingkan baik dengan objek mati maupun

sifat manusia. Terlebih lagi, yang penting di sini adalah bahwa kata *hān* sendiri digunakan oleh Master Han Shan dalam puisi tersebut sebagai lawan sifat dari sikap "meniru" atau "berpura-pura" yang terjadi ketika seseorang hidup dalam masyarakat, yang berarti bersikap tidak berpura-pura, apa adanya dan tampak terus terang, serta lebih suka menyendiri. Dalam hal ini, kata "absurd" tepat digunakan untuk mewakili suatu keadaan yang kasat mata jelas-jelas sulit dipahami oleh akal sehat masyarakat sehingga dinilai sebagai konyol atau bodoh.

15. Ditulis oleh Seng Zhao (?), salah seorang dari empat orang murid utama Kumarajiva (344 -413 Masehi). Kitab ini berisi pembahasan mengenai Kekosongan (*Sunyata*). Menganut filsafat Madhyamaka Nagarjuna, Kumarajiva adalah penerjemah sejumlah sutra-sutra ke dalam bahasa China. Termasuk sutra yang terkenal di antaranya adalah: *Sutra Intan*, *Sutra Amitabha*, *Sutra Teratai*, *Vimalakirti Nirdesa Sutra*, dan *Astasahasrika Prajnaparamita Sutra*

16. Versi lain dari puisi ini dikutip oleh Master Sheng Yeng berbunyi sebagai berikut:

    Dalam kilasan satu pemikiran

    Pikiranku yang bergolak menjadi teduh,

    Yang di dalam dan yang di luar,

    Panca-indera serta objek-objeknya,

    Menjadi gamblang terang.

    Dalam sebuah pembalikan total

    Kupukul hancur Kekosongan Besar.

    Sepuluh ribu manifestasi

Muncul dan lenyap

Tanpa alasan apa pun

(Sumber: Master Sheng-yen Litt.D., *Zen: Melatih Kucing Menangkap Tikus.* Diterjemahkan oleh Herlambang. Jogjakarta: Suwung, h. 118)

17. Disebut juga sebagai *Mahayana Sraddhotpada Shastra.* Ditulis oleh Asvaghosha (Abad Ke-8)

18. *Ajaran Besar* atau *Da Xue* adalah salah satu dari *Empat Kitab* Konfusius.

19. Delapan Tingkat Kesadaran.

20. Salah satu cabang utama sekolah filsafat dalam Buddhisme China. Dharmalakshana didasarkan pada *Sandhinirmocana Sutra*, *Abhidharma Sutra*, *Yogacaryabhumi Sastra* dan *Vijnaptimatrasiddhi Sastra.* Dengan demikian Dharmalakshana merupakan pengaruh filsafat Yogacara di China.

21. Ditulis oleh Vasubandhu (280-360 M). Antara lain terdiri dari *Vimsatika* dan *Trimsika.* Termasuk dalam sastra aliran filsafat Yogacara.

Sekilas DhammaCitta Press

Salam sejahtera rekan-rekan se-Dhamma,

Dhammacitta Press, adalah salah satu aktifitas dari forum komunitas Buddhis Dhammacitta yang mengonsentrasikan dalam mencetak buku-buku Dhamma.

DhammaCitta Press terbentuk dikarenakan kami peduli dengan pengembangan Dhamma dan melestarikan Dhamma agar dapat membuat kita menjadi lebih baik dan bahagia dalam menjalani kehidupan.

Adapun dana mencetak buku tersebut diperoleh dari kontribusi dan bantuan rekan-rekan forum Dhammacitta dengan alamat website **http://dhammacitta.org/forum** dan para dermawan yang peduli pada pengembangan dan pelestarian Dhamma Sang Buddha.

Dengan demikian diharapkan DhammaCitta Press dapat menjadi media/saluran pengembangan dan pelestarian Dhamma.

Untuk dana Dhamma dapat disalurkan melalui rekening bersama

Dhammacitta:

REKENING BCA – KCP Kebon Jeruk Raya

No rekening: 65-60-70-80-91

a/n BENNY

Konfirmasi dana ke:

hendra_susanto@dhammacitta.org / 0818-24-7878

dana@dhammacitta.org

Rekening DhammaCitta PEDULI, akan diaudit oleh team audit yang terdiri dari :

1. Sumedho

2. Hendra Susanto

3. Indra Anggara

4. Karuna Murti

5. Meily

Anumodana

Team DhammaCitta Press